

**KREATIVITAS MENGGAMBAR MOTIF KREASI BATIK PADA
GERABAH MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DI KELAS
VIII D SMPN 1 PURWADADI CIAMIS JAWA BARAT TAHUN AJARAN
2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Dini Eka Suryani
NIM 10206241026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

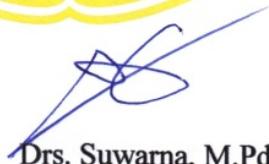
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kreativitas Menggambar Motif Kreasi Batik pada Gerabah melalui Pendekatan Konstruktivistik di Kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi Ciamis Jawa Barat Tahun Ajaran 2013/2014* ini telah di setujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.



Yogyakarta, 23 Juni 2014

Pembimbing,



Drs. Suwarna, M.Pd.

NIP 19520727 197803 1003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Kreativitas Menggambar Motif Kreasi Batik pada Gerabah melalui Pendekatan Konstruktivistik di Kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi Ciamis Jawa Barat Tahun Ajaran 2013/2014** ini telah di pertahankan di depan Dewan Penguji pada Hari Kamis Tanggal 17 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dwi Retno S A, S.Sn., M. Sn.	Ketua Penguji		<u>14-08-2014</u>
Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.	Sekretaris Penguji		<u>15-08-2014</u>
Drs. Hajar Pamadhi, M.A.Hons.	Penguji I		<u>14-08-2014</u>
Drs. Suwarna, M.Pd.	Penguji II		<u>15-08-2014</u>

Yogyakarta, 15 Agustus 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,

NIP. 19550505 198011 1001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dini Eka Suryani

NIM : 10206241026

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

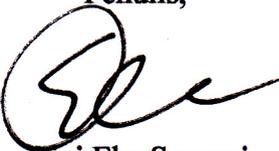
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang di tulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Juni 2014

Penulis,



Dini Eka Suryani

MOTTO

Dijalanin, Disyukurin, Dinikmatin, kalo setres ya main dan refreshing dahulu yang penting selesai sesuai target. (Penulis)

Dua langkah kecil berjalan bersama menapak dua langkah kecil bertemu dua langkah kecil menyusuri waktu melewati hutan menembus belukar berhenti sejenak menghirup udara, dua langkah kecil berjalan bersama menapak dua langkah kecil bertemu dua langkah kecil menyusuri waktu menuruni lembah bertemu handai taulan menghirup udara lalu berpelukan, berjalan terus berjalan hingga sampai ke bulan (Penulis)

Dibalik kesusahan yang bertubi-tubi ada kebahagiaan pula yang bertubi-tubi karena kehidupan ini berputar layaknya jarum jam jadi percayalah tuhan maha adil dan akan selalu memberikan apa yang terbaik (Penulis)

Jadilah layang-layang yang selalu melawan arus angin agar selalu menjadi lebih tinggi (Penulis)

Sukses adalah anak tangga tertinggi untuk bisa menuju kesana tapiklah tangga demi tangga (Penulis)

Nikmati proses, enjoy do your live (Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah

Karya Sederhana ini Saya persembahkan untuk:

Ambu dan Abah tercinta atas segala perhatian, doa serta kasih sayangnya yang telah di berikan serta semua dukungan dari seluruh keluarga besarku.

Adik-Adiku, Pandu dan Tri yang selalu menemani dan memberi semangat hingga skripsi ini selesai.

Mas Sigid Widodo yang selama ini sudah menjadi sandaran di saat lelah, sahabat disaat banyak masalah, pacar saat hati sedang liar, kakak, dan pelindung untuk saya.

Terimakasih atas sumbangan semangatnya dan saya teramat sayang kalian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan indah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak untuk itu, penulis sampaikan rasa hormat terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu untuk kelancaran penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini (TAS).

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab M.Pd, selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Drs. Mardiyatmo, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Seni Kerajinan, Drs. Suwarna, M. Pd, selaku Penasihat Akademik, Drs. Susono, M.M, selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Purwadadi dan Mubin, S.Pd. selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Seni Budaya yang telah memberikan kesempatan pelayanan akademik, dan berbagai kemudahan kepada penulis dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi.

Rasa hormat dan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Drs. Suwarna, M.Pd, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan, telah memberikan arahan, dorongan yang tidak henti-hentinya dalam penyusunan tugas akhir skripsi di sela-sela kesibukannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi (TAS), Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Penguji, Ibu Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn., selaku Sekertaris Penguji, Bapak Drs. Hajar Pamadhi, M.A.Hons, selaku Penguji I dan Bapak Drs. Suwarna, M.Pd, selaku Penguji II yang telah memberikan kemudahan dalam ujian Tugas Akhir Skripsi (TAS).

2. Ibunda tercinta yang kasih sayangnya selalu mengalir untuk saya, serta Ayahanda tercinta yang pengorbananya serta doronganya dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini selesai.
3. Untuk Adik pertama dan kedua saya, Pandu dan Tri yang selalu member semangat serta keceriaanya dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
4. Teman dekat saya, Mas Sigid Widodo, terima kasih atas perhatian dan pengertianya, yang selalu menghibur saya dikala hati sedang gundah gulana dalam menyusun tugas akhir skripsi.
5. Sahabat saya tercinta jurusan seni rupa angkatan 2010, Ani Farida, Feni Yulianti, dan Galih Retno Mukti yang telah membantu dan menyemangati penyusunan skripsi hingga selesai.

Terakhir semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 18 Juni 2014

Penulis,

Dini Eka Suryani

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Pengertian Belajar.....	10
2. Pengertian Pembelajaran.....	12
3. Pendekatan Pembelajaran.....	13
4. Pendekatan Konstruktivistik.....	13
5. Kreativitas.....	23
6. Pengembangan Kreativitas.....	30
7. Pendekatan Kreativitas.....	31
8. Kendala Kreativitas.....	32

9. Menggambar.....	32
10. Motif Batik.....	33
11. Kreativitas Menggambar Motif Batik.....	38
12. Gerabah.....	38
B. Kerangka Berfikir.....	41
C. Hipotesis Tindakan.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Dokumentasi.....	48
2. Observasi.....	49
3. Wawancara.....	59
E. Analisis Data.....	50
F. Prosedur Penelitian.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	63
B. Kondisi Awal Kegiatan Belajar Menggambar Motif Batik.....	66
C. Pembahasan Tiap Siklus.....	74
1. Siklus I.....	75
2. Siklus II.....	91
3. Siklus III.....	108
D. Pembahasan Antar Siklus.....	131
BAB V PENUTUP.....	142
A. Simpulan.....	142
B. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN.....	147

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data Siswa dalam 5 (lima) Tahun Terakhir.....	64
Tabel 2 : Minat Siswa dalam Menggambar Motif Batik.....	68
Tabel 3 : Nilai Menggambar Motif Batik Siswa kelas VIII D (KKM 75).....	72
Tabel 4 : Nilai Menggambar Motif Batik Siswa Kelas VIII D Pada Siklus I.....	85
Tabel 5 : Minat Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Menggambar Motif Batik pada Siklus I.....	90
Tabel 6 : Nilai Menggambar Motif Batik Siswa Kelas VIII D Siklus II.....	101
Tabel 7 : Minat Siswa Dalam Menggambar Motif Batik Siklus II.....	121
Tabel 8 : Pembagian Kelompok Menggambar Motif Batik pada Gerabah....	113
Tabel 9 : Nilai Menggambar Motif Batik Siswa Kelas VIII D Siklus III.....	120
Tabel 10 : Minat Siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan aplikasi gambar motif batik pada siklus III.....	130
Tabel 11 : Minat Siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik pada siklus I, II, dan III.....	132
Tabel 12 : Kemampuan siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik pada siklus I, II, dan III.....	134

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Contoh Gambar Motif Batik yang meniru dan Bidanganya masih kosong di Kelas VIII D.....	3
Gambar 2 : Kerangka Berfikir.....	44
Gambar 3 : Siklus Kegiatan Penelitian (Suharsimi Arikunto 2010: 107).....	51
Gambar 4 : SMPN 1 Purwadadi.....	63
Gambar 5 : Kondisi Awal KBM Menggambar Motif Batik.....	67
Gambar 6 : Grafik Minat KBM menggambar motif batik.....	68
Gambar 7 : Gambar Motif Batik Siswa kelas VIII D Pada Kondisi Awal.....	70
Gambar 8 : Grafik Ketuntasan Nilai Menggambar Motif Batik pada Kondisi Awal.....	73
Gambar 9 : Motif Batik yang ditunjukkan pada siswa Sebagai Media Apresiasi.....	78
Gambar 10 : Proses Diskusi Kelompok Mengidentifikasi Gambar Motif Batik.....	80
Gambar 11 : Hasil Diskusi Kelompok I Mengidentifikasi Gambar Motif Batik.....	81
Gambar 12 : Suasana Kelas pada saat Menggambar Sketsa Motif Batik....	82
Gambar 13 : Siswa Menyelesaikan Tugas Menggambar Motif Batik.....	83
Gambar 14 : Grafik Ketuntasan Nilai Menggambar Motif Batik pada Siklus I.....	86
Gambar 15 : Karya Mutia Ayu Rizara dengan nilai 60.....	87
Gambar 16 : Karya Agung Prayoga dengan nilai 75.....	87
Gambar 17 : Ade Rian dengan nilai 80.....	88
Gambar 18 : Dita Kusuma Wardani dengan nilai 85.....	89
Gambar 19 : Karya Regina Maylista Putri dengan nilai 80.....	89
Gambar 20 : Motif Batik dengan Sumber Ide Bunga Krisan yang	

	ditunjukkan ke siswa	94
Gambar 21	: Gambar Bunga yang Ditunjukkan ke Siswa Sebagai Sumber Ide.....	94
Gambar 22	: Guru Menyampaikan Materi Menggambar Motif Batik Siklus II.....	97
Gambar 23	: Kegiatan Diskusi dan Kegiatan Berimajinasi Kelompok 4 dengan Sumber Ide Bunga Aster.....	97
Gambar 24	: Proses Memindah Sketsa Gambar Motif Batik Pada Kertas Gambar A3.....	98
Gambar 25	: Hasil Gambar Regina Maylista Putri yang belum diwarnai dengan sumber ide bunga melati.....	98
Gambar 26	: Siswa Menyelesaikan Gambar Motif Batiknya.....	100
Gambar 27	: Ketuntasan Nilai Menggambar motif batik siklus II.....	102
Gambar 28	: Karya Chintiya Putri Aviyanti Sumber Ide Bunga Aster dengan Nilai 65.....	103
Gambar 29	: Karya Dede Nurikhsan Sumber Ide Bunga Aster dengan Nilai 70.....	103
Gambar 30	: Karya Rudi Setiyawan Sumber idenya Bunga Soka dengan Nilai 80.....	104
Gambar 31	: Karya Renti Iswarinda Sumber Idenya Bunga Soka dengan Nilai 80.....	104
Gambar 32	: Karya Regina Maylista Putri dengan nilai 80.....	105
Gambar 33	: Karya Dita Kusuma Wardani 85.....	105
Gambar 34	: Karya Anastasia Auty Mery dengan nilai 80.....	105
Gambar 35	: Karya Ade Rian dengan nilai 85.....	106
Gambar 36	: Proses Menerangkan dan Mencontohkan Cara Melakukan <i>Brainstorming</i>	112
Gambar 37	: Proses <i>Brainstorming</i> Kelompok III.....	114
Gambar 38	: Proses Menggambar Motif Batik Pada Siklus III sesuai dengan Pengembangan Hasil <i>Brainstorming</i>	

	Siswa.....	116
Gambar 39	: Proses Memindahkan Motif Batik Pada Gerabah sesuai dengan Pengembangan Hasil <i>Brainstorming</i>	117
Gambar 40	: Proses Pewarnaan dan Penyelesaian Menggambar Motif Batik pada Gerabah Sesuai dengan Hasil <i>Brainstorming</i>	117
Gambar 41	: Grafik Ketuntasan Nilai Menggambar Motif Batik pada Siklus III.....	121
Gambar 42	: Karya Indra Rakha Darmawan dengan dengan nilai 75.....	122
Gambar 43	: Karya Chintya Putri Aviyanti dengan nilai 70.....	122
Gambar 44	: Karya Erwan Purnomo Adi dengan Nilai 80.....	123
Gambar 45	: Karya Muhamad Rochmansyah dengan Nilai 80.....	123
Gambar 46	: Karya Renti Iswarinda dengan Nilai 80.....	123
Gambar 47	: Karya Muhamad Isa dengan nilai 85.....	124
Gambar 48	: Karya Dita Kusuma Wardani dengan nilai 85.....	124
Gambar 49	: Karya Anastasia Auty Merry Yanis dengan nilai 90.....	125
Gambar 50	: Karya Regina Maylista Putri dengan nilai 85.....	125
Gambar 51	: Aplikasi Motif Batik dari Dede Nurikhsan dengan sumber ide bunga melati dengan nila.....	126
Gambar 52	: Aplikasi Motif Batik dari Angga Reksa Subekti dengan sumber ide bunga wijaya kusuma nilai 70	126
Gambar 53	: Aplikasi Motif batik dari Anita Maya bunga garbela nilai 75.....	127
Gambar 54	: Aplikasi Motif Batik dari Ayu Rizkiyana Sulistiyowati bunga krisan nilai 75.....	127
Gambar 55	: Aplikasi Motif Batik Jenifer Kusumaningdyah bunga ester nilai 75.....	128

Gambar 56 :	Aplikasi Motif Batik Dita Kusuma Wardani bunga sedap malam nilai 85.....	128
Gambar 57 :	Aplikasi motif batik Erwan Purnomo Adi sumber ide bunga krisan pada gerabah (teko) dengan nilai 80.....	129
Gambar 58 :	Aplikasi Motif Batik Anastasia Auty Merry sumber ide bunga ester pada gerabah (teko) dengan nilai 90.....	129
Gambar 59 :	Grafik Minat Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Menggambar Motif Batik pada Siklus I, II, III.....	132
Gambar 60 :	Grafik kemampuan siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik pada siklus I, II, III.....	134
Gambar 61 :	Karya Dita Kusuma Wardhani	136
Gambar 62 :	Grafik Ketuntasan Nilai Menggambar Motif Batik pada Siklus I, II, III.....	139

**KREATIVITAS MENGGAMBAR MOTIF KREASI BATIK PADA
GERABAH MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DI KELAS
VIII D SMPN 1 PURWADADI CIAMIS JAWA BARAT TAHUN AJARAN
2013/2014**

**Oleh Dini Eka Suryani
NIM 10206241026**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas menggambar motif kreasi batik pada gerabah melalui pendekatan konstruktivistik di SMPN 1 Purwadadi Kelas VIII D Ciamis Jawa Barat. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat merangsang siswa untuk berfikir kreatif sehingga mampu menggambar motif batik sesuai dengan sumber ide, setiap siswa diberi kesempatan untuk bertukar pendapat dan mengungkapkan ide gagasan. Bagi guru, dapat memberi masukan untuk menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebagai upaya dalam meningkatkan kreativitas menggambar motif kreasi batik dan dapat mengaplikasikannya pada benda fungsional yaitu gerabah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VIII D yang berjumlah 36 Siswa dan Bapak Mubin, selaku guru Seni Budaya di SMPN 1 Purwadadi sebagai kolabolator dengan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret- Mei dengan tiga siklus, setiap siklus mencakup empat tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, pelaksanaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif-kualitatif yaitu hasil dari dokumen nilai karya menggambar motif kreasi batik di deskripsikan dalam bentuk kalimat yang menggambarkan ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas menggambar motif kreasi batik melalui pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan kreativitas menggambar motif kreasi batik pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi. Pencapaian peningkatan berdasarkan indikator ketercapaian yaitu : 1) Minat siswa dalam menggambar motif batik pada siklus I mencapai 47.5%, siklus II meningkat menjadi 57.3%, dan pada siklus III meningkat menjadi 78.2%. 2) Kemampuan siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif kreasi batik pada siklus I mencapai 59%, siklus II meningkat menjadi 61.5%, dan pada siklus III meningkat menjadi 81%. 3) Kemampuan siswa menggambar motif kreasi batik yang kreatif dan mengaplikasikannya pada gerabah sesuai dengan pengembangan sumber ide pada siklus I mencapai 42%, siklus II meningkat menjadi 58%, dan siklus III meningkat menjadi 77%.

BAB I

PENDAHULUAN

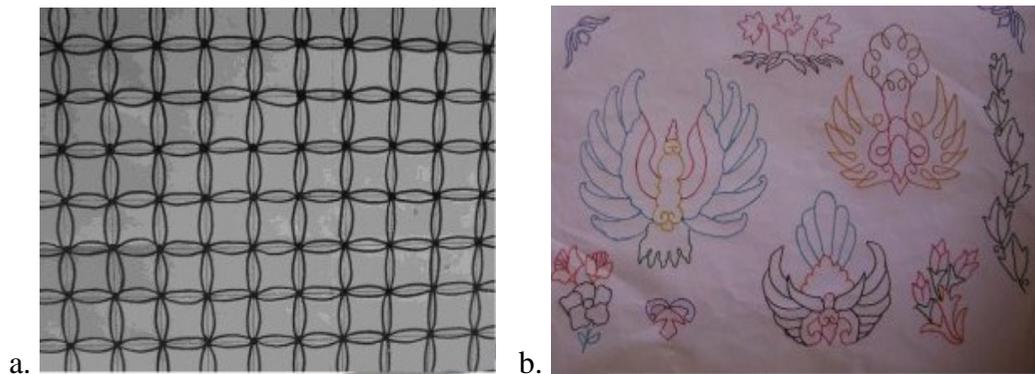
A. Latar Belakang Masalah

Menggambar motif batik merupakan langkah awal dalam membuat batik, dan termasuk dalam kategori seni rupa dua dimensional yang tidak lepas dari karakteristik bentuk, meliputi : ornamen motif (ornamen utama dan ornamen pengisi), isen motif (berupa titik, garis, gabungan titik dan garis), dan warna. Dalam menggambar motif batik, sebaiknya harus memperhatikan unsur-unsur pokok seni rupa yaitu garis, warna, dan bidang (*space*). Unsur-unsur seni rupa tersebut harus disusun secara harmonis, agar menghasilkan gambar motif batik yang indah dan kreatif. Sewan Susanto (1981: 4) berpendapat bahwa: “Sebagai ciri umum keindahan adalah jika suatu karya seni di amati secara utuh terjadi kelancaran pandangan, tidak terdapat suatu ganjalan atau sesuatu yang keluar dari keseimbangan ataupun ritme”.

Menggambar motif batik merupakan salah satu materi yang di ajarkan pada pelajaran Seni Budaya di kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi. Salah satu tujuan dari mata pelajaran Seni Budaya pada peserta didik adalah mampu menampilkan kreativitas melalui pelajaran seni budaya salah satunya adalah pelajaran menggambar motif batik. Kreativitas merupakan salah satu kemampuan mental yang unik pada manusia. Kreativitas sering melibatkan kemampuan berfikir mampu memandang sesuatu dari sudut pandang yang baru. Salah satu materi pelajaran yang harus di kuasai oleh siswa SMP kelas VIII semester 1 materinya adalah menggambar motif batik.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Guru Seni Budaya di SMPN 1 Purwadadi di peroleh data bahwa kelas VIII terdiri dari 6 kelas, setiap kelas terdapat 36 sampai 40 siswa yang mayoritas berasal dari Purwadadi, dengan berbagai keberagaman status sosial dari keluarga yang kurang mampu, keluarga sedang, dan dari keluarga mampu. Letak SMPN 1 Purwadadi beralamat di Jl. Sukamulya Karangpaningal Lakbok Ciamis Telp. (0265) 652452. Dari data observasi awal banyak nilai siswa yang belum memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Seni Budaya. Data yang ada di lihat dari nilai rata-rata kelas menggambar motif batik siswa kelas VIII tahun pelajaran 2013/2014 yaitu 66 sedangkan standar KKM 75. Kemudian berdasarkan pengamatan terhadap hasil gambar motif batik dari siswa kelas VIII D, kebanyakan masih belum menerapkan unsur-unsur seni rupa (warna, bidang, garis) dengan maksimal. Dalam gambar yang di hasilkan siswa, banyak yang menggunakan warna terkesan asal-asalan sesuai selera masing-masing tanpa mempertimbangkan motif batik yang digambar dan gradasi warna agar terlihat indah. Padahal warna merupakan unsur seni rupa yang sangat dominan karena cepat tertangkap oleh mata. Siswa masih belum bisa memanfaatkan bidang, banyak bidang yang di biarkan kosong yang seharusnya bisa di gambar dengan isen motif. Sesungguhnya, semakin padat motif saat menggambar motif batik semakin indah gambar yang di hasilkan dengan memperhatikan ritme, variasi, titik pusat perhatian, dan dominasi sehingga gambar yang di hasilkan menarik dan tidak membosankan pandangan. Siswa menggunakan garis hanya sebagai batas bidang motif. Siswa belum memanfaatkan garis sebagai isian sela-sela blok. Penggunaan garis secara proporsional akan menghasilkan motif batik yang

indah, sehingga menentukan karakter motif batik secara keseluruhan. Selain itu, hasil gambar siswa kurang kreatif, siswa hanya mencontoh gambar yang di berikan oleh guru dan belum pernah menerapkan hasil karya gambar motif batik pada media apapun.



Gambar 1: Contoh Gambar Motif Batik yang meniru dan Bidangnyanya yang masih kosong di Kelas VIII D

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada dan berguna serta memberikan inspirasi untuk dikembangkan selanjutnya. Masih banyak siswa SMPN 1 Purwadadi khususnya di Kelas VIII D yang kurang kreatif dan kurang berminat dalam proses pembelajaran menggambar motif batik. Salah satu penyebabnya adalah dari (1) Siswa : pola pikir siswa yang kurang kreatif dalam menggambar motif batik, menggambar hanya memenuhi tugas, kurang percaya diri, kurang motivasi dari dalam maupun dari luar, kurang referensi, keterbatasan siswa dalam mengekspresikan idenya (2) Guru : menggunakan metode ceramah dengan waktu penyampaian lama dan selama menyampaikan materi guru berdiri di depan

kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas yang mana metode ini kurang menarik siswa dalam mengikuti pelajaran menggambar motif batik, memberikan contoh gambar motif batik di papan tulis tanpa memberikan rangsangan pada siswa untuk berfikir kreatif. Dari hasil metode yang di pakai guru, ada beberapa siswa yang sudah muncul kreativitasnya dalam stilasi gambar daun dan bunganya. Gambar stilasi di buat dengan cara mengubah gambar yaitu dengan langkah menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk gambar lain yang dikehendaki. Siswa yang memiliki kreativitas inilah dari keluarga yang mampu dan siswa dari keluarga yang kurang mampu cenderung belum muncul kreativitasnya dikarenakan keterbatasan dana dalam mencari referensi dan keterbatasan bahan dalam menggambar.

Berdasarkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggambar motif batik, Guru mencoba membangkitkan kreativitas siswa dalam menggambar motif batik dengan memberikan pendekatan secara langsung yaitu memotivasi, menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, memberi kesempatan untuk berkonsultasi, dan memberikan contoh gambar motif batik dengan cara menggambar langsung di papan tulis sebagai bahan referensi siswa. Namun karena hanya siswa-siswa tertentu saja yang mau berkonsultasi serta keterbatasan contoh gambar motif batik membuat siswa menjadi kurang kreatif dalam mengembangkan idenya, sehingga kompetensi yang diharapkan kurang tercapai. Selain itu kurang menariknya media pembelajaran yang di sediakan, siswa menjadi tidak bersemangat dalam menemukan pengalaman berkarya pada media yang baru. Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan

dalam pembelajaran, sebab di dalam penggunaannya guru harus terlebih dahulu meyakini bahwa pendekatan yang dipilih untuk menangani masalah merupakan suatu alternatif yang terbaik.

Untuk mengoptimalkan peningkatan kreativitas siswa dalam menggambar motif batik di perlukan pendekatan yang berpusat pada siswa yang lebih menekankan pada aktivitas belajar dan kreativitas menggambar motif batik, serta pengembangan daya imajinasi siswa untuk berfikir lebih aktif dan kreatif, disisi lain juga dapat dibantu dengan memaksimalkan adanya penggunaan media pembelajaran. Salah satu metode yang dapat di gunakan guru adalah dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivistik dalam pembelajaran. Pendekatan konstruktivistik dapat mendorong siswa untuk berfikir kreatif, imajinatif, refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat. Mencoba gagasan baru, membantu siswa untuk memperoleh kepercayaan diri. Dengan demikian pendekatan konstruktivisme memberikan efek pada lingkungan belajar menjadi kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang paling benar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa konsep konstruktivistik merupakan pendekatan pengetahuan yang tidak diterima secara pasif tetapi secara aktif dibangun dengan daya nalar yang subjektif.

Pembelajaran konstruktivisme meliputi empat tahapan yaitu: (1) Apersepsi : menghubungkan konsepsi awal, mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya yang merupakan konsep prasyarat. (2) Eksplorasi : mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang di pelajari, menggali menyelidiki dan menemukan konsep dapat melalui manipulasi benda langsung. (3) Diskusi dan

Penjelasan Konsep : mengemukakan hasil penyelidikan dan temuannya, guru memfasilitasi dan memotivasi kelasnya. (4) Pengembangan dan Aplikasi : pemberian penekanan pada konsep-konsep esensial, merumuskan kesimpulan dan menerapkan pemahaman konseptual melalui pengerjaan tugas atau proyek.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggambar motif batik pada gerabah menggunakan pendekatan konstruktivistik untuk merangsang siswa berfikir kreatif sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Pengenalan Topik yaitu guru menerangkan bagian-bagian dari motif pada batik yaitu (ornamen pokok, ornamen pengisi, dan isen-isen), merangsang siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran dengan member pertanyaan dan diminta untuk berpendapat,
- 2) Pembagian kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau empat orang,
- 3) Setiap kelompok kecil berdiskusi mengidentifikasi objek gambar untuk menemukan ide-ide kreatif dengan alternatif kegiatan pemberian contoh gambar motif batik, kegiatan imajinatif, dan kegiatan *brainstorming*,
- 4) Masing-masing siswa mengembangkan sumber ide untuk menghasilkan gambar motif batik yang kreatif,
- 5) Masing-masing siswa menggambar motif batik sesuai dengan pengembangan sumber ide pada kertas,
- 6) Masing-masing siswa menerapkan motif batiknya pada media gerabah sesuai dengan pengembangan sumber ide dari motif batik yang dibuat sebelumnya pada kertas.

Oleh karena itu, melalui pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran menggambar motif batik ini, diharapkan dapat merangsang siswa berfikir kreatif dan menumbuhkan kembangkan kreativitas siswa dalam menggambar motif batik serta memberi keuntungan pada anak menjadi percaya diri serta dengan adanya media

pembelajaran siswa lebih bersemangat memaksimalkan kreatifitasnya dari hasil gambar motif batik tersebut. Pendekatan konstruktivistik merupakan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan penerapannya dapat di modifikasi dengan metode pembelajaran yang lain dengan siswa berfikir kreatif dan menumbuh kembangkan kreativitas siswa dalam menggambar motif batik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penyesuaian materi yang akan di pelajari, sehingga diharapkan dapat merangsang penelitian tentang pendekatan konstruktivistik. Maka dapat dirumuskan judul penelitian sebagai berikut : "Kreativitas Menggambar Motif Kreasi Batik pada Gerabah melalui Pendekatan Konstruktivistik di Kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi Ciamis Jawa Barat Tahun Ajaran 2013/2014".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat di identifikasikan permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas menggambar motif batik, antara lain : pola pikir siswa yang kurang kreatif dalam menggambar motif batik, menggambar hanya memenuhi tugas, kurang percaya diri, kurang motivasi dan minat dari dalam maupun dari luar, kurang referensi, keterbatasan siswa dalam mengekspresikan idenya, serta metode ceramah yang kurang menarik dengan waktu penyampaian lama dan selama menyampaikan materi Guru berdiri di depan kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas yang mana metode ini kurang menarik siswa dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Meskipun banyak permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas dalam menggambar motif batik, namun dalam penelitian ini hanya membatasi pada masalah pada pendekatan konstruktivistik yang digunakan dalam pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas menggambar motif kreasi batik pada gerabah di Kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi Ciamis Jawa Barat Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah Kreativitas Menggambar Motif Kreasi Batik pada Gerabah Melalui Pendekatan Konstruktivistik di Kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi Ciamis Jawa Barat Tahun Ajaran 2013/2014?”.

E. Tujuan Penelitian

Guna memberikan arah dalam penelitian, maka perlu adanya tujuan yang hendak di capai. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Kreativitas Menggambar Motif Kreasi Batik pada Gerabah melalui Pendekatan Konstruktivistik di kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi Ciamis Jawa Barat Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan tentang pelaksanaan penerapan pendekatan konstruktivistik.

- b. Memberikan manfaat untuk teori dibidang pendidikan tentang penerapan pendekatan konstruktivistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan pendekatan konstruktivistik dapat merangsang siswa untuk berfikir kreatif sehingga siswa mampu menggambar motif batik sesuai dengan sumber ide dan menerapkan unsur-unsur seni rupa. Setiap siswa diberi kesempatan untuk bertukar pendapat dan mengungkapkan ide gagasan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru untuk menerapkan pendekatan konstruktivistik dan penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas sebagai upaya peningkatan kreativitas menggambar motif batik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi pada guru-guru lain sehingga memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan pendekatan konstruktivistik dan penggunaan media dalam pembelajaran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan merubah tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu. Sejalan dengan itu belajar dapat diartikan sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapatkan suatu kepandaian. Menurut Rusman (2012: 85) belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Surya (1997) yang dikutip rusman (2012: 85) mengatakan bahwa, “Belajar dapat di artikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamalik (2008: 28) bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar menurut Morgan dan Sagala (2012: 13) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, menurut Diniyati dan Mudjiyono dalam Sagala (2012: 13) mengemukakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya

pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar, taraf kecerdasan minat serta tingkat kematangan dan jenis, sifat dan intensitas dari bahan yang di pelajari. Dalam proses belajar di perlukan pendekatan belajar yang telah memberdayakan siswa.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang di harapkan tercapai oleh siswa (Hamalik, 2005: 73).

Unsur-unsur dinamis dalam proses belajar terdiri dari : 1) motivasi yakni dorongan untuk berbuat, 2) alat bantu belajar yakni alat yang di gunakan untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar, 3) suasana belajar yakni keadaan lingkungan fisik dan psikologis yang menunjang belajar, 4) kondisi subjek belajar ialah keadaan jasmani dan mental untuk untuk melakukan kegiatan belajar (Hamalik, 2005: 53).

Menurut Muhibbinsyah (1997) yang di kutip Sugihartono (2007: 77) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam yaitu : 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal yang merupakan koneksi lingkungan di sekitar siswa, 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang di lakukan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik. Menurut Sagala (2012: 61)

pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode dan evaluasi. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rusman, 2012: 5).

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Hamalik (2005: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian Sudjana (2004: 28) mengemukakan tentang pengertian pembelajaran di artikan sebagai upaya yang sistematis dan sengaja untuk menempatkan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik, warga belajar dan pendidik, sumber belajar yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Warista dalam Rusman (2012: 93) “pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.”

Dari pernyataan di atas, pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu upaya yang telah terprogram untuk menciptakan suatu kondisi agar terjadi komunikasi antara sumber belajar guru dan siswa.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan merupakan jalan yang akan di tempuh oleh guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran di gunakan sebagai penjelas untuk mempermudah siswa dalam memahami, suatu materi pelajaran yang di sampaikan guru dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan (Sagala, 2012: 68).

Kemampuan guru menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan akan sangat mempengaruhi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2012: 70) bahwa situasi kegiatan belajar mengajar akan lebih harmonis apabila di tunjang oleh penggunaan metode-metode yang serasi dan media yang tepat. Pendekatan pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting karena pendekatan pembelajaran harus di sesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang di tuangkan dalam pembelajaran . dalam penelitian ini pendekatan yang akan di gunakan adalah pendekatan konstruktivistik.

4. Pendekatan Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak sesorang guru kepada orang lain (siswa).

Menurut Glaserferd Bettencourt (1989) dan Matthews (1994) dalam Teori Belajar dan Pembelajaran (2013: 39) mengemukakan bahwa: “Pengetahuan yang di miliki seseorang merupakan hasil konstruksi atau bentukan orang itu sendiri”. Sementara Piaget (1971) dalam Teori Belajar dan Pembelajaran (2013: 39)

mengemukakan bahwa: “Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang di konstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru”.

Untuk memahami lebih dalam tentang aliran konstruktivistik ini, ada baiknya di kemukakan tentang ciri-ciri belajar konstruktivistik. Ciri-ciri tersebut pernah di kemukakan oleh Driver dan Oldham (1994) dalam Teori dan Pembelajaran (2013: 39-40) ciri-ciri yang di maksud adalah seperti berikut ini:

- a. Orientasi yaitu siswa di beri kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberikan kesempatan melakukan observasi.
- b. Restruksisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- c. Elisitas, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis membuat poster dan lain-lain.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi , yaitu idea tau pengetahuan yang telah terbentuk perlu di aplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e. *Review*, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu di revisi dengan menambahkan atau mengubah.

Dalam pendekatan konstruktivistik pengetahuan di pahami sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan bukanlah kemampuan fakta dari suatu kenyataan yang sedang di pelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari fikiran seseorang

yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan. Manusia dapat mengetahui sesuatu menggunakan inderanya melalui interaksinya dengan objek dan lingkungan, misalnya melihat, mendengar, menjamah, membantu atau merasakan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah di tentukan , melainkan suatu proses pembentukan.

Von Glaserfeld (dalam Paul, 1996), mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang di perlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu: a) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; b) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan tentang sesuatu hal, dan; c) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada yang lain.

Sementara faktor-faktor yang membatasi proses konstruksi pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil konstruksi yang telah di miliki oleh seseorang pengalaman yang sudah di abstrasikan, yang telah menjadi konsep dan telah di konstruksikan menjadi pengetahuan, dalam banyak hal membatasi pengertian seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep tersebut.
- b. Domain pengalaman seseorang, pengalaman akan fenomena baru merupakan unsur penting dalam pengembangan pengetahuan, kekurangan dalam hal ini akan membatasi pengetahuan,
- c. Jaringan struktur kognitif seseorang, setiap pengetahuan yang baru harus sesuai dengan ekologi konseptual (konsep, gambaran, gagasan, teori yang membentuk struktur kognitif yang berhubungan satu dengan yang lain) karena manusia

cenderung untuk menjaga stabilitas ekologi sistem tersebut. Kecenderungan ini dapat menghambat perkembangan pengetahuan

Adapun proses belajar konstruktivistik bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya.

Menurut pandangan konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan member makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Dalam hal sarana belajar, pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melalui bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya yang disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada

pengalaman, sehingga memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang, mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalamannya. Konstruktivistik mengarahkan perhatiannya pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental dan keyakinan yang di gunakan untuk menginterpretasikan objek dan peristiwa-peristiwa, di mana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual.

Dalam hal evaluasi akan lebih objektif jika evaluator tidak di beri informasi tentang tujuan selanjutnya. Sebelum proses belajar dimulai, proses belajar dan evaluasinya akan berat sebelah. Kriteria pada evaluasi akan mengakibatkan pengaturan pada pembelajaran. Evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar konstruktivistik, memerlukan proses pengamatan kognitif bagi tujuan-tujuan konstruktivistik.

Beberapa hal penting tentang evaluasi dalam aliran konstruktivistik adalah:

- a. Di arahkan pada tugas-tugas autentik;
- b. Mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berfikir yang lebih tinggi;
- c. Mengkonstruksi pengalaman siswa; dan
- d. Mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif.

Pembelajaran Konstruktivistik membantu siswa menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru, yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru.

Konstruktivistik lebih luas dan sukar untuk di pahami. Pandangan ini tidak melihat pada apa yang dapat di ungkapkan kembali atau apa yang dapat di ulang oleh siswa terhadap pembelajaran yang telah di ajarkan melainkan pada apa yang dapat di hasilkan siswa, did demonstrasikan dan di tunjukkanya.

Kemampuan mengonstruksi pengetahuan itu sangat penting sebagai jalan untuk meningkatkan daya cipta, kreativitas, dan menghasilkan sesuatu yang baru bagi diri peserta didik dan pihak lain. Peran pengajar adalah menyediakan sumber pembelajaran, baik yang berbentuk narasumber maupun benda. Pengajar perlu sejauh mungkin memfasilitasi terjadinya pengalaman praktis serta memberikan kebebasan berfikir siswa. Menurut Siregar dan Nara (2010) yang di kutip Atwi Suparman (2012: 20) mengemukakan bahwa teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu sendiri.

Menurut Nurul Azizah (2008 : 9) bahwa “Pendekatan merupakan sudut (cara) pandang terhadap suatu permasalahan yang timbul khususnya dalam konteks belajar mengajar”. Sudut pandang tertentu itu menggambarkan cara pikir dan sikap seseorang dalam menyelesaikan persoalan. Bagaimana kita melihat dan memecahkan permasalahan yang terjadi berdasarkan cara pandang kita. Jihad dan Haris (2009 : 23) menyatakan bahwa “ Pendekatan adalah suatu antar usaha dalam aktivitas kajian, atau interaksi, relasi dalam suasana tertentu, dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode-metode tertentu secara efektif. Guru harus pintar memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, hal ini diperkuat pendapat Martinins dan Maisah (2009 : 64) bahwa :

“Guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab didalam penggunaanya dia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan suatu alternative yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya”.

Martinins Yamin (2008 : 7) menyatakan bahwa “ Konstruktivistik berfungsi sebagai alat menginterpretasi sehingga muncul makna yang unik”. Nurul Azizah (2008 : 11) berpendapat bahwa “ Konstruktivistik adalah salah satu filsafah pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi atau bentukan kita sendiri”. Menurut Trianto (2007 : 27) bahwa “Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2009 : 11) berpendapat bahwa “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu : belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Menurut Suparno (1997 : 18) berpendapat bahwa “ Belajar menurut pandangan konstruktivis merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini member penekanan bahwa pengetahuan kita adalah kita sendiri”. Sedangkan Slavin 2004 dalam Trianto (2007: 27) menyatakan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temanya. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik dilaksanakan

dengan langkah-langkah : 1) apersepsi; 2) eksplorasi; 3) diskusi; 4) pengembangan dan aplikasi.

Apersepsi yaitu menghubungkan konsep awal, mengungkapkan konsep-konsep sebelumnya yang merupakan konsep prasyarat. Eksplorasi dilakukan dengan cara mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang dipelajari, menggali menyelidiki dan menemukan konsep dapat melalui manipulasi benda langsung. Siswa dihadapkan pada objek langsung untuk mengumpulkan ide. Diskusi dan penjelasan konsep merupakan cara mengkomunikasikan hasil penyelidikan dan temuannya, guru memfasilitasi dan memotivasi kelas. Pengembangan dan aplikasi yaitu pemberian penekanan terhadap konsep-konsep esensial, merumuskan kesimpulan dan menerapkan pemahaman konseptual melalui pengerjaan tugas atau proyek.

Alasan penerapan pendekatan konstruktivistik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang sudah adalah karena pendekatan ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran yang sudah sering dilaksanakan di dunia pendidikan yaitu pendekatan behavioristik. Perbedaan pembelajaran konstruktivistik dengan behavioristik yang dikemukakan oleh Martinins Yamin (2008 : 7) dapat dilihat pada rincian sebagai berikut :

Pandangan Behavioristik

1. Mind berfungsi sebagai alat penjiplak struktur pengetahuan.
2. Pengetahuan : objektif, pasti, tetap.
3. Belajar : perolehan pengetahuan
4. Mengajar : memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar
5. Si belajar diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan pengajar terhadap pengetahuan yang dipelajari.
6. Ketaatan kepada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan.
7. Kontrol belajar dipegang oleh system di luar diri si belajar.

Pandangan Konstruktivistik

1. Mind berfungsi sebagai alat menginterpretasi sehingga muncul makna yang unik.
2. Pengetahuan : non-objektif, temporer, selalu berubah
3. Belajar : pemaknaan pengetahuan.
4. Mengajar : menggali makna.
5. Si belajar bisa memiliki perbedaan terhadap pengetahuan yang dipelajari.
6. Kebebasan di anggap sebagai penentu keberhasilan.
7. Kontrol belajar dipegang oleh si belajar.

Menurut Nurul Azizah (2008 : 15) mengungkapkan keunggulan pendekatan konstruktivistik yaitu : 1) Pembelajaran Konstruktivistik dikemas dalam proses “konstruksi” bukan “menerima” pengetahuan; 2) Pembelajaran memusatkan perhatian pada berfikir atau proses mental siswa, tidak sekedar pada hasilnya. Disamping atas kebenaran atas jawaban, proses yang digunakan siswa sehingga sampai pada jawaban tersebut juga perlu dipahami oleh guru. Pendekatan ini lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka; 3) Peran siswa lebih diutamakan dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas; 4) Pendekatan Konstruktivistik lebih menekankan pengajaran *top down* dari pada *bottom up*.

Adapun kekurangan dari pendekatan konstruktivistik yaitu : 1) Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ilmuan sehingga menyebabkan miskonsepsi; 2) Konstruktivisme menanamkan siswa agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa perlu penanganan yang berbeda-beda; 3) situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.

Berdasarkan penjelasan tentang pendekatan konstruktivistik di atas dapat dirangkum bahwa pendekatan konstruktivistik adalah sudut pandang tentang proses pembelajaran yang didasarkan atas pengalaman yang mendorong anak untuk berfikir kreatif, imajinatif, dan mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat. Langkah Penelitian yang dilaksanakan di SMPN 1 Purwadadi dalam pelajaran menggambar motif batik pada media gerabah yaitu : 1) Pengenalan topik : guru menerangkan materi tentang motif batik, merangsang siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran dengan member pertanyaan dan diminta untuk berpendapat; 2) Pembagian kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 4 siswa; 3) Diskusi : setiap kelompok berdiskusi mengidentifikasi objek gambar untuk menemukan ide kreatif dengan alternatif teknik apresiasi, imajinasi, dan *brainstorming*; 4) Pengembangan : masing-masing siswa mengembangkan sumber ide untuk menghasilkan gambar motif batik yang kreatif; dan 5) Aplikasi : masing-masing siswa menggambar motif batik sesuai dengan pengembangan sumber ide; 6) Motif batik yang paling bagus diterapkan pada gerabah dan dikerjakan secara berkelompok, sesuai kelompok yang telah dibentuk. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Penelitian ini terdapat beberapa keunggulan yaitu : 1) Pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman siswa untuk dijadikan sumber ide dalam menggambar motif batik; 2) peran siswa lebih diutamakan dalam berinisiatif menciptakan motif batik sendiri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran di kelas; 3) mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, siswa diajak berhadapan langsung dengan objek; 4) Pembelajaran mengutamakan proses mental siswa yaitu keberanian

menggunakan media dan menciptakan motif batik yang kreatif, tidak sekedar pada hasilnya.

5. Kreativitas

Beberapa ahli berpendapat tentang kreativitas antara lain Alan J. Rowe (2004 : 23) berpendapat bahwa “Kreativitas berfokus pada cara berfikir dan hasrat kita untuk mencapai sesuatu yang baru atau berbeda”. Julius Chandra (1994 : 17) berpendapat bahwa “Kreativitas merupakan kemampuan mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna”. Menurut Utami Munandar (1999 : 19) bahwa “Kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia”. Humar Saham (1993 : 191) berpendapat bahwa “Kreativitas adalah sebagai proses menghasilkan sesuatu yang baru”. Menurut pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kreativitas adalah proses mengaktualisasikan diri untuk menciptakan sesuatu yang baru maupun kombinasi dengan yang sudah menjadi lebih baik serta memberikan inspirasi untuk dikembangkan selanjutnya.

Banyak anggapan bahwa kreativitas itu hanya dimiliki oleh orang-orang genius, orang-orang yang berbakat luarbiasa saja. Padahal kreativitas dapat dirangsang dan ditingkatkan dengan latihan, namun tidak berarti orang cerdas dan berkemampuan akademik tinggi otomatis bisa kreatif. Ini diperkuat dengan pendapat Julius Chandar (1994 : 27) berpendapat bahwa “ Pada dasarnya setiap orang mempunyai potensi kreativitas lebih banyak daripada yang digunakannya. Kesanggupan untuk mencipta atau mencari pemecahan masalah dengan jitu tidak

terbatas pada bakat-bakat luar biasa saja, melainkan dimiliki oleh setiap orang yang bakatnya mungkin rata-rata”.

Pengembangan kreativitas dapat dilakukan dengan pendekatan 4P yaitu : 1) *Person* (Pribadi); 2) *Press* (Dorongan); 3) *Process* (Proses); 4) *Product* (Produk); kreativitas yang menekankan pada produk merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang, hal ini erat kaitanya dengan bakat. Biasanya pribadi yang kreatif memiliki sifat mandiri, memiliki system dan apresiasi hidup sendiri. Pribadi kreatif tidak selalu objektif namun untuk menguji ide-idenya mereka tidak membatasi pandangan terhadap dunia. Oleh karena itu pendidik hendaknya menghargai keunikan pribadi dan bakat peserta didiknya (jangan mengharapkan semua peserta didik melakukan atau menghasilkan karya-karya yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Pendidik hendaknya membantu peserta didik menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya. Ciri-ciri pribadi kreatif menurut Utami Munandar (1999 : 35) yaitu selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Tipe-tipe pribadi yang kreatif adalah 1) Intuitif yaitu individu yang banyak akal dalam pencapaiannya terfokus pada hasil dan menggunakan akal sehat serta mengandalkan pengalaman masa lalu, 2) Inovatif yaitu individu yang selalu ingin tahu, menekankan pada daya cipta, eksperimen, dan sistematika informasi, 3) Imajinatif yaitu individu yang penuh pemahaman, mempunyai pikiran yang terbuka dan sering mengandalkan humor untuk menyampaikan gagasannya dan, 4) Inspirasional yaitu individu yang pengkhayal dan bersedia mengorbankan diri demi mencapai tujuannya.

Untuk mewujudkan bakat kreatif pendidik diperlukan pendekatan yang menekankan pada dorongan, melibatkan dorongan internal yang berupa keinginan dan hasrat untuk menciptakan sesuatu yang baru, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Dorongan dapat berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, intensif. Proses kreatif memerlukan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi untuk mencapai hasil yang bermakna. Persiapan membutuhkan pembelajaran dan ingatan, sedangkan inkubasi dan iluminasi membutuhkan kebebasan intelektual, pengambilan resiko, dan toleransi ambiguitas. Dalam hal ini yang terpenting adalah member kebebasan pada individu untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, dengan persyaratan tidak merugikan orang lain dan lingkungan. Pengembangan kreativitas yang menekankan pada proses dilakukan dengan cara pendidik diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif tanpa terlalu menuntut pada hasil produk kreatif yang bermakna. Diharapkan dengan melalui bersibuk diri, pendidik menemukan ide-ide yang kreatif.

Kreativitas yang berfokus pada produk menekankan pada orisinalitas atau penggabungan yang inovatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, maka produk-produk yang bermakna akan timbul dengan sendirinya. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas peserta didik dan mengkomunikasikannya kepada orang lain, misalkan dengan memamerkan hasil karya anak. Hal ini akan menggugah anak untuk berkreasi. Menurut Amabile 1989 dalam Munandar (1999 : 223) mengemukakan empat cara yang mematikan kreativitas yaitu : 1) Evaluasi; 2) Hadiah; 3) Persaingan (Kompetisi); 4) Lingkungan yang membatasi.

Evaluasi diduga dapat mengurangi kreativitas anak, karena akan memusatkan perhatian anak pada nilai. Pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas. Kompetisi lebih kompleks daripada pemberian evaluasi secara tersendiri, karena kompetisi meliputi keduanya. Biasanya kompetisi terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat mematikan kreativitas. Lingkungan yang membatasi akan menghalangi kreativitas karena tidak memberikan leluasa kepada siswa.

Rawlinson (1989: 13) berpendapat bahwa “Berfikir kreatif ialah menghubungkan hal-hal yang sebelumnya tidak berhubungan. Berfikir kreatif merupakan proses dari pengalaman yang terdiri dari logika, daya cipta, fisik, motivasi, perasaan, dan imajinasi yang terintegrasi menjadi ide baru dapat berupa karya atau dalam pendidikan sebagai karya ilmiah. Oleh karena itu untuk merangsang siswa berfikir kreatif perlu membangkitkan kemampuan integrative. Kemampuan integratif adalah kemampuan mengintegrasikan antara materi pelajaran dengan ide dan penerapannya, secara fungsional yang dimaksud dengan studi integratif adalah mengintegrasikan otak kanan dan otak kiri. Otak kiri penting untuk berfikir logika (rasional), sedangkan otak kanan penting untuk mengembangkan sikap (perasaan) dan kemampuan kreasi atau daya cipta, serta kemampuan berimajinasi. Ketiga komponen ini sangat menentukan kreativitas. Oleh karena itu, pembinaan fungsi otak tersebut harus seimbang.

Merangsang siswa berfikir kreatif dapat dilakukan dengan cara : 1) kuantitas gagasan; 2) kegiatan *brainstorming*; 3) sinektik; dan 4) memfokuskan tujuan.

Kuantitas gagasan merupakan kecenderungan manusia untuk mendapatkan gagasan, pemecahan atau penjelasan masalah. Teknik *brainstorming* merupakan kegiatan yang menghasilkan gagasan yang mencoba mengatasi segala penghalang dan kritik. Kegiatan *brainstorming* mendorong timbulnya gagasan baru yang orisinal untuk menambah jumlah gagasan konvensional yang ada. *Sinektik* merupakan suatu metode atau proses yang menggunakan metafor dan analogi untuk menghasilkan gagasan kreatif atau wawasan segar kedalam permasalahan. Guna menghentikan kebiasaan lama serta gagasan usang dan untuk memperkenalkan suasana rileks siswa dalam proses penggalian ide, maka proses *sinektik* mencoba membuat yang asing menjadi akrab dan juga sebaliknya. Memfokuskan tujuan yaitu membentuk pola reaksi baru yang otomatis melalui imajinasi dengan cara berbuat seolah-olah apa yang diinginkan terjadi besok, telah terjadi saat ini. Apabila proses itu dilakukan secara berulang-ulang, maka pikiran kita akan terpusat ke arah tujuan yang dimaksud dan melibatkan *automatic servo-mechanism* kita.

Berfikir kreatif mencari dengan hubungan-hubungan yang unik. Memeras otak dan memusatkan fikiran serta usaha kreatif dan mengerahkan segala kemampuannya untuk menemukan sesuatu hal yang baru. Menurut Rawlinson (1986 : 24) berfikir kreatif memiliki lima tahap yaitu : 1) persiapan merupakan tahap mendapatkan fakta dan pengetahuan mengenai sesuatu persoalan untuk mengerjakan tahap berikutnya; 2) usaha merupakan usaha menerapkan berfikir divergen. Memerlukan usaha yang sadar untuk memisahkan produksi ide dari evaluasi ide, dan harus diikuti ketentuan menunda penilaian. Dalam proses usaha, mencatat semua ide; 3) inkubasi merupakan tahap meninggalkan persoalan dan memikirkan hal-hal lain.

Pada hakikatnya, persoalan ditekankan ke bawah sadar. Inkubasi terjadi secara sadar membaca daftar ide untuk merangsang timbulnya ide baru; 4) pengertian yaitu member penerangan disertai perasaan lega, atau hilangnya tekanan; dan 5) evaluasi merupakan ide yang diciptakan dalam tahap-tahap sebelumnya diperiksa pada tahap evaluasi dengan kritis dan disisihkan bila tidak bermanfaat. Tahap evaluasi tidak dipergunakan dalam tahap utama.

Menurut Jordan E.Ayan (2002 : 54) kreativitas muncul dalam proses empat tahap yaitu : 1) persiapan; 2) inkubasi; 3) pencerahan; dan 4) pelaksanaan atau pembuktian. Tahap persiapan adalah tahap berorientasi tugas ketika seseorang melakukan riset khusus dengan membaca, mewawancarai orang, bertualang atau kegiatan lain yang berfungsi mengumpulkan ide, fakta, dan opini. Mengumpulkan informasi dan data yang berfungsi sebagai dasar atau riset untuk karya yang sedang terjadi. Yang mempengaruhi proses persiapan untuk kreatif yaitu pendidikan, latar belakang umum dan pengalaman hidup. Tahap inkubasi dikenal dengan tahap istirahat, masa menyimpan informasi yang sudah dikumpulkan lalu berhenti dan tidak lagi memusatkan diri atau merenungkannya. Ini penting karena pikiran bawah sadar mengambil alih informasi, mengaitkan berbagai ide menyamainya dengan kata yang terkandung dalam kata inkubasi. Berikut mengaitkan ide yaitu : 1) menjajarkan : mengambil satu gagasan dan mengandungnya dengan ide lain dari kontras yang timbul muncul ide baru; 2) memadukan : meminjam sifat atau aspek dari ide dan menyatukan untuk bersama-sama membentuk ide baru; 3) menyortir atau memilah : menggabungkan banyak ide untuk membentuk sebuah sintesis di puncak atau dasar, ide yang benar-benar baru yang menyatukan seluruh elemen; 4) mengitari : dimulai

dari gambaran kabur ide baru, kemudian mempersempit pilihan untuk mendapatkan satu konsep pokok yang manjur; 5) membayangkan : menggunakan imajinasi dan fantasi untuk menghasilkan ide baru dari ide lama. Yang penting harus terjadi pada level bawah sadar dan tergantung pada control mental. Tahap pencerahan dan tahap pelaksanaan/pembuktian.

Kreativitas yang akan dijadikan dasar dalam Penelitian ini adalah menurut pendapat Guilford dalam Reni Akbar (2001 : 3) yang menyatakan bahwa ada lima ciri yang menjadi sifat kemampuan berfikir kreatif yaitu : 1) kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan; 2) keluasan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan atau jalan memecahkan masalah; 3) keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri dan tidak klise; 4) penguraian (*eraboration*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci; dan 5) perumusan kembali (*redefinition*) adalah kemampuan untuk mengkaji atau menilik kembali suatu persoalan melalui cara dan berspektif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim.

Tahap berfikir kreatif yang akan dijadikan dasar dalam Penelitian ini adalah pendapat Rawlinson yaitu 1) persiapan : siswa mengumpulkan fakta dan pengetahuan mengenai motif batik sebagai bahan referensi; 2) usaha : berfikir divergen tentang fakta dan pengetahuan motif batik yang telah didapat kemudian dievaluasi; 3) inkubasi : siswa mempelajari ide yang didapat untuk merangsang timbulnya ide baru dan fokus pada ide yang akan dipilih; 4) pengertian yaitu memberi penerangan disertai perasaan lega, atau hilangnya tekanan; dan 5) evaluasi

merupakan ide yang diciptakan dalam tahap-tahap sebelumnya diperiksa pada tahap evaluasi dengan kritis dan disisihkan bila tidak bermanfaat. Tahap evaluasi tidak dipergunakan dalam tahap utama.

6. Pengembangan Kreativitas

Pengembangan kreativitas perlu di pupuk sejak dini. Dengan berkreasi seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya yang merupakan manifestasi diri individu yang berfungsi sepenuhnya serta dapat memberikan kepuasan bagi individu. Berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk berfikir logis dalam menemukan cara baru dalam menemukan cara baru menyelesaikan masalah. Kreativitas dapat meningkatkan kualitas hidup manusia karena di era pembangunan seperti ini di perlukan penemuan-penemuan baru dan teknologi baru untuk kesejahteraan masyarakat dan Negara.

Dalam dunia pendidikan bakat kreatif yang ada dalam diri peserta didik perlu di kembangkan dan ditingkatkan sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa menurut Utami Munandar (2012: 45-46) terdapat empat aspek dari kreativitas yaitu : pribadi, pendorong/ *press*, proses dan produk, berikut penjelasannya.

1) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan dari individu dalam interaksi dengan lingkungannya ungkapan kreativitas tersebut mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut, oleh karena itu pendidik hendaknya menghargai dan membantu menemukan bakat-bakat yang di miliki siswa.

2) Pendorong (*press*)

Bakat kreatif akan terwujud apabila ada dorongan yang kuat dari dalam dirinya dan lingkungannya.

3) Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu di berikan kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Dengan bersibuk diri secara kreatif tanpa ada tuntutan menghasilkan produk kreatif memberikan kebebasan anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif maka akan datang sendirinya kreativitas tersebut.

4) Produk

Kondisi pribadi dan kondisi lingkungan yang mendorong seseorang untuk melinbatkan dirinya dalam kegiatan kreatif maka dengan sendirinya dan bertahap produk kreatif akan timbul.

7. Pendekatan Kreativitas

Pendekatan dalam studi kreativitas menurut Torrance dan Dedi supriadi dalam psikologi remaja dapat di bedakan menjadi dua jenis yaitu pendekatan sosiologis dan psikologis. Psikologis lebih memandang kreativitas dari faktor-faktor kekuatan yang ada di dalam diri individu. Sosiologis lebih menekankan pentingnya faktor interaksi sosial sebagai kekuatan kreativitas yang timbul.

Faktor yang menentukan kreativitas pada pendekatan psikologis intelegensi, bakat kepribadian lainnya di pengaruhi oleh lingkungan, ekonomi, kebudayaan, dan peranan keluarga.

Arieti (1976) dalam buku Psikologi Remaja (2007: 46) mengemukakan beberapa faktor sosiologis yang kondusif bagi perkembangan kreativitas yaitu:

1. tersedianya sarana-sarana kebudayaan

2. keterbukaan terhadap keragaman cara berfikir
3. adanya keleluasaan berbagai media kebudayaan
4. adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang divergen
5. adanya penghargaan yang memadai terhadap orang-orang yang berprestasi.

8. Kendala dalam Kreativitas

Kreativitas di pandang sebagai faktor bawaan yang hanya di miliki oleh individu tertentu dalam perkembangan selanjutnya di temukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tapi butuh rangsangan dari luar . faktor yang mempengaruhi menurut Utami Munandar (1988) dalam Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (2007: 69) adalah sebagai berikut:

1. Usia
2. Tingkat pendidikan orang tua
3. Tersedianya fasilitas dan
4. Penggunaan waktu luang.

9. Menggambar

Menggambar merupakan segala induk dari segala ilmu seni rupa, baik seni rupa murni maupun seni rupa terapan. Menggambar merupakan sebuah proses kreasi yang harus dilakukan secara intensif dan terus menerus. Veri Apriyanto (2004 : 1) berpendapat, “Menggambar merupakan wujud pengeksplorasian teknis dan gaya penggalian gagasan dan kreativitas, bahkan bisa menjadi sebuah ekspresi dan aktualisasi diri. Menggambar biasanya digunakan untuk mengungkapkan suatu ide”. Pada intinya, menggambar adalah perpaduan keterampilan, kepekaan rasa, kreativitas, ide, pengetahuan, dan wawasan. Menggambar termasuk dalam cabang seni rupa dua dimensional. Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI (2004 : 4) Menggambar harus memperhatikan unsur-unsur seni rupa dua dimensional yaitu garis, warna, bidang, dan tekstur.

Garis sangat mempengaruhi bidang dan memiliki sifat keindahan sendiri. Garis dapat berupa bersitan kecil tajam, berombak lemah gemulai, zig-zag yang beringas, perspektif yang berkesan tak kunjung habis, perspektif yang berkesan tak kunjung habis, dan lengkung-lengkung gotik yang anggun. Garis dapat mengungkapkan ekspresi tertentu termasuk keindahan. Penggunaan garis secara proporsional akan menghasilkan sensasi yang luar biasa, sehingga sangat menentukan karakter gambar. Warna merupakan unsur atau elemen seni rupa yang sangat dominan, karena lebih cepat tertangkap oleh mata. Warna mewakili keindahan dan dapat dijadikan sebagai symbol serta dapat menampilkan ekspresi dan sifat-sifat seseorang. Ada tiga dimensi warna yang perlu diketahui yaitu hue (panas dinginya warna), value (gelap-terang), dan intensity (cerah suramnya warna). Bidang dapat diartikan sebagai space atau ruang yang sangat diperlukan dalam mengatur komposisi dan keseimbangan untuk menghasilkan gambar yang baik. Tekstur adalah nilai raba suatu permukaan, misalnya halus, kasar, licin, dan dapat berupa semu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa menggambar ornament batik harus memperhatikan unsure-unsur seni rupa yang meliputi garis, warna, bidang dan tekstur untuk menghasilkan gambar motif batik yang indah dan kreatif.

10. Motif Batik

Menurut Sewan Susanto (1980: 212) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga pola batik atau corak batik. Dalam Katalog Batik Indonesia (1997: 15) motif batik merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi kain batik tersebut. Biasanya motif ini

diulang-ulang untuk memenuhi seluruh bidang kain. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif batik adalah kerangka gambar yang disebut dengan pola batik yang mana di dalamnya terdapat ornament utama dan ornament tambahan serta isen-isen.

Batik terdiri dari beberapa susunan motif batik, hal ini diperkuat dengan beberapa pendapat para ahli yaitu : menurut Sewan Susanto (1980 : 212) motif batik tersusun atas dua bagian utama yaitu : 1) ornament motif batik; 2) isen motif batik. Ornamen motif batik terdiri dari ornament utama dan ornament pengisi bidang atau ornament tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan motif yang memiliki arti. Ornamen tambahan berfungsi sebagai pengisi bidang yang tidak memiliki arti seperti pada ornamen utama. Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornament baik ornament utama maupun ornamen tambahan. Menurut Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Panggabean (2005 : 50) motif batik tersusun atas tiga corak yaitu : 1) corak utama; 2) corak tambahan (isen-isen); dan 3) corak pinggir. Corak utama merupakan penghayatan pembatik terhadap alam fikiran serta alam falsafah yang dianutnya. Bagian ini merupakan ungkapan perlambangan atau biasanya menjadi nama kain. Isen-isen merupakan pengisi latar kain pada bidang kosong disela-sela corak utama. Umumnya isen-isen berukuran kecil dan dibuat sesudah pembuatan corak utama selsai digambar. Corak pinggiran terletak pada sisi memanjang kain, tidak hanya terletak pada pinggir kain tetapi, bisa juga corak pinggiran terletak di tengah sebagai pembatas antara kelompok corak utama.

Menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat dirangkum bahwa motif batik tersusun dari tiga ornament yaitu : 1) ornament pokok; 2) ornament pengisi; dan 3) isen-isen. Ornamen pokok melukiskan kehidupan flora dan fauna yang terdapat di dalam hutan dan masing-masing memiliki arti. Yang termasuk dalam ornamen pokok dalam motif batik yaitu : 1) Meru melambangkan gunung atau tanah yang disebut bumi; 2) Pohon hayat atau tumbuhan melambangkan dunia tengah; 3) Garuda melambangkan matahari atau tata surya; 4) Burung melambangkan dunia atas; 5) Candia tau perahu (bangunan) melambangkan keramat; 6) Lidah Api melambangkan api; 7) Naga melambangkan air; 8) Binatang melambangkan keperkasaan dan kesaktian; dan 9) Kupu-kupu melambangkan cinta kasih yg abadi. Lambang ini diambil dari legenda shanbo-ying-tai. Dalam bahasa Yunani kuno, kupu-kupu berarti jiwa.

Ornamen pengisi adalah ornamen yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Ornamen pengisi bentuknya lebih kecil dan lebih sederhana. Pada ornamen pengisi terdapat beberapa macam bentuk yaitu bentuk burung, binatang sederhana, bentuk tumbuhan seperti kuncup, daun, bunga atau lung-lungan. Sedangkan isen-isen merupakan corak tambahan yang terletak dalam ornament pengisi. Bentuk isen-isen lebih kecil dan rumit, jumlahnya relative banyak sekali. Macam-macam isen antara lain *cecek (cecek pintu, cecek sawut, cecek sawut daun), sisik melik, herangan, sisik, gringsing, sawut, galaran, rambutan atau rawan, sirapan dan cacah gori*.

Motif batik terbentuk atas beberapa pola. Beberapa ahli berpendapat tentang pola dalam motif batik yaitu : 1) Menurut Sewan Susanto (1980 : 213) motif batik

dibagi menjadi empat golongan yaitu : geometris seperti ceplokan; semen yang terdiri dari motif tumbuhan dan binatang; buketan dimana penempatan motif tidak sama seperti pada batik terangbulan; dan modern yang mana sudah mendekati lukisan. 2) Menurut Yasper dan Mas Pringadie dalam Sewan Susanto (1980 : 213) motif di bedakan dalam dua golongan besar, yaitu : geometris; dan semen. 3) Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI (1997 : 15) motif batik dibedakan menjadi empat pola yaitu : membentuk garis miring atau diagonal seperti motif parang; membentuk kelompok-kelompok seperti motif ceplok; membentuk garis tepi seperti motif pinggiran; dan membentuk tumpal atau karangan bunga seperti batik buketan.

Berdasarkan sumber di atas, maka motif batik dilihat dari polanya dibagi menjadi dua yaitu motif geometris dan motif non geometris. Motif geometris adalah motif yang mudah dibagi-bagi menjadi beberapa bagian, yang mana pada bagian tersebut apabila disusun akan menjadi motif yang utuh. Motif geometris di bedakan menjadi dua macam yaitu : 1) geometris yang berbentuk ilmu ukur (persegi dan lingkaran) seperti pada motif ceplok dan kawung; 2) geometris yang tersusun dalam garis miring (belah ketupat) seperti pada motif parang dan udan liris. Motif non geometris adalah motif yang susunanya tidak teratur menurut bidang geometris, meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motifnya. Motif non geometris tersusun atas ornamen-ornamen tumbuhan, meru, pohon hayat, candi, binatang, burung, garuda, ular atau naga. Yang termasuk dalam motif non geometris adalah motif semen dan motif buketan-terang bulan.

Menurut Sewan Susanto (1980 : 215) yang termasuk dalam motif geometris berbentuk ilmu ukur yaitu motif banji, ceplok, ganggong dan kawung. 1) Motif banji merupakan motif klasik yang berasal dari daerah banyumas, motif ini dibuat dengan bentuk motif besar, warna coklat dan hitam. 2) motif ceplok merupakan motif yang di dalamnya terdapat gambaran-gambaran berbentuk lingkaran, roset , binatang dan variasinya. Ornamen pada motif ceplok menggambarkan bunga dari depan, buah dipotong melintang, bunga dan daun tersusun roset, binatang tersusun melingkar, binatang dalam lingkaran atau segi empat. 3) motif ganggong merupakan motif yang menyerupai motif ceplok namun bentuk isenya terdiri dari seberkas garis-garis yang panjangnya tidak sama dan pada ujung garisn yang paling panjang berbentuk serupa salip. 4) motif kawung merupakan motif yang tersusun berbentuk bundar-lonjong atau elips, susunan memanjang menurut garis diagonal miring ke kanan dan ke kiri berselang-seling. Sedangkan yang termasuk motif geometris berbentuk garis miring yaitu motif parang dan motif udan liris. Motif parang dan motif udan liris merupakan motif yang tersusun menurut garis miring atau garis diagonal. Menurut Hokky Situngkir dan Rolan Dahlan (2009 : 45) motif parang diartikan sebagai pola dari lukisan atas “pisau parang” namun secara etimologis dari Bahasa Jawa terkait dengan lereng (Jawa : *pereng*). Menurut Hamzuri (1981 : 52) motif udan liris berdasarkan namanya berarti hujan rintik-rintik yang bentuknya kecil-kecil tetapi tidak terputus.

Motif non geometris menurut Sewan Susanto (1980 : 213) yaitu motif semen dan motif buketan–terangbulan. Motif semen merupakan batik klasik yang ornamen-ornamennya tersusun secara bebas namun bebas terbatas, karena setelah suatu jarak tertentu motif atau susunan ornamen itu akan kembali berulang. Motif buketan-

terangbulan merupakan motif tumbuhan atau lung-lungan yang panjang selebar kain. Motif ini terdapat pada kain batik sarung dari Pekalongan, Lasem, Tegal, dan Cirebon.

Dalam penelitian ini kolabolator menggunakan sumber pembelajaran dari motif tumbuhan dan objek penciptaan kreasi batik dalam kreativitas menggambar motif batik di kelas VIII D adalah bunga nyata seperti melati, mawar, ester dsb.

11. Kreativitas Menggambar Motif Batik

Kreativitas dalam menggambar motif batik merupakan kemampuan menciptakan motif yang baru dan orisinil, artinya di dalam kreativitas dimungkinkan peserta didik untuk selalu mencipta untuk menghasilkan motif batik yang unik dan beda dari yang lain. Keunikan gambar motif batik anak dapat dilihat dari bentuk-bentuknya yang naïf, fantastis, dan ekspresif.

Dalam kreativitas menggambar motif batik, spesifikasi dapat dilihat dari variasi ide, penggunaan media dan kemampuan anak dalam mengekspresikan unsure-unsur seni rupa yaitu warna, garis, bidang dan tekstur ke dalam bentuk motif batik serta penggunaan media. Kreativitas menggambar motif batik anak salah satunya adalah bagaimana anak dapat menciptakan keunikan bentuk motif batik.

12. Gerabah

Berbagai kerajinan yang terdapat di Indonesia adalah Kebanyakan produk berupa souvenir, perhiasan, kain atau pakaian, perabot dan bentuk lainnya serta terbuat dari berbagai macam bahan dari mulai batu, kayu, bambu, perak, kulit, tanah liat, dan bahan lainnya. Salah satunya adalah kerajinan gerabah. Gerabah merupakan salah satu hasil dari seni terapan. seni terapan merupakan seni yang hasilnya

memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai contoh, gerabah memiliki fungsi sebagai perkakas atau alat-alat rumah tangga. Gerabah ini terbuat dari tanah liat yang kemudian dibakar dengan suhu tertentu. Kerajinan gerabah di Indonesia telah dikenal sejak zaman Neolitikum (zaman prasejarah/zaman batu baru) sekitar 3000–1100 SM. Gerabah juga dikenal dengan istilah tembikar atau keramik. Gerabah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia berupa barang pecah belah seperti tempayan, periuk, belanga, kendi, dan celengan. Teknik pembuatan gerabah pada saat itu sangat terbatas dan sederhana. Proses akhir dari pembuatan gerabah adalah pembakaran suhu rendah dengan menggunakan jerami atau sabut kelapa.

Sampai saat ini pembuatan gerabah masih bertahan di beberapa daerah di Indonesia, terutama di desa-desa. Teknik pembuatannya pun masih sederhana dan tradisional. Tujuan dari pembuatan gerabah ini pun masih hanya untuk keperluan masyarakat sehari-hari, yaitu benda-benda praktis. Belum banyak pengrajin gerabah yang menunjukkan suatu usaha untuk menciptakan gerabah yang bernilai estetis. Berikut ini beberapa hasil seni gerabah yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia beserta fungsinya yaitu :

1. Kendi berfungsi sebagai tempat menyimpan air minum.
2. Periuk berfungsi sebagai alat untuk memasak nasi.
3. Belanga berfungsi sebagai alat untuk memasak sayur.
4. Tempayan berfungsi sebagai alat untuk menyimpan beras atau air.
5. Anglo berfungsi sebagai alat untuk memasak (serupa dengan kompor).
6. Celengan berfungsi sebagai tempat menyimpan uang.

7. Teko berfungsi untuk menyimpan air minum
8. Gelas berfungsi untuk menuang air dan menyimpan air dari teko untuk diminum
9. Mangkuk berfungsi sebagai wadah makanan seperti nasi

Di dalam penelitian ini media gerabah yang di gunakan ada beberapa jenis bervariasi yaitu celengan, mangkuk kecil, teko, kendi, gelas poci, cangkir, mangkuk besar dan anglo. Setiap siswa mendapatkan media sebagai pengaplikasian motif kreasi batik sesuai dengan nomor urut kelompoknya masing-masing.

Selain gerabah yang dibuat secara tradisional, ada pula gerabah yang sudah dibuat dengan memperhatikan efek seni. Gerabah tersebut merupakan gerabah modern yang dikelola secara profesional. Kualitas barang yang dihasilkan pun dapat dibanggakan. Hal itu dapat dilihat dari pemilihan bahan dasar, desain, ragam hias, serta proses akhir pembuatannya. Motif hias pada gerabah masih sangat sederhana. Hiasan ini biasanya lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam dan budaya setempat. Beberapa motif yang biasanya terdapat pada gerabah antara lain motif geometris, anyaman, tumpal, pilin tunggal, pilin berganda, dan meander. Selain itu ada juga motif yang mendapat pengaruh luar seperti motif awan, burung phoenix, swastika, dan matahari. Teknik yang digunakan untuk membuat motif tersebut biasanya dengan cara ditoreh, dicungkil, dipukul, dan ditempel. Seni membuat gerabah banyak terdapat di Indonesia. Hampir di setiap pulau di Indonesia memiliki seni membuat gerabah. Daerah-daerah tersebut antara lain Plered (Purwakarta), Sitiwangun (Cirebon), Kasongan (Yogyakarta), Banjarnegara (Bandung), Kapal (Bali), Mayong (Jepara), Klampok (Purwokerto), Jatiwangi (Majalengka), Dinoyo (Malang), Lombok (Nusa Tenggara Barat), dan Takalar (Sulawesi Selatan).

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil observasi awal, kreativitas kelas VIII D sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari penciptaan bentuk motif batik siswa. Masih banyak siswa yang mencontoh gambar yang diberikan oleh guru. Siswa belum mampu mengembangkan bentuk motif yang ada menjadi motif baru atau kombinasi dari motif yang ada, hal ini disebabkan karena kurangnya referensi tentang motif batik. Siswa belum menguasai unsur-unsur seni rupa dengan baik dalam mengembangkan motif batik yang meliputi warna, bidang, dan garis. Warna yang dihasilkan siswa terkesan asal-asalan sesuai selera masing-masing tanpa mempertimbangkan motif batik yang digambar, padahal warna merupakan unsure seni rupa yang sangat dominan karena lebih cepat tertangkap oleh mata. Siswa masih belum bisa memanfaatkan bidang, banyak bidang yang dibiarkan kosong yang seharusnya bisa di gambar dengan isen motif. Sesungguhnya, semakin padat motif dalam menggambar batik maka semakin indah gambar yang dihasilkan dengan memperhatikan ritme, variasi, titik pusat perhatian, dan dominasi sehingga gambar yang dihasilkan menarik dan tidak membosankan pandangan. Masih dijumpai pula penggunaan garis yang hanya digunakan siswa sebagai batas bidang motif. Siswa belum bisa memanfaatkan garis sebagai isian pada sela-sela blok. Penggunaan garis secara proporsional akan menghasilkan motif yang indah dan kreatif, sehingga menentukan karakter motif secara keseluruhan. Selain kurang menguasai unsur-unsur seni rupa siswa kurang berminat dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik terbukti masih banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran saat guru menerangkan di

depan kelas, banyak siswa yang tidak membawa alat dan bahan menggambar, dan banyak siswa yang tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas.

Dari pembelajaran yang sebelumnya di laksanakan oleh Guru tersebut, mengakibatkan banyak nilai siswa yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). KKM untuk pelajaran Seni Budaya yaitu 75 tetapi kenyataan di lapangan dilihat dari nilai rata-rata kelas menggambar motif batik siswa kelas VIIID yaitu 66. Dilihat dari nilai setiap siswa yang sudah memenuhi KKM sebanyak 9 siswa atau 25% dari jumlah siswa. Guru pengampu pelajaran Seni Budaya yaitu Bapak Mubin. Dalam KBM menggunakan metode ceramah yang kurang inovatif yaitu hanya menerangkan di depan kelas tanpa di bantu media yang dapat menarik perhatian siswa dan waktu penyampaiannya lama, padahal keadaan kelas VIIID sangat ramai saat KBM Seni Budaya berlangsung. Guru masih belum mampu merangsang siswa untuk berfikir kreatif, siswa hanya diberi contoh dengan cara menggambar langsung di papan tulis. Hal ini kurang tepat digunakan dalam pembelajaran menggambar motif batik.

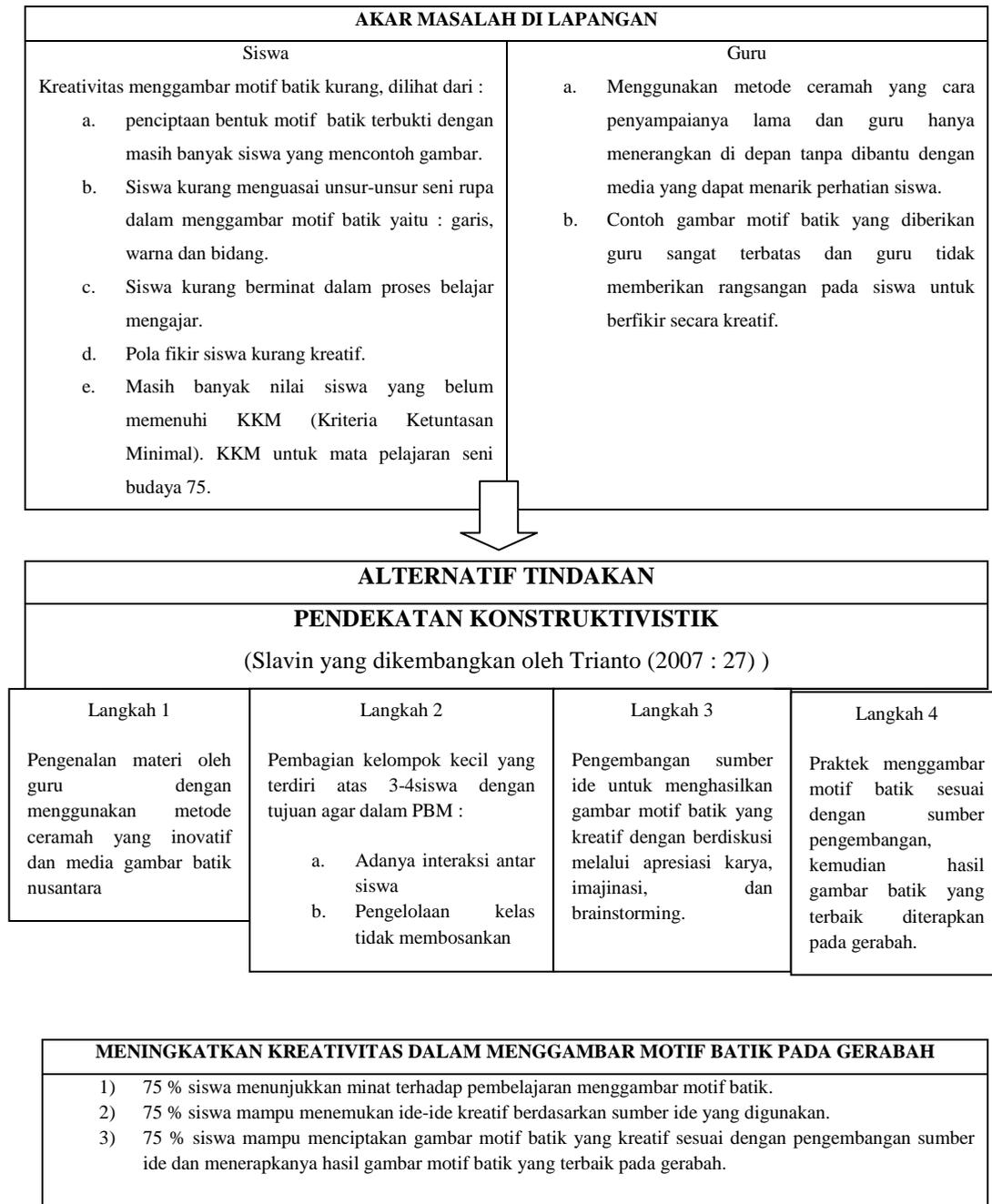
Masalah di atas dapat diatasi dengan memperbaiki model pembelajaran melalui penelitian. Memperbaiki model pembelajaran dapat dari metode maupun pendekatan pembelajaran. Pendekatan konstruktivistik merupakan sudut pandang tentang proses pembelajaran yang didasarkan atas pengalaman yang mendorong anak untuk berfikir kreatif, imajinatif, dan mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat. Pendekatan konstruktivistik merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman, peran siswa lebih diutamakan dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran di kelas, mengutamakan

pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, dan pembelajaran mengutamakan proses mental siswa, tidak sekedar pada hasilnya.

Pembelajaran menggambar motif batik dengan menggunakan metode konstruktivistik memiliki langkah-langkah sebagai berikut yaitu : 1) pengenalan materi yaitu guru menerangkan tentang bagian motif batik (ornamen utama, ornamen pengisi, isen-isen), pola motif batik (geometris dan non geometris), dan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik dengan menggunakan metode ceramah yang inovatif, dimana dalam penyampaian materi waktunya singkat dan guru tidak hanya berdiri di depan tetapi berkeliling kelas, media pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh motif batik dan menggunakan keterampilan mengajar (bertanya dan berpendapat). 2) pembagian kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai empat siswa dengan tujuan agar dalam KBM adanya interaksi antar siswa dan pengelolaan kelas agar tidak membosankan. 3) setiap kelompok kecil berdiskusi mengidentifikasi objek gambar sebagai sumber ide dengan alternative kegiatan apresiasi (pemahaman) dengan cara guru memberikan gambar motif batik, kegiatan imajinasi, dan kegiatan *brainstorming* (curah pendapat). 4) masing- masing siswa mengembangkan sumber ide untuk menghasilkan gambar motif batik yang kreatif. 5) masing-masing siswa menggambar motif batik sesuai dengan pengembangan sumber ide. 6) hasil motif batik yang terbaik akan di terapkan pada media gerabah sesuai kelompoknya masing-masing.

Dengan pendekatan konstruktivistik minat siswa dalam KBM menggambar motif batik meningkat, melalui diskusi siswa mampu menemukan ide-ide kreatif dan dapat menciptakan gambar motif batik yang kreatif sehingga kreativitas menggambar

motif batik kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi meningkat. Maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2: Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Tindakan

Dengan Pembelajaran melalui Pendekatan Konstruktivistik dapat Meningkatkan Kreativitas Menggambar Motif Kreasi Batik pada Gerabah di Kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi Ciamis Jawa Barat Tahun Ajaran 2013/2014.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Deskriptif adalah data deskriptif suatu kelompok dan hanya menggambarkan kelompok itu sendiri.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Purwadadi yang beralamat di Jl. Sukamulya Karangpaningal Lakbok Ciamis Telp. (0265) 652452 Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian persiapan hingga pelaporan hasil penelitian dilakukan selama 5 bulan yaitu mulai bulan Februari 2014 sampai bulan Mei 2014. Kegiatan perencanaan (penyusunan proposal) dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari, pelaksanaan pembelajaran pada bulan Maret hingga April sedangkan penyelesaian laporan Tugas Akhir Skripsi (TAS) pada bulan Mei hingga Agustus 2014.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Siswa kelas VIIID yang berjumlah 36 Siswa terdiri dari 17 perempuan, 19 laki-laki dan Bapak Mubin, selaku guru Seni Budaya di SMPN 1 Purwadadi tahun ajaran 2013/2014 .

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa keterangan atau kata-kata biasa, sedangkan data

kuantitatif adalah data yang berupa angka. Data kualitatif digunakan sebagai dasar untuk mengetahui klasifikasi penerapan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif kreasi batik. Sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengetahui dinamika minat belajar siswa dan nilai siswa dalam belajar menggambar motif kreasi batik melalui pendekatan konstruktivistik. (Wirawan: 2001: 5-6) Data primer penelitian ini adalah berupa karya gambar motif kreasi batik, nilai dan minat siswa, baik lisan maupun tulis. Data lisan didapatkan langsung dari sumber data, yakni Siswa Kelas VIII D, Guru Seni Budaya, dan Kepala Sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan dan tulisan serta karya gambar motif kreasi batik siswa. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa daftar pertanyaan, tape recorder beserta pita kaset, dan kamera digital. Daftar pertanyaan berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam metode cakap. Tape recorder digunakan untuk merekam ungkapan yang dikemukakan oleh informan. Kamera digital untuk mengambil gambar kegiatan penelitian dan pembelajaran dan hasil karya siswa yaitu gambar motif kreasi batik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan menggunakan teknik tertentu untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah : 1) dokumentasi; 2) observasi; dan 3) wawancara.

1. Dokumentasi

Suharsimi, Arikunto. (2007: 206) berpendapat bahwa “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”. Dalam Penelitian ini, data yang digunakan adalah nilai tes tertulis dan nilai tes perbuatan.

Tes tertulis merupakan tes kognitif. Tes tertulis dengan cara mengerjakan soal-soal yang telah disediakan dalam proses belajar mengajar. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui taraf serap peserta didik untuk masalah yang berkaitan dengan kognitif. Tes perbuatan merupakan tes psikomotor dengan cara siswa menggambar motif batik. Penskoran untuk tes psikomotor dilakukan secara langsung ketika siswa berunjuk kerja dan dapat diamati. Tes digunakan untuk mengambil data pada siklus I, siklus II, dan siklus III, yaitu untuk mendapatkan data tentang kreativitas dan hasil belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D (2013: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses psikologis dan biologis. Dua dari yang paling penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi merupakan upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan penelitian itu berlangsung, dengan atau tanpa alat bantu. Metode observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode observasi terstruktur. Observasi terstruktur ditandai dengan perekaman data yang relative

sederhana, peneliti mengamati dan mengisi lembar observasi yang telah disediakan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Hal-hal yang diamati adalah ruang kelas, proses pelaksanaan pembelajaran, kreativitas, siswa dan minat siswa dalam KBM, menggambar motif batik dengan dibantu alat perekam berupa foto.

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan setelah siklus dilaksanakan dan atas dasar hasil pengamatan di kelas maupun kajian dokumen. Wawancara dilakukan antar peneliti dengan guru, peneliti dengan siswa, serta peneliti dengan warga sekolah.

Menurut Sutrisno Hadi dalam Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D (2013: 138) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu di pegang peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah:

1. Subjek yang paling responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa yang di nyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat di percaya
3. Bahwa interprestasi yang di ajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksudkan peneliti

Wawancara dengan guru dilaksanakan setelah pengamatan pertama terhadap kegiatan belajar mengajar dan setiap siklus dilaksanakan dengan menanyakan tentang kesulitan dan permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menggambar motif batik.

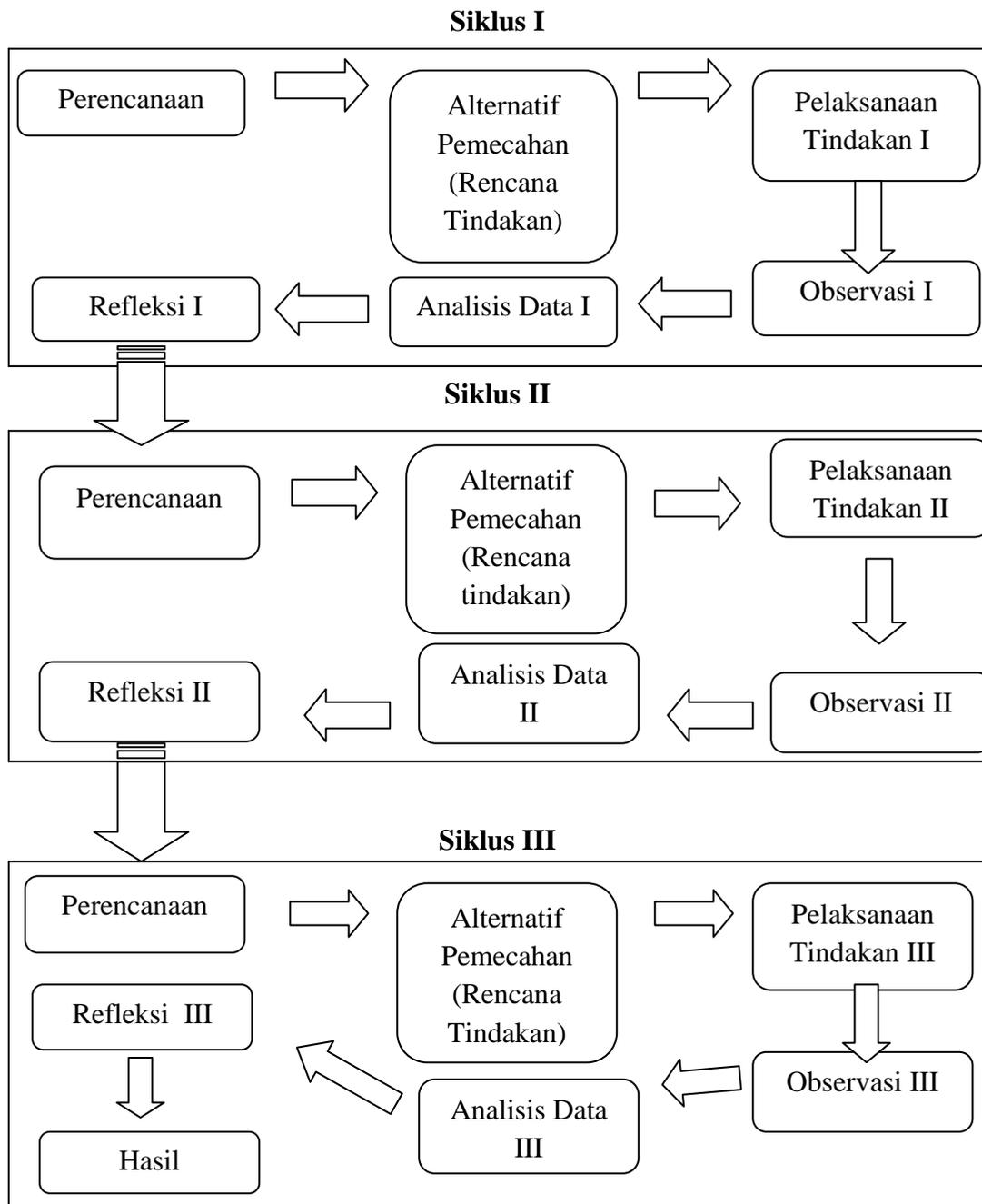
Wawancara dilaksanakan dengan siswa yang baik, sedang, dan kurang kreatif dalam pembelajaran menggambar motif batik sesudah dan sebelum kegiatan pembelajaran yaitu dengan menanyakan tentang kesulitan yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik dan pada saat setelah menggunakan pendekatan konstruktivistik.

G. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 335), Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dilakukan secara bersamaan dan setelah pengumpulan data.

H. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : 1) Perencanaan tindakan; 2) Pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; dan 4) Analisis. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 143) secara rinci urutan masing-masing tahap dalam siklus dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 3: **Siklus Kegiatan Penelitian (Suharsimi Arikunto 2010: 107)**

Adapun ketiga siklus dalam pembelajaran menggambar motif batik dijelaskan sebagai berikut :

Siklus I terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Evaluasi, Refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan berbagai persiapan dan perencanaan yang meliputi :

1) mempersiapkan bahan ajar yaitu materi tentang bagian motif batik (ornament utama, ornament pengisi, dan isen-isen) dan pola motif batik (geometris, non geometris); 2) menyiapkan rencana pembelajaran (RPP); 3) scenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui pemberian contoh karya yang menekankan pada apresiasi karya motif batik; 4) mempersiapkan media pembelajaran yaitu pemberian contoh gambar motif batik nusantara, dan 5) mempersiapkan alat evaluasi.

Pelaksanaan Siklus I untuk meningkatkan pengetahuan tentang motif batik dan minat siswa dalam menggambar motif batik yang direncanakan tiga kali pertemuan, setiap pertemuan 40 menit. Materi yang digunakan dalam melaksanakan siklus I yaitu apresiasi motif batik. Indikator pembelajaran yang ingin dicapai, sebagai berikut : 1) siswa mampu menjelaskan pengertian motif batik; 2) siswa mampu menjelaskan bagian motif batik dan pola motif batik; 3) siswa mampu menunjukkan langkah-langkah menggambar motif batik; dan 4) siswa mampu menggambar motif batik berdasarkan media gambar motif batik yang diberikan guru. Pertemuan pertama adalah pembelajaran apresiasi motif batik dengan materi tentang bagian motif batik dan pola motif batik dengan pendekatan konstruktivistik melalui pemberian contoh karya yang menekankan pada apresiasi karya motif batik. Media yang digunakan guru adalah contoh gambar motif batik nusantara. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah yang inovatif, Tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Pembelajaran apresiasi karya ini dilakukan untuk

mengawali proses kreasi siswa dalam menggambar motif batik dengan cara guru menunjukkan dan membahas beberapa contoh gambar motif batik. Pertemuan kedua dan ketiga merupakan pembelajaran kreasi melalui metode pemberian tugas menggambar motif batik.

Langkah-langkah yang dilakukan direncanakan oleh peneliti dan guru dijadikan pegangan dalam melaksanakan tindakan. Proses pembelajaran dipusatkan pada siswa. Peneliti berperan sebagai instrument dan pengamat dengan menggunakan observasi terstruktur untuk mengetahui kemampuan siswa tentang pemahaman motif batik (bagian dan pola motif batik) dan minat siswa dalam KBM menggambar motif batik. Dalam penelitian ini Peneliti bekerja sama dengan Guru Mata Pelajaran Seni Budaya yang berperan sebagai pendamping dan pelaksana pembelajaran menggambar motif batik. Sebagai alat evaluasi guru member pertanyaan lisan secara langsung dan memberikan tes kognitif dengan model tes psikomotor (unjuk kerja) untuk mengetahui taraf serap peserta didik untuk masalah yang berkaitan dengan kemampuan kognitif.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Proses meningkatkan kreativitas menggambar motif batik pada gerabah dilakukan dengan pendekatan konstruktivistik melalui pemberian contoh karya yang menekankan pada apresiasi motif batik, sesuai indikator penelitian yaitu meningkatkan minat siswa dalam KBM menggambar motif batik nusantara. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I secara rinci sebagai berikut :

1) Pengenalan motif batik nusantara

Guru menerangkan materi tentang bagian motif batik dan pola motif batik melalui :

- a. Metode ceramah yang inovatif dimana guru dalam menyampaikan materi tidak hanya berdiri di depan kelas dan menggunakan waktu yang singkat dengan pemberian contoh media batik nusantara.
- b. Metode Tanya jawab dengan tujuan untuk merangsang siswa ikut berperan serta dalam pembelajaran.

2) Diskusi

Kelas dibagi menjadi 9 kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat siswa. Pembagian kelompok berdasarkan tempat duduk siswa yaitu dengan cara siswa yang duduk pada barisan ke-1 dan ke-3 dari depan memutar tempat duduknya kebelakang sehingga membentuk kelompok dengan tujuan agar dalam KBM menggambar menggambar motif batik ada interaksi antar siswa dan pengelolaan kelas tidak membosankan. setiap kelompok kecil diberi contoh gambar motif batik nusantara yang berbeda-beda kemudian di diskusikan tentang bagian motif batik (ornamen utama, ornamen pengisi, isen-isen) dan pola motif batik (geometris, non geometris) yang terdapat pada contoh. Masing-masing siswa menggambar motif batik berdasarkan contoh motif batik nusantara yang diberikan guru.

Selama kegiatan diskusi dan kegiatan menggambar berlangsung, guru berkeliling member motivasi kepada siswa dan member bimbingan serta rangsangan yang cukup agar minat siswa dalam KBM menggambar motif batik meningkat.

Peneliti melakukan pengamatan dibelakang kelas sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti selain sebagai instrumen perencana dalam pembelajaran akan tetapi juga mengamati jalanya proses pembelajaran dan mencatat hal-hal yang mungkin terjadi ketika tindakan berlangsung antara lain : 1) minat siswa dalam KBM menggambar motif batik; 2) tingkat pemahaman siswa tentang motif batik (bagian dan pola motif batik); dan 3) hal-hal lain yang berpengaruh terhadap tindakan yang diberikan.

d. Refleksi

Dalam tahap ini, data yang diperoleh dari observasi dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan hasil observasi, peneliti merefleksikan proses kegiatan dengan pendekatan konstruktivistik melalui pemberian contoh karya yang menekankan pada apresiasi karya motif batik. Sehingga dapat diketahui tingkat minat siswa dalam KBM menggambar motif batik dan tingkat pemahaman siswa tentang motif batik (bagian dan pola motif batik). Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan untuk menentukan langkah tindakan pada pertemuan siklus II.

Siklus II terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Evaluasi, Refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan siklus II lebih menekankan pada perbaikan siklus I. alternatif tindakan pada siklus II ini menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui

pemberian contoh karya yang menekankan pada karya gambar motif batik. Sesuai indicator penelitian yaitu meningkatkan kemampuan siswa menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dalam menggambar motif batik, maka pada siklus II alternatif tindakan ditambah dengan kegiatan imajinasi. Kegiatan imajinasi pada dasarnya adalah memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan berkarya (menggambar motif batik) sesuai dengan imajinasinya. Hal ini sesuai dengan penerapan teori belajar dan mengajar konstruktivistik bahwa aktivitas peserta didik merupakan perhatian utama dalam pembelajaran. Tindakan siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan, setiap pertemuan 40 menit. Materi yang digunakan dalam pembelajaran pada siklus II yaitu menggambar motif batik. Indikator pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa kreatif menggambar motif batik siswa sesuai dengan imajinasinya. Media yang digunakan guru sebagai contoh adalah karya motif batik. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah yang inovatif, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan pemberian tugas.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti dan guru berkolaborasi untuk mengetahui apakah setelah tindakan siklus I dilakukan terjadi perubahan atau peningkatan sehingga diperlukan suatu gambaran tentang keadaan awal. Dari gambaran tersebut dapat ditentukan apa yang harus diubah, diperbaiki atau ditingkatkan. Dengan diketahui keadaan pada siklus I, maka perubahan dan peningkatan minat siswa dalam KBM menggambar motif batik menjadi lebih efektif, kemampuan siswa dalam menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan meningkat dan siswa menjadi lebih kreatif dalam menggambar motif

batik. Dalam proses ini peneliti melakukan tindakan seperti pada siklus I dan dengan memperbaiki kekurangannya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui pemberian contoh karya yang menekankan pada apresiasi karya motif batik dan kegiatan imajinasi untuk meningkatkan kemampuan siswa menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dalam menggambar motif batik pada siklus II secara rinci sebagai berikut :

1) Pre test

Guru mengingatkan kembali materi yang lalu dengan cara menanyakan motif batik (bagian dan pola motif batik). Apersepsi yaitu menggabungkan konsep awal, mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya yang merupakan konsep prasyarat.

2) Pengenalan motif batik

Guru menerangkan tentang motif batik (bagian motif batik, pola motif batik, dan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik). Guru menerangkan materi melalui :

- a. Media ceramah yang inovatif dengan memberikan contoh gambar motif batik nusantara dan hasil karya dari orang lain.
- b. Metode Tanya jawab agar merangsang siswa untuk ikut serta berpartisipasi dalam pembelajaran yang aktif.

3) Kegiatan imajinasi

Kelas dibagi menjadi 9 kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 3 atau 4 siswa. Pembagian kelompok berdasarkan tempat duduk siswa yaitu sama dengan

pembagian pada siklus I, hal tersebut dilakukan agar ada interaksi antar siswa dan pengelolaan kelas tidak membosankan. setiap kelompok kecil diberi contoh motif batik nusantara yang berbeda-beda. Masing-masing siswa berimajinasi mengungkapkan beberapa bentuk motif batik yang diinginkan dengan tujuan untuk merangsang siswa menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dilanjutkan dengan menggambar motif batik sesuai dengan imajinasinya.

Selama kegiatan imajinasi dan kegiatan menggambar berlangsung, guru berkeliling member motivasi kepada siswa dan member bimbingan serta rangsangan yang cukup agar siswa menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dalam menggambar motif batik dapat meningkat. Peneliti melakukan penelitian di belakang kelas dan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan.

c. Observasi

Pada tahap observasi siklus II ini, peneliti mengamati jalanya proses pembelajaran dan mencatat hal-hal yang terjadi ketika tindakan berlangsung antara lain : 1) minat siswa dalam KBM menggambar motif batik; 2) tingkat pemahaman siswa tentang motif batik (bagian motif batik, pola dalam motif batik, dan unsure-unsur seni rupa yang harus diperhatikan dalam menggambar motif batik); 3) kemampuan siswa dalam menemukan ide-ide kreatif sesuai dengan sumber ide yang telah digunakan dalam menggambar motif batik; 4) hal-hal lain yang berpengaruh terhadap tindakan lain yang telah diberikan.

d. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh sebelumnya menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk melakukan

perbaikan pembelajaran materi pokok pada siklus ketiga. Hasilnya akan dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat disusun langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus ke III.

Siklus III terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Evaluasi, Refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus III disesuaikan dengan kekurangan yang ada pada siklus I dan II, sehingga kegiatan ini mengarah pada perbaikan dari kekurangan pada siklus I dan II yang ditetapkan sebagai proses pelaksanaan pada tahapan belajar mengajar selanjutnya. Alternatif tindakan dalam perencanaan tindakan pada siklus III menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui pemberian contoh karya gambar motif batik dan contoh gambar motif batik nusantara yang menekankan apresiasi karya motif batik untuk meningkatkan minat siswa dalam KBM menggambar motif batik, kegiatan imajinasi untuk meningkatkan kemampuan siswa menemukan ide-ide kreatif dalam menggambar motif batik sesuai dengan sumber ide yang digunakan ditambah dengan kegiatan *brainstorming* untuk merangsang siswa menggambar motif batik secara kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide. Kegiatan *brainstorming* merupakan kegiatan yang menghasilkan gagasan, mencoba mengatasi segala penghalang dan kritik. Kegiatan *brainstorming* mendorong timbulnya gagasan baru yang orisinal. Pada siklus III direncanakan dua kali pertemuan, setiap pertemuan 40 menit. Pertemuan pertama untuk menggambar motif batik sesuai dengan sumber ide, kemudian dilanjutkan dengan memilih hasil gambar motif batik yang paling kreatif untuk di terapkan pada gerabah pada masing-masing kelompok. Materi yang digunakan dalam

melaksanakan siklus III yaitu menggambar motif batik berdasarkan objek langsung (bunga). Indikator yang ingin dicapai adalah : siswa mampu menggambar motif batik secara kreatif sesuai dengan pengembangan hasil brainstorming masing-masing siswa dengan sumber ide bunga. Media yang digunakan guru adalah contoh gambar motif batik, objek langsung bunga, dan gerabah. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah inovatif, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan pemberian tugas. Pertemuan pertama siswa melakukan kegiatan brainstorming untuk menggali gagasan atau ide dilakukan dengan siswa mengungkapkan gagasan objek (bunga) kepada teman sekelompok. Siswa mengungkapkan dugaan sementara dan berimajinasi mengenai bentuk motif yang akan diciptakan. Masing-masing siswa menggambar motif batik sesuai dengan sumber ide (bunga) kelompoknya masing-masing. Pertemuan kedua menerapkan hasil gambar motif batik yang terbaik pada gerabah.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini guru melakukan tindakan seperti pada siklus I dan II dengan memperbaiki kekurangannya. Siklus III menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui pemberian contoh karya yang menekankan pada apresiasi karya motif batik, kegiatan imajinasi, dan kegiatan brainstorming. Adapun langkah-langkah tindakan pada siklus III yaitu sebagai berikut :

1) Pre test

Guru mengingatkan kembali tentang materi yang lalu dengan cara menanyakan motif batik (bagian motif batik, pola motif batik, dan unsure-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik). Apersepsi yaitu menghubungkan konsep awal,

mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya yang merupakan konsep prasyarat.

2) Kegiatan imajinasi dan *brainstorming*

Kelas dibagi menjadi 9 kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 3 atau 4 siswa. Proses pembagian kelompoknya masih sam dengan siklus I dan siklus II. Setiap kelompok kecil diberi gambar motif batik dan contoh karya motif batik orang lain dengan sumber ide (bunga) dan dihadapkan pada objek langsung yaitu bunga yang berbeda-beda. Setiap kelompok melakukan *brainstorming* dengan tujuan untuk siswa mengemukakan gagasan atau ide dalam menggambar motif batik. Siswa mengungkapkan dugaan sementara dan berimajinasi mengenai bentuk motif yang akan diciptakan. Kemudian masing –masing siswa menggambar motif batik sesuai sumber bunga yang digunakan.

Selama kegiatan *brainstorming*, imajinasi dan kegiatan menggambar berlangsung guru berkeliling memberikan motivasi kepada siswa serta memberikan bimbingan dan rangsangan yang cukup agar minat siswa dalam KBM menggambar motif batik meningkat, kemampuan siswa menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dalam menggambar motif batik meningkat dan kemampuan siswa menciptakan gambar motif batik yang kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide meningkat. Peneliti melakukan pengamatan di belakang kelas dan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan.

c. Observasi

Pada tahap observasi siklus II ini, peneliti mengamati jalanya proses pembelajaran dan mencatat hal-hal yang terjadi ketika tindakan berlangsung, peneliti

di setiap siklus penelitian berkolaborasi dengan guru seni budaya. Selain sebagai instrument yang merencanakan kegiatan penelitian tindakan kelas ini tetapi juga melakukan bimbingan dan motivasi pada siswa ketika pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah hasil observasi dari siklus II antara lain : 1) minat siswa dalam KBM menggambar motif batik; 2) tingkat pemahaman siswa tentang motif batik (bagian motif batik, pola dalam motif batik, dan unsur-unsur seni rupa yang harus diperhatikan dalam menggambar motif batik); 3) kemampuan siswa dalam menemukan ide-ide kreatif sesuai dengan sumber ide yang telah digunakan dalam menggambar motif batik; 4) hal-hal lain yang berpengaruh terhadap tindakan lain yang telah diberikan.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini mencakup kegiatan analisis dan evaluasi. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi harus secepatnya dianalisis dan diinterpretasikan sehingga dapat segera diketahui apakah tindakan yang telah dilakukan telah mencapai tujuan. Hasilnya akan dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat dilakukan langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan kelas selanjutnya. Salah satu aspek penting dari kegiatan refleksi adalah melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMPN 1 Purwadadi beralamat di jalan Jl. Sukamulya Karangpaningal Lakbok Ciamis Telp. (0265) 652452 Provinsi Jawa Barat. Meskipun letaknya terletak di tengah pegunungan, tetapi Sekolah SMPN 1 Purwadadi merupakan sekolah favorit di desa Purwadadi. Dikarena suasananya berada jauh dari keramaian dan pemandangan yang elok memungkinkan proses belajar mengajar menjadi kondusif dan nyaman.



Gambar 4: SMPN 1 Purwadadi

SMPN 1 Purwadadi didirikan pada tahun 1991. Kepala sekolah yang menjabat sekarang ini adalah bapak Susono. Luas tanah SMPN 1 Purwadadi adalah 18.390,00 m² sedangkan Luas bangunannya adalah 9.390,00 m², memiliki ruang kelas sebanyak 24 ruang, sedangkan data ruang lain yaitu ruang perpustakaan, ruang

media, ruang laboratorium bahasa, ruang laboratorium IPA, laboratorium computer, ruang kesenian, ruang mushola, ruang kepala sekolah, ruang administrasi/TU, ruang guru, ruang MGMP, ruang BP/BK, ruang senam. Jumlah guru sebanyak 35 orang terdiri dari 22 orang berstatus PNS dan 13 guru berstatus tidak tetap. Jumlah staf administrasi sebanyak 9 orang terdiri dari 3 orang berstatus PNS dan 6 orang berstatus pegawai tidak tetap. Data siswa SMPN 1 Purwadadi dalam 5 (lima) tahun terakhir yaitu :

Tabel 1: Data Siswa dalam 5 (lima) Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Jml pendaftar (calon siswa baru)	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah kelas (I+ II+ III)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2009/2010	284	248	8	302	8	305	8	891	24
2010/2011	273	273	8	280	8	293	8	846	24
2011/2012	273	273	8	257	8	265	8	795	24
2012/2013	282	272	8	261	8	247	8	780	24
2013/2014	293	293	9	269	8	253	8	815	25

Untuk mengimplementasikan Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, SMPN 1 Purwadadi menyusun dan menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang meliputi : visi, misi, tujuan sekolah, struktur dan muatan kurikulum (mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri), regulasi-regulasi yang meliputi : pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan local dan global, kalender pendidikan dan silabus.

Visi SMPN 1 Purwadadi adalah “Terdidik dan Berprestasi”. Indikator-indikator dari visi tersebut terdiri dari : 1) terwujudnya pengembangan kurikulum

yang adaptif dan proaktif; 2) terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien; 3) terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif; 4) terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir; 5) terwujudnya media pembelajaran yang interaktif; 6) terwujudnya SDM yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi; 7) terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh; 8) terwujudnya penggalangan biaya yang memadai.

Setiap indikator visi SMPN 1 Purwadadi memiliki misi yaitu terdiri dari : a) mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif; b) mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien; c) mewujudkan lulusan yang cerdas dan kompetitif; d) mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir; e) mewujudkan media pembelajaran yang interaktif; f) mewujudkan SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi; g) mewujudkan manajemen sekolah yang bagus; h) mewujudkan penggalangan biaya yang memadai.

Tujuan Sekolah dari SMPN 1 Purwadadi secara umum adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara khusus tujuan dari SMPN 1 Purwadadi secara khusus terdiri dari : 1) semua warga sekolah mematuhi peraturan sekolah 100% 2) terciptanya 100% proses belajar mengajar 3) terwujudnya ekstrakurikuler olahraga dan kesenian dan berprestasi 4) terwujudnya kelompok belajar yang handal 5) sarana dan prasarana pendidikan 100% tersedia sesuai dengan kebutuhan 6) 100% terwujudnya kebiasaan warga sekolah dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

B. Kondisi Awal Kegiatan Belajar Mengajar Menggambar Motif Batik pada Gerabah

Untuk mengetahui kondisi awal kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik pada gerabah kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi, peneliti melakukan wawancara dan observasi pada saat KBM. Wawancara dilakukan dengan guru Seni Budaya yaitu bapak Mubin, dan beberapa siswa kelas VIII D. berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa dalam KBM guru kesulitan menumbuhkan minat dan kreativitas dengan cara memberikan contoh gambar motif batik dengan cara menggambar langsung di papan tulis, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi tetapi hanya beberapa siswa yang mau berkonsultasi.

Wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII D diperoleh data bahwa cara guru dalam menyampaikan materi kurang menarik dan membosankan karena keterlibatan siswa dalam KBM belum muncul. Contoh gambar motif batik yang diberikan guru sangat terbatas dan guru tidak memberi rangsangan kepada siswa untuk berfikir kreatif, ini mengakibatkan banyak siswa yang tidak kreatif hanya mencontoh gambar yang diberikan guru dan minat siswa terhadap KBM menggambar motif batik kurang. Observasi awal dilakukan dua kali pertemuan yaitu hari selasa tanggal 11 Maret 2014 dan 18 maret 2014 dengan mengamati cara guru Seni Budaya mengajar menggambar motif batik, kegiatan siswa saat KBM, dan kreativitas siswa saat menggambar motif batik.

1. Minat Siswa dalam KBM Menggambar Motif Batik

Tahap observasi awal dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2014 pada jam pelajaran Seni Budaya jam ke 3-5 yaitu 8.35-9.15 sampai 9.30-10.10 terpotong oleh

jam istirahat pada jam ke-4 berdasarkan hasil observasi, guru pada saat mengajar menggunakan metode ceramah yang kurang inovatif dan media yang digunakan sangat sederhana yaitu guru memberikan contoh gambar motif batik dengan cara langsung menggambar di papan tulis. Guru belum memunculkan keterampilan mengajar, terbukti dengan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat tentang bentuk motif batik. Pembelajaran motif batik di dominasi oleh guru, keterlibatan siswa dalam KBM belum muncul. Hal ini mengakibatkan siswa kurang berminat dalam KBM menggambar motif batik. Siswa tidak mendengarkan dan memperhatikan saat guru menerangkan materi di depan kelas terbukti dengan banyaknya siswa yang asyik mengobrol dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi menggambar motif batik.



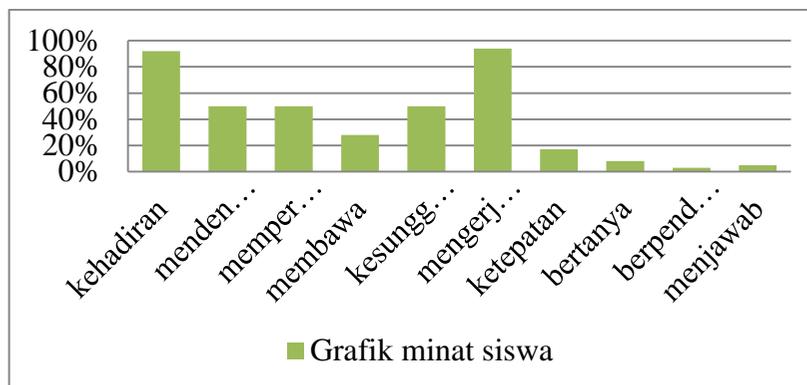
Gambar 5: **Kondisi Awal KBM Menggambar Motif Batik**

Hasil pengamatan tentang minat KBM menggambar motif batik dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 2: **Minat Siswa dalam Menggambar Motif Batik**

No	Sub Indikator pada	Deskripsi awal	Persen (%)
1	Kehadiran	33 siswa	92%
2	Mendengarkan	16 siswa	50%
3	Memperhatikan	16 siswa	50%
4	Membawa bahan dan alat	10 siswa	28%
5	Kesungguhan siswa	16 siswa	50%
6	Mengerjakan tugas	34 siswa	94%
7	Ketepatan waktu mengerjakan tugas	6 siswa	17%
8	Bertanya	3 siswa	8%
9	Berpendapat dan menjawab pertanyaan	3 siswa	5%

Data table hasil pengamatan tentang minat KBM, seperti tersebut diatas secara meyakinkan bahwa dari 10 sub indicator tentang minat siswa dalam KBM menggambar motif batik rata-rata masih sangat kurang. Dari 36 siswa, siswa yang hadir 33 siswa (92% dari jumlah siswa), 3 siswa tidak hadir dikarenakan 2 siswa sakit dan 1 siswa ijin. Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti saat guru menerangkan hanya 16 siswa yang mendengarkan dan memperhatikan, ada 3 siswa yang bertanya tentang materi yang disampaikan guru, 1 siswa yang mau berpendapat dan 2 siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 6: **Grafik Minat KBM menggambar motif batik**

2. Kemampuan Siswa menemukan Ide dalam Menggambar Motif Batik dan kemampuan Siswa Menggambar Motif Batik

Pada pertemuan ke-2 yaitu tanggal 18 Maret 2014 guru langsung memberikan tugas kepada muridnya untuk menggambar motif batik. Berdasarkan observasi KBM ketika menggambar motif batik, hanya 10 siswa yang membawa bahan dan alat menggambar padahal guru sudah mengumumkan pada siswanya agar membawa bahan dan alat menggambar pada pertemuan sebelumnya. Hal ini mengakibatkan suasana kelas menjadi gaduh karena banyak siswa yang mondar-mandir meminjam peralatan menggambar. Dalam pelaksanaan praktik menggambar motif batik, guru memerintahkan muridnya untuk melanjutkan gambarnya di rumah dikarenakan waktu pelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan karya gambar motif batik dan harus dikumpul pada pertemuan berikutnya. Meskipun guru telah memberikan waktu selama seminggu untuk menyelesaikan gambar motif batik tetapi hanya 6 siswa yang mengumpulkan dan sisanya meminta waktu lagi untuk menyelesaikannya. Kreativitas siswa dalam menggambar motif batik masih kurang, terlihat dari hasil gambar motif batik siswa yang masih mencontoh gambar motif batik yang dicontohkan guru dipapan tulis. Siswa belum mampu mengembangkan motif batik yang dicontohkan guru menjadi motif baru. Sisa belum mampu mengembangkan ide kreatif dalam menggambar motif batik. Selain itu siswa kurang menguasai unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik yaitu warna, garis, dan bidang. Warna yang digunakan siswa terkesan asal-asalan sesuai dengan selera bahkan ada beberapa siswa yang belum menerapkan warna dalam menggambar motif batik, padahal warna merupakan unsure yang paling dominan karena lebih tertangkap oleh

mata. Garis digunakan siswa hanya sebagai batas bidang motif, siswa belum memanfaatkan garis sebagai isen-isen dan keluwesan garis belum tampak. Masih banyak bidang gambar yang dibiarkan kosong. Sesungguhnya semakin padat motif dalam menggambar batik maka semakin indah gambar yang dihasilkan dengan memperhatikan ritme, variasi, titik pusat perhatian, dan dominasi antara gambar satu dengan yang lainnya sehingga gambar yang dihasilkan menarik dan tidak membosankan pandangan. Berikut hasil gambar motif batik siswa kelas VIII D pada kondisi awal :



Gambar 7: Gambar Motif Batik Siswa kelas VIII D Pada Kondisi Awal

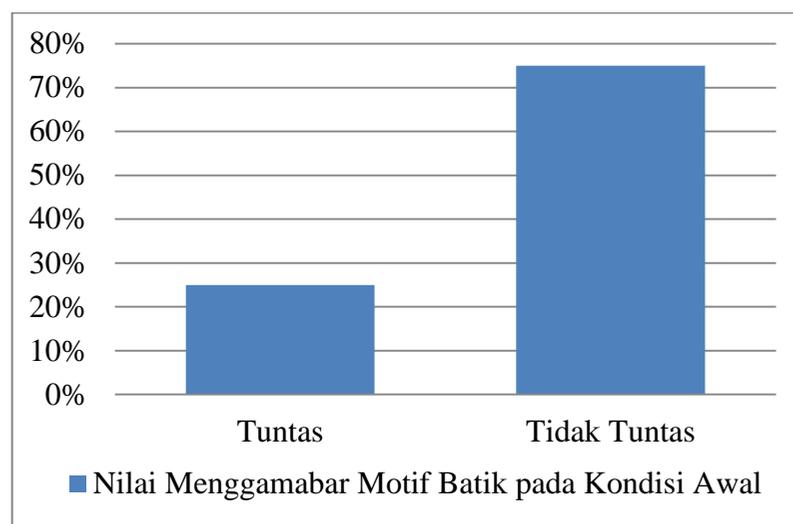
Data-data hasil pengamatan tentang kondisi awal KBM menggambar motif batik tersebut sangat dibutuhkan sebagai acuan pada tahap perbaikan selanjutnya. Pada kondisi awal KBM menggambar motif batik ini telah dilakukan dengan tes perbuatan dan menilai hasil pekerjaan siswa. Contoh gambar motif batik diatas diambil dari beberapa karya awal yaitu karya yang mewakili kreatif, kurang kreatif, dan yang tidak kreatif untuk dibandingkan berdasarkan tingkat yang dicapai. Gambar pertama merupakan contoh gambar siswa yang nilainya masih kurang, sedangkan gambar kedua merupakan contoh karya siswa yang nilainya sedang, dan gambar ketiga merupakan contoh karya yang nilainya bagus. Gambar seterusnya sama tingkatannya dengan gambar sebelumnya. Penilaian didasarkan atas beberapa kriteria yaitu: 1) orisinalitas ide maupun orisinalitas gambar. (belum ada sebelumnya, menarik, aneh, unik, mengejutkan, sesuai interaksi dengan objek gambar); 2) penerapan unsur seni rupa dalam menggambar motif batik yaitu garis, warna, bidang; 3) kerumitan bentuk motif batik; 4) indah: komposisi garis, warna, bidang, disusun secara harmonis; 5) finishing: kerapian, kebersihan. Untuk mengetahui nilai siswa dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 3: Nilai Menggambar Motif Batik Siswa kelas VIII D (KKM 75)

No	Induk	Nama	Nilai	Ketuntasan	
				Sudah	Belum
1.	12137005	Ade Rian	80	V	
2.	12137009	Agung Prayoga	75	V	
3.	12137012	Agus Priaman	70		V
4.	12137024	Arina Nurfadilah	65		V
5.	12137025	Anita Maya	60		V
6.	12137029	Angga Reksa Subekti	56		V
7.	12137033	Andi Reza Ramadhan	65		V
8.	12137035	Anastasia Auty Meris	76	V	
9.	12137021	Anggita Elfira Santoso	58		V
10.	12137028	Ardiyah Wahyu Ramadhan	60		V
11.	12137080	Ari Sullistiyowati	62		V
12.	12137086	Ayu Rizkiyana Sulistiyowati	60		V
13.	12137030	Biyah Wicaksono	68		V
14.	12137037	Chintia Putry Aviyanti	65		V
15.	12137068	Dede Nurikhsan	60		V
16.	12137064	Dita Kusuma Wardani	78	V	
17.	12137044	Dodit Wahyu Setiawan	76	V	
18.	12137032	Eliza Widya Vernanda	70		V
19.	12137027	Erlangga Luthfi Bernardi	60		V
20.	12137041	Erwan Purnomo Adi	78	V	
21.	12137050	Fajar Danu Setyo Prabowo	56		V
22.	12137043	Heni Hidayah	58		V
23.	12137057	Ikhlas Triawan Suryantino	69		V
24.	12137062	Indra Rakha Darmawan	54		V
25.	12137042	Jenifer Putri Kusumaningdyah	69		V
26.	12137061	Muhamad	65		V
27.	12137069	Muhamad Isa	76	V	
28.	12137017	Muhamad Rochmansyah	76		V
29.	12137025	Muhamad Taufik Syahirul Alim	54		V
30.	12137011	Mutia Ayu Rizara	62		V
31.	12137070	Novia Dian Rizki	58		V
32.	12137015	Nuha Puspaningtyas	58		V
33.	12137007	Regina Maylista Putri	76	V	
34.	12137031	Renti Iswarinda	60		V
35.	12137066	Rossa Ardhina Reshwari	76	V	
36.	12137004	Rudi Setyawan	67		V
		Jumlah	2373	9	27
		Rta-rata Kelas (2373 : 36)	66		

(Sumber. Hasil penilaian menggambar motif batik pada kondisi awal)

KKM untuk pelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Purwadadi adalah 75. Data tabel hasil penilaian tes awal menunjukkan bahwa masih banyak nilai siswa dan siswa yang belum memenuhi KKM yaitu sebanyak 27 siswa atau 75% dari 36 siswa dan nilai rata-rata kelas yaitu 66. Ini artinya bahwa banyak siswa yang belum mampu dan belum kreatif dalam menggambar motif batik. Dengan demikian perlu diadakan perbaikan atau tindakan kelas agar diperoleh hasil yang meningkat. Untuk lebih jelas tentang prosentase ketuntasan nilai menggambar motif batik siswa kelas VIII D pada kondisi awal PBM dibawah ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 8: **Grafik Ketuntasan Nilai Menggambar Motif Batik pada Kondisi Awal**

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa minat siswa dalam KBM menggambar motif batik kurang dari aspek dari mendengarkan, memperhatikan, membawa bahan dan alat menggambar, kesungguhan, ketepatan dalam mengumpulkan tugas, bertanya, berpendapat dan menjawab pertanyaan. Kreativitas siswa kurang, dilihat dari penciptaan bentuk motif batik yang masih meniru gambar yang dicontohkan guru di papan tulis. Siswa belum mampu mengembangkan contoh gambar menjadi

motif baru. Dilihat dari hasil nilai menggambar motif batik banyak siswa yang belum memenuhi KKM yaitu sebanyak 27 siswa dari 36 siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan nilai siswa menggambar motif batik pada kondisi awal KBM, maka peneliti dan guru melakukan kolaborasi untuk melakukan tindakan selanjutnya.

C. Pembahasan Tiap Siklus

Penelitian ini pada pembelajaran menggambar motif batik melalui penerapan pendekatan konstruktivistik ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Penerapan tindakan peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Seni Budaya yaitu Bapak Mubin, tindakan-tindakan perbaikan dilaksanakan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menggambar motif batik. Selain membuat perencanaan pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik, Peneliti juga mengamati proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggambar motif batik melalui penerapan pendekatan konstruktivistik mengenai pemahaman motif batik (bagian dan pola motif batik, unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik), minat siswa dalam KBM, kemampuan siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik, dan kemampuan siswa menggambar motif batik yang sesuai dengan pengembangan ide. Pengamatan menggunakan observasi terstruktur yang telah disiapkan.

Tindakan Siklus I menerapkan pendekatan konstruktivistik melalui apresiasi karya motif batik. Apresiasi karya dilakukan untuk mengawali proses kreasi siswa dalam menggambar motif batik dengan cara guru menunjukkan dan membahas beberapa contoh motif batik. Tindakan siklus II menerapkan pendekatan konstruktivistik melalui apresiasi karya motif batik untuk meningkatkan pengetahuan tentang motif batik dan minat siswa dalam menggambar motif batik ditambah dengan

kegiatan imajinasi untuk meningkatkan kemampuan siswa menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dalam menggambar motif batik. Siklus II dilaksanakan dalam waktu 2 kali pertemuan. Tindakan Siklus III menerapkan pendekatan konstruktivistik melalui apresiasi, kreasi serta menerapkan motif batik yang mereka buat pada gerabah. Dalam kegiatan apresiasi karya motif batik ini diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan minatnya dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) . kemudian kegiatan imajinasi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dalam menggambar motif batik, ditambah dengan kegiatan *brainstorming* untuk merangsang siswa menciptakan gambar motif batik yang kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide yang digunakan. Siklus III dilaksanakan dalam waktu 2 kali pertemuan. Proses Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Seni Budaya yaitu setiap hari rabu dengan alokasi waktu 1 x 45 menit. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelas mengenai data hasil penelitian dan pembahasan pada setiap siklus dapat dilihat dibawah ini:

1. Siklus I

1.1 Perencanaan

Tahap Perencanaan pada siklus I dilakukan berbagai persiapan dan perencanaan meliputi: 1) mempersiapkan bahan ajar yaitu materi tentang bagian motif batik (ornament utama, ornament pengisi, dan isen-isen) dan pola motif batik (geometris, non geometris); 2) menyiapkan Rencana Pembelajaran (RPP); 3) Skenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui

apresiasi karya motif batik dengan cara guru menunjukkan dan membahas beberapa contoh gambar motif batik; 4) mempersiapkan media pembelajaran yaitu pemberian gambar motif batik nusantara dan 5) mempersiapkan alat evaluasi.

Pelaksanaan Siklus I untuk meningkatkan pengetahuan tentang motif batik dan minat siswa dalam menggambar motif batik yang direncanakan dua kali pertemuan, setiap pertemuan 45 menit. Materi yang digunakan dalam melaksanakan Siklus I yaitu pengetahuan tentang motif batik (bagian motif batik dan pola motif batik). Indikator pembelajaran yang ingin dicapai, sebagai berikut : 1) siswa mampu menjelaskan pengertian motif batik; 2) siswa mampu menjelaskan bagian motif batik dan pola motif batik; dan 3) siswa mampu menggambar motif batik berdasarkan objek gambar motif batik yang diberikan guru. Pertemuan pertama adalah pembelajaran apresiasi motif batik dengan materi tentang bagian motif batik dan pola motif batik dengan pendekatan konstruktivistik melalui apresiasi karya motif batik. Media yang digunakan guru adalah gambar motif batik nusantara. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah yang inovatif, Tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Pembelajaran apresiasi karya ini dilakukan untuk mengawali proses kreasi siswa dalam menggambar motif batik dengan cara guru menunjukkan dan membahas beberapa gambar motif batik. Pertemuan kedua merupakan pembelajaran kreasi melalui metode pemberian tugas menggambar motif batik.

Langkah-langkah yang dilakukan direncanakan oleh peneliti dan guru dijadikan pegangan dalam melaksanakan tindakan. Proses pembelajaran dipusatkan pada siswa. Peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengamat dengan

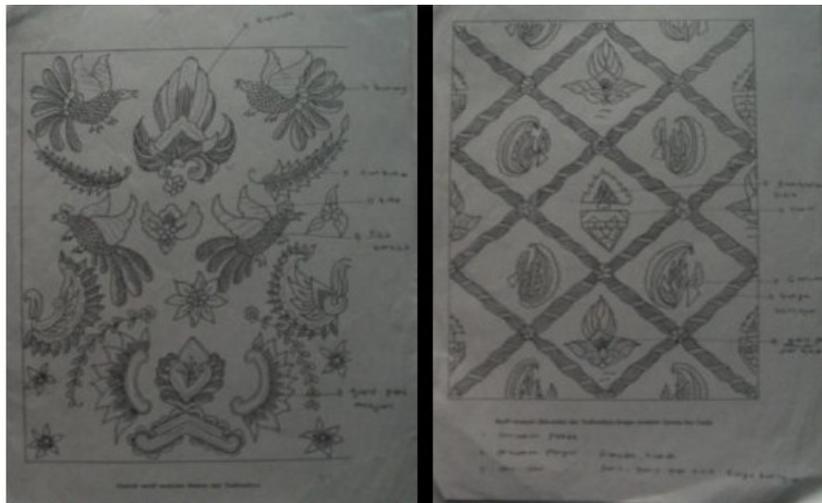
berkolaborasi dengan guru seni budaya menggunakan observasi terstruktur untuk memahami kemampuan siswa tentang pemahaman motif batik (bagian dan pola motif batik) dan minat siswa dalam KBM menggambar motif batik. Guru dan peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran menggambar motif batik. Sebagai alat evaluasi guru member pertanyaan lisan secara langsung dan member tes psikomotor (unjuk kerja) untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa yang berkaitan dengan bagian motif batik dan pola motif batik. Perencanaan kegiatan diatas dilakukan dalam waktu satu minggu sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu hari Jumat tanggal 21 Maret 2014..

1.2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Proses pembelajaran pada siklus I menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui apresiasi karya motif batik dengan tujuan sesuai indicator peneliti yaitu untuk meningkatkan minat siswa dala Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggambar motif batik nusantara. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan pada waktu 2 kali pertemuan, setiap pertemuan 45 menit.

Pertemuan pertama pada hari rabu tanggal 26 Maret 2014 waktu pelaksanaan 1 x 45 menit, pada jam ke-3 yaitu jam 8.35-9.15 sampai 9.30-10.10 WIB terpotong oleh jam istirahat. diawali dengan presensi kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi tentang motif batik (bagian motif batik, pola motif batik), menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui apresiasi karya motif batik. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan guru yaitu menunjukkan gambar bagian motif batik (geometris, non geometris). Guru menerangkan materi menggunakan metode

ceramah yang inovatif yaitu dalam penyampaian materi guru tidak hanya berdiri di depan tetapi berkeliling dengan tujuan agar semua siswa mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan guru meskipun masih ada beberapa siswa yang masih mengobrol, dengan teman sebangku dan kebanyakan adalah siswa perempuan yang duduk dibangku belakang. Guru memberikan pertanyaan lisan dan kesempatan bertanya dan berpendapat kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Guru menunjukkan motif batik nusantara yaitu motif semen dan motif sidomukti yang kemudian didiskusikan dengan siswa, mencari nama-nama bagian motif batik (ornamen pokok, ornament pengisi, dan isen-isen) dan pola motif batik (geometris, non geometris) yang terdapat pada gambar.



Gambar 9: Motif Batik yang ditunjukkan pada siswa Sebagai Media Apresiasi

Melalui motif batik di atas, guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi tentang nama-nama bagian motif batik (ornamen utama, ornamen pengisi, isen-isen) dan pola motif batik (geometris dan non geometris). Pada motif tersebut terdapat ornamen utama bentuk tumbuhan; ornamen pengisi bentuk burung; garuda; dan

terdapat isen-isen bentuk titik (cecek), sisik bertitik, garis-garis menjeri. Pola pada contoh motif batik yang ditunjukkan guru adalah pola geometris dan pola non geometris. Guru mendemonstrasikan cara menggambar bagian motif batik (ornamen utama, ornamen pengisi, isen-isen) dan cara menggambar pola motif batik (geometris dan non geometris) di papan tulis dengan tujuan agar merangsang siswa dalam proses kreasi menggambar motif batik. Penyampaian materi di atas dilakukan selama 20 menit.

Kelas dibagi menjadi 9 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-4 siswa. Pembagian kelompok berdasarkan tempat duduk siswa yaitu dengan cara siswa yang duduk pada barisan ke-1 dan ke-2 dari depan memutar tempat duduknya kebelakang sehingga membentuk kelompok. Pembagian kelompok bertujuan agar dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggambar motif batik terjadi interaksi antar kelompok masing-masing dan pengelolaan kelas menjadi tidak membosankan. masing-masing kelompok diberi motif batik yang berbeda-beda (motif liris, motif batik dari ciamis, motif semen, motif lasem, motif semen panca murti, motif sido-mukti, motif truntum, motif kalang beret, dan motif batik tasik Malaya) dengan tujuan agar siswa dalam menggambar motif batik dapat bervariasi, kreatif, dan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Gambar motif batik yang dibagikan merupakan motif batik nusantara pada kertas HVS yang tidak berwarna. Setiap kelompok berdiskusi mengidentifikasi motif batik tentang nama-nama bagian motif batik (ornamen pokok, ornamen pengisi, isen-isen).



Gambar 10: Proses Diskusi Kelompok Mengidentifikasi Gambar Motif Batik

Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru berkeliling memberikan motivasi kepada siswa dan member bimbingan serta rangsangan yang cukup agar minat siswa dalam KBM menggambar motif batik meningkat. Peneliti dibantu dengan Guru melakukan pengamatan dibelakang kelas sesuai dengan lembar observasi yang telah disediakan. Kegiatan diskusi dilakukan selama 15 menit . diskusi kelompok berjalan dengan baik, siswa berantusias dan bercepat-cepatan mengidentifikasi gambar dengan kelompok lain. Selanjutnya guru meminta kelompok yang sudah selsai mengumpulkan tugas pada guru yang kemudian diperiksa, dipresentasikan dan dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan.



Gambar 11: Hasil Diskusi Kelompok I Mengidentifikasi Gambar Motif Batik

Setelah semua hasil diskusi dikumpulkan, sebelum pulang Guru memberikan Tugas kepada siswanya agar membuat kliping dari berbagai motif nusantara berikut penjelasannya dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu tanggal 2 april 2014 dengan waktu pelaksanaan 1 x 45 menit. Pembelajaran pada pertemuan kedua melanjutkan pembelajaran pertama yaitu proses kreasi menggambar motif batik. Diawali dengan presensi oleh guru kemudian mengumpulkan tugas kliping batik dan dilanjutkan dengan berkreasi yaitu melakukan praktik menggambar motif batik sesuai dengan sumber pengembangan motif batik pada pertemuan pertama. Saat proses membuat sketsa banyak siswa yang tidak membawa bahan dan alat menggambar padahal pertemuan sebelumnya, guru sudah mengingatkan siswa untuk membawa bahan dan alat menggambar. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang keluar masuk kelas meminjam peralatan menggambar sehingga suasana belajar menjadi tidak kondusif. Dan akibatnya siswa

memakai alat seadanya saja. Disini tugas guru adalah berkeliling memberi motivasi bimbingan serta rangsangan yang cukup agar minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar meningkat. Guru tidak banyak mencampuri kegiatan siswa dalam menggambar sehingga kebebasan siswa terjamin dalam mengembangkan ide dan berkreasi. Peneliti melakukan pengamatan dan berkeliling sesekali member arahan motivasi dan rangsangan seperti yang dilakukan oleh guru, selain itu juga mengisi lembar observasi yang telah disiapkan. Dalam melakukan praktik membuat sketsa dan gambar motif batik dilakukan secara berkelompok seperti halnya pertemuan sebelumnya, sketsa yang sudah jadi langsung dipindahkan ke kertas ukuran A3. Siswa belum mampu memanfaatkan waktu dengan baik, banyak siswa yang belum sempat memindahkan sketsanya padahal waktu pelajaran telah habis. Karena pelajaran selanjutnya adalah Bahasa Indonesia dan Gurunya sedang berkepentingan diluar, akhirnya Guru meminta perpanjangan waktu mengisi jam pelajaran bahasa Indonesia sampai siswa menyelesaikan gambar motif batiknya tersebut.



Gambar 12: Suasana Kelas pada saat Menggambar Sketsa Motif Batik



Gambar 13: Siswa Menyelesaikan Tugas Menggambar Motif Batik

Pada akhir pelajaran guru dengan tegas menekankan agar di pertemuan ke-3 semua siswa membawa peralatan menggambar masing-masing agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Tanpa membuang-buang waktu yang ada sehingga tujuan dan indicator yang ingin dicapai di dalam pembelajaran menggambar motif batik melalui pendekatan konstruktivistik di Kelas VIII D dapat tercapai secara maksimal dan terlihat peningkatannya dalam mengembangkan kreativitas anak di sekolah tersebut. Selanjutnya semua gambar dikumpulkan dan guru menunjukkan hasil gambar motif batik yang terbaik di kelas tersebut dan menjelaskanya di depan kelas hal ini dilakukan agar semangat belajar , motivasi, dan apresiasi siswa terhadap karya seni itu tinggi minatnya.

1.3 Observasi

Peneliti mengamati jalanya proses pembelajaran dan mencatat hal-hal yang terjadi ketika tindakan berlangsung antara lain : 1) minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik; dan 2) tingkat pemahaman siswa tentang motif batik (bagian dan pola motif batik) berdasarakan lembar observasi yang

disiapkan. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik. Secara klasikal diperoleh data sesuai dengan masalah, yaitu:

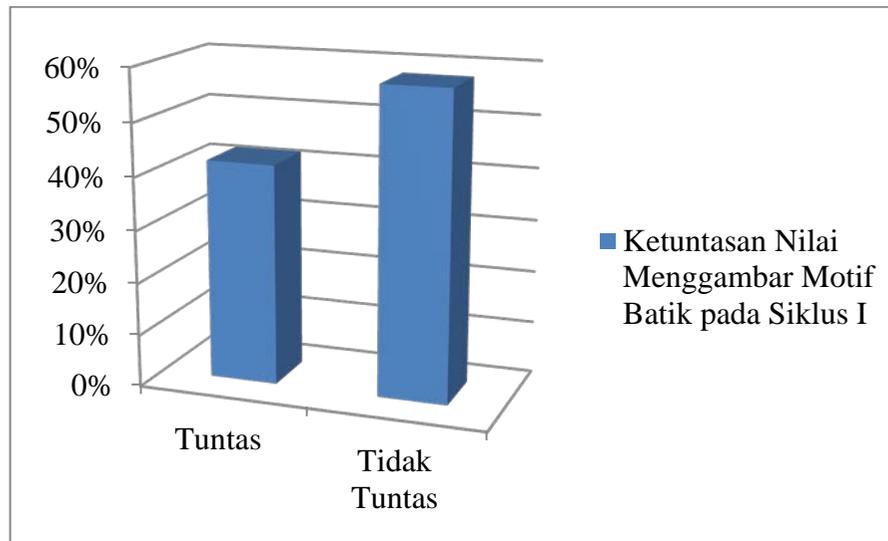
- a. contoh gambar motif batik yang diberikan guru belum mampu membangkitkan siswa berminat dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini terbukti saat guru menerangkan dan menunjukkan gambar bagian-bagian motif batik (ornamen utama, ornamen pengisi, isen-isen) 42% ($15/36 \times 100\%$) siswa belum mendengarkan dan memperhatikan, 86% ($31/36 \times 100\%$) siswa belum bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan.
- b. contoh gambar motif batik dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang motif batik (bagian dan pola motif batik). Hal ini terlihat dari hasil diskusi mengidentifikasi bentuk motif batik dengan teman sekelompok, siswa sudah mampu menunjukkan nama bagian motif batik (ornament utama, ornament pengisi, isen-isen) dan nama pola motif batik (geometris dan non geometris).
- c. gambar motif batik yang diberikan guru belum mampu merangsang siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik dan belum mampu merangsang siswa untuk menggambar motif batik secara kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide. Ini dapat dilihat dari hasil gambar motif batik yang diberikan guru.
- d. terdapat 42% ($15/36 \times 100\%$) nilai siswa yang sudah memenuhi nilai kriteria ketuntasan maksimal (KKM). Untuk mengetahui nilai karya siswa menggambar motif batik pada siklus I dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4: Nilai Menggambar Motif Batik Siswa Kelas VIII D Pada Siklus I

No	Induk	Nama	Nilai	Ketuntasan	
				Sudah	Belum
1.	12137005	Ade Rian	80	V	
2.	12137009	Agung Prayoga	75	V	
3.	12137012	Agus Priaman	60		V
4.	12137024	Arina Nurfadilah	75	V	
5.	12137025	Anita Maya	60		V
6.	12137029	Angga Reksa Subekti	60		V
7.	12137033	Andi Reza Ramadhan	60		V
8.	12137035	Anastasia Auty Meris	75	V	
9.	12137021	Anggita Elfira Santoso	65		V
10.	12137028	Ardiyan Wahyu Ramadhan	65		V
11.	12137080	Ari Sullistiyowati	60		V
12.	12137086	Ayu Rizkiyana Sulistiyowati	65		V
13.	12137030	Biyani Wicaksono	65		V
14.	12137037	Chintiya Putry Aviyanti	60		V
15.	12137068	Dede Nurikhsan	60		V
16.	12137064	Dita Kusuma Wardani	85	V	
17.	12137044	Dodit Wahyu Setiawan	75	V	
18.	12137032	Eliza Widya Vernanda	75	V	
19.	12137027	Erlangga Luthfi Bernardi	60		V
20.	12137041	Erwan Purnomo Adi	80	V	
21.	12137050	Fajar Danu Setyo Prabowo	60		V
22.	12137043	Heni Hidayah	60		V
23.	12137057	Ikhlas Triawan Suryantino	75	V	
24.	12137062	Indra Rakha Darmawan	60		V
25.	12137042	Jenifer Putri Kusumaningdyah	60		V
26.	12137061	Muhamad	60		V
27.	12137069	Muhamad Isa	80	V	
28.	12137017	Muhamad Rochmansyah	75	V	
29.	12137025	Muhamad Taufik Syahirul Alim	65		V
30.	12137011	Mutia Ayu Rizara	60		V
31.	12137070	Novia Dian Rizki	60		V
32.	12137015	Nuha Puspaningtyas	60		V
33.	12137007	Regina Maylista Putri	80	V	
34.	12137031	Renti Iswarinda	80	V	
35.	12137066	Rossa Ardhina Reshwari	75	V	
36.	12137004	Rudi Setyawan	75	V	
		Jumlah	2445	15	21
		Rta-rata Kelas (2373 : 36)	67,92		

(Sumber Hasil penilaian menggambar batik pada siklus I)

Prosentase nilai ketuntasan menggambar motif batik pada siswa kelas VIII D pada siklus I dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 14: **Grafik Ketuntasan Nilai Menggambar Motif Batik pada Siklus I**

Secara individual data yang diperoleh dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Mutia Ayu Rizara dan Agung Prayoga belum mampu menciptakan gambar motif batik yang kreatif sesuai dengan pengembangan sumber dan belum mampu menerapkan unsur-unsur seni rupa (garis, bidang, warna) dalam menggambar motif batik. Dilihat dari hasil gambar, garis yang digunakan belum luwes, siswa belum memanfaatkan garis sebagai isen-isen. Bidang gambar masih banyak yang kosong, padahal semakin padat motif maka semakin indah gambar motif yang dihasilkan. Warna yang dihasilkan terkesan asal-asalan sesuai dengan selera siswa, padahal warna adalah unsur seni rupa yang paling dominan karena lebih cepat tertangkap oleh mata. Hal ini terjadi karena siswa tidak memperhatikan saat guru sedang menerangkan materi. Siswa duduk di bangku paling belakang,

sehingga saat guru menerangkan di depan, siswa dengan leluasa asik ngobrol dengan teman sebangku.

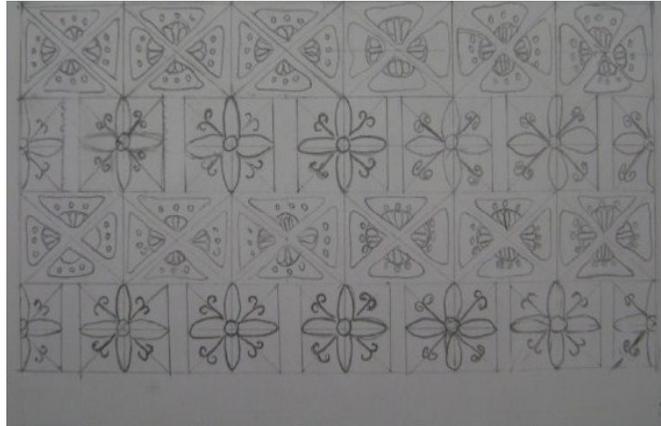


Gambar 15: **Karya Mutia Ayu Rizara dengan nilai 60**

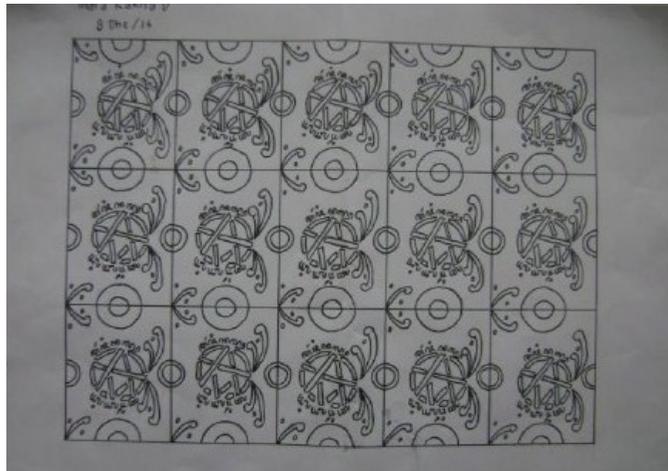


Gambar 16: **Karya Agung Prayoga dengan nilai 75**

- b. Ade Rian dan Dita Kusuma Wardani dalam menggambar motif batik belum menerapkan warna padahal bentuk motif yang digambar sudah baik. Hal ini dikarenakan siswa itu sendiri yang kurang mencari referensi dari sumber buku atau internet tentang warna.

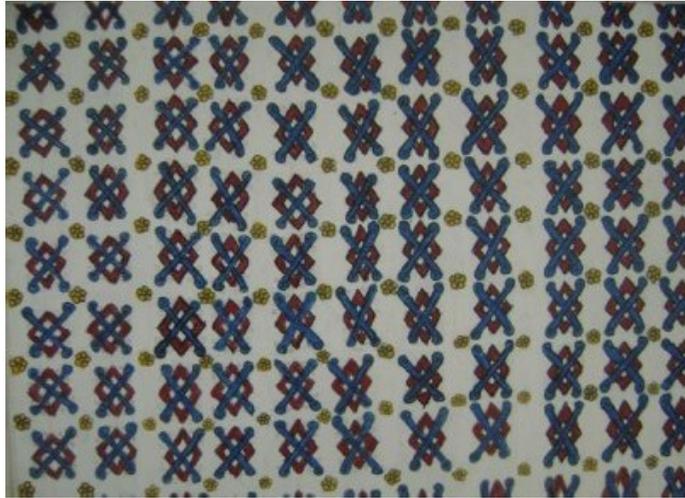


Gambar 17: **Ade Rian** dengan nilai **80**



Gambar 18: **Dita Kusuma Wardani** dengan nilai **85**

- c. Regina Maylista Putri memiliki kemampuan menciptakan gambar motif batik yang kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide. Terlihat dari bentuk motif batik yang dihasilkan, siswa ini tidak memiliki kesulitan serta garis yang digoreskan mencerminkan percaya diri siswa yang kuat. Siswa sudah mampu menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik (garis, warna, bidang). Saat guru menerangkan materi, siswa tersebut mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dan saat proses diskusi antusias mengidentifikasi gambar motif batik.



Gambar 19: Karya Regina Maylista Putri dengan nilai 80

1.4 Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti dan guru berupaya menggali faktor penyebabnya dan melakukan refleksi proses kegiatan dengan pendekatan konstruktivistik melalui apresiasi karya motif batik. Refleksi dilakukan dengan cara data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dikumpulkan dan dianalisis sehingga dapat diketahui tingkat minat siswa dalam KBM menggambar motif batik, dan tingkat pemahaman siswa tentang motif batik (bagian dan pola motif batik). Dari hasil refleksi ini akan diketahui kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran, seperti kurangnya minat siswa dalam belajar, dan kurangnya pengetahuan tentang unsur-unsur seni rupa dalam menerapkan warna pada karya gambar motif batik yang mereka buat. Lalu kolabolator mengevaluasi dan memperbaikinya langkah tindakan pada pertemuan siklus II. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Keberhasilan dari tindakan siklus I menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui kegiatan apresiasi karya, yaitu:

1) minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) meningkat. Dilihat dari pengamatan 10 sub indikator minat siswa dalam menggambar motif batik, masing-masing sub indikator mengalami peningkatan yaitu : kehadiran/absensi 100%; mendengarkan 58%; memperhatikan 58%; membawa bahan dan alat 42%; kesungguhan siswa 50%; mengerjakan tugas 100%; ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas 25%; bertanya 14%; berpendapat 14%; menjawab pertanyaan 14%. Berikut tabel minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik :

Tabel 5: Minat Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Menggambar Motif Batik pada Siklus I

No	Sub Indikator pada Indikator Minat Siswa	Siklus I	%
1.	Kehadiran	36 Siswa	100 %
2.	Mendengarkan	21 Siswa	58 %
3.	Memperhatikan	21 Siswa	58 %
4.	Membawa bahan dan alat	15 Siswa	42 %
5.	Kesungguhan siswa	18 Siswa	50 %
6.	Mengerjakan tugas	36 Siswa	100 %
7.	Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas	9 Siswa	25 %
8.	Bertanya	5 Siswa	14 %
9.	Berpendapat	5 Siswa	14 %
10.	Menjawab pertanyaan	5 Siswa	14 %

- 2) Siswa mengetahui bagian-bagian motif batik dan pola motif batik .
- 3) Kreativitas siswa meningkat dilihat dari proses menemukan dan mengembangkan ide sesuai dengan contoh serta dilihat dari proses menggambar motif batik.
- 4) Jumlah siswa yang sudah yang memenuhi nilai KKM meningkat dari 9 siswa menjadi 15 siswa.
- 5) Rata-rata kelas dalam menggambar motif batik meningkat dari 66 menjadi 67. 92.

Kekurangan dari tindakan siklus 1 yaitu contoh gambar motif batik yang diberikan guru kurang maksimal, contoh tidak berwarna sehingga masih banyak siswa yang masih bingung dalam hal pewarnaan gambar. Minat siswa dalam KBM menggambar motif batik masih kurang meski sudah ada peningkatan dibandingkan pada observasi awal. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya siswa yang tidak membawa bahan dan alat menggambar motif batik sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi ramai karena banyak siswa yang keluar meminjam peralatan menggambar. Gambar motif batik yang diberikan guru belum mampu merangsang siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik dan belum mampu merangsang siswa membuat bentuk motif batik yang diciptakan oleh siswa tersebut. Hal ini terlihat pada hasil gambar motif batik siswa, masih banyak siswa yang meniru contoh gambar motif batik yang diberikan guru.

2. Siklus II

2.1 Perencanaan

Berdasarkan pada refleksi pada siklus 1 dapat dilihat ada peningkatan siswa dalam menggambar motif batik yang semakin membaik, siswa menguasai bagian motif batik dan pola motif batik, kemampuan siswa dalam menemukan ide-ide kreatif dan kemampuan siswa dalam menggambar motif batik mengalami peningkatan meskipun belum mencapai prosentase indikator penelitian yang diharapkan. Maka untuk perencanaan tindakan siklus II lebih menekankan pada perbaikan pada siklus I. perencanaan tindakan dalam pembelajaran siklus II ini menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui apresiasi karya motif batik dan sesuai indikator penelitian yaitu meningkatkan kemampuan siswa menemukan ide-

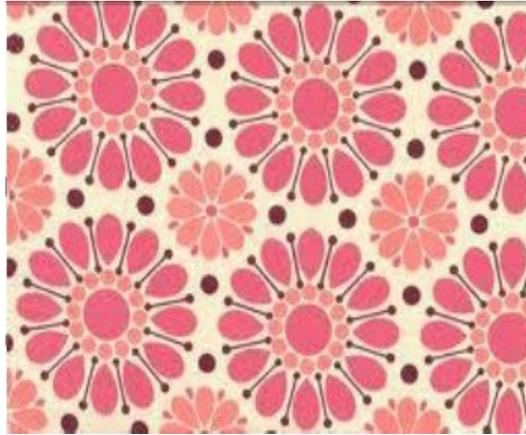
ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dalam menggambar motif batik, maka pada siklus II kegiatan ditambah dengan imajinasi. Kegiatan imajinasi pada dasarnya adalah memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan berkarya (menggambar motif batik) sesuai dengan imajinasinya. Hal ini sesuai dengan penerapan teori belajar dan mengajar konstruktivistik bahwa aktivitas peserta didik merupakan perhatian utama dalam pembelajaran. Tindakan siklus II direncanakan 2 kali pertemuan, setiap pertemuan 45 menit. Materi yang digunakan dalam pelaksanaan siklus II yaitu menggambar motif batik. Indikator pembelajaran yang ingin dicapai yaitu: 1) siswa mengetahui langkah-langkah menggambar motif batik; 2) siswa kreatif menggambar motif batik sesuai dengan imajinasinya. Media yang digunakan guru adalah gambar batik nusantara dan gambar bunga sebagai sumber ide dalam menggambar. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah yang inovatif, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan pemberian tugas. Perencanaan kegiatan diatas dilakukan 5 hari sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus II yaitu hari Jumat tanggal 26 Maret 2014.

2.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti dan guru berkolaborasi untuk mengetahui apakah tindakan siklus II dilakukan terjadi perubahan atau peningkatan sehingga diperlukan suatu gambaran tentang keadaan awal. Dari hasil tindakan siklus II dapat ditentukan apa yang seharusnya diubah, diperbaiki atau ditingkatkan. Pelaksanaan siklus II menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui apresiasi karya motif batik untuk meningkatkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar motif batik dan ditambah dengan kegiatan imajinasi untuk meningkatkan

kemampuan siswa menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber dalam menggambar motif batik. Dengan diketahui keadaan di siklus I, maka perubahan dan peningkatan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar lebih efektif, kemampuan siswa dalam menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan meningkat dan siswa menjadi lebih kreatif dalam menggambar motif batik. Dalam proses ini peneliti melakukan tindakan sama dengan siklus I dan dengan memperbaiki kekurangannya. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dalam waktu 2 kali pertemuan, setiap pertemuan 45 menit.

Pertemuan pertama dilaksanakan hari rabu pada tanggal 9 April 2014 dengan waktu pelaksanaan 1 x 45 menit pada jam ke-3 sampai jam ke-5 terpotong istirahat yaitu jam 8.35-9.15 sampai 9.30-10.10 WIB. Diawali dengan presensi kemudian dilanjutkan dengan pre test yaitu dengan guru mengingatkan kembali materi yang lalu yang telah diajarkan yaitu menanyakan tentang motif batik (bagian dan pola motif batik). Apersepsi yaitu menghubungkan konsep awal, mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya yang merupakan konsep prasyarat. Setelah pretest guru menerangkan materi menggambar motif batik yaitu tentang unsure-unsur seni rupa (garis, warna, bidang) dengan media pembelajaran berupa gambar motif batik dan gambar bunga. Guru menunjukkan gambar motif batik dan gambar bunga pada kertas HVS sebagai sumber ide dalam proses kreasi menggambar motif batik. Guru member pertanyaan lisan dan kesempatan bertanya, berpendapat kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Dalam penyampaian materi pada siklus II, guru menunjukkan gambar motif batik yang sumber idenya adalah bunga krisan.



Gambar 20: Motif Batik dengan Sumber Ide Bunga Krisan yang ditunjukkan ke siswa sebagai media apresiasi (<http://www.batik.com>, diakses tanggal 9 april 2014)



Gambar 21: Gambar Bunga yang Ditunjukkan ke Siswa Sebagai Sumber Ide

Melalui gambar di atas, guru menunjukkan bahwa gambar bunga dapat dijadikan sumber ide dalam menggambar motif batik. Guru dan peneliti mendemonstrasikan cara membuat garis yang luwes, cara membuat bentuk motif yang sesuai dengan bunga krisan (sumber ide dalam menggambar) di papan tulis dengan tujuan agar siswa terangsang dalam mengerjakan gambar motif batik. Guru dan peneliti menunjukkan hasil gambar motif batik yang sumber idenya bunga krisan dan menunjukkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik. Guru

menerangkan dengan metode ceramah yang inovatif yaitu dengan cara berkeliling dengan tujuan agar siswa memperhatikan dan mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh guru tersebut. Guru memberikan pertanyaan lisan dan memberi kesempatan berpendapat kepada siswa untuk merangsang siswa ikut berperan serta dalam pembelajaran. Penyampaian materi diatas dilaksanakan dalam waktu 10 menit. Saat guru menerangkan materi dan mendemonstrasikan cara menggambar motif batik di papan tulis, 69% atau 25 siswa mendengarkan, 64% atau 23 siswa memperhatikan dan selebihnya siswa asyik ngobrol dengan teman sebangku. Siswa yang masih asyik ngobrol dengan teman sebangku kebanyakan adalah siswa laki-laki dan siswa perempuan yang duduk di bangku barisan belakang.

Kelas dibagi menjadi 10 kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 4 siswa. Pembagian kelompok sama seperti siklus 1 yaitu sesuai dengan posisi tempat duduk siswa pada barisan ke-1 dan ke-2 dari depan memutar ke arah belakang sehingga membentuk kelompok yang tujuannya agar para siswa melakukan interaksi satu sama lain pada saat kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik berlangsung hal ini juga dilakukan agar pengelolaan kelas tidak monoton dan membosankan. setiap kelompok kecil diberi gambar motif batik dan gambar bunga yang berbeda-beda (melati, mawar, krisan, aster, garbela, kanti, sedap malam, matahari, dan wijaya kusuma) sebagai sumber ide dalam menggambar motif batik dengan tujuan agar siswa mengembangkan sumber ide dalam menggambar motif batik dapat bervariasi dan kreatif. Setiap kelompok berdiskusi tentang bagian motif batik, pola motif batik, unsure-unsur seni rupa yang terdapat pada gambar motif batik yang diberikan oleh guru. Masing-masing siswa berimajinasi mengungkapkan

beberapa bentuk motif batik yang diinginkan dengan tujuan untuk merangsang ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dilanjutkan dengan menggambar sketsa motif batik sesuai dengan imajinasinya.

Selama kegiatan imajinasi dan kegiatan menggambar sketsa berlangsung, guru memberikan motivasi kepada siswa dan memberi bimbingan serta rangsangan yang cukup agar kemampuan siswa menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dalam menggambar motif batik meningkat. Kegiatan imajinasi dan menggambar sketsa dilakukan selama 20 menit. Kegiatan berimajinasi berjalan dengan baik, siswa berantusias menciptakan bentuk motif batik yang sesuai dengan sumber idenya masing-masing. Guru tidak banyak mencampuri imajinasi siswa dalam menemukan ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan sehingga kebebasan siswa terjamin. Peneliti melakukan pengamatan di belakang kelas sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Setelah jam pelajaran habis, hasil gambar yang dibuat siswa belum sepenuhnya selesai, ada yang sudah diwarnai begitupun sebaliknya, kemudian guru meminta siswa untuk melanjutkan gambar sketsa motif batik di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu tanggal 16 April 2014 dengan waktu pelaksanaan 1 x 45 menit. Pembelajaran pada pertemuan kedua adalah pengumpulan hasil kreasi gambar motif batik yang dibuat oleh siswa sesuai dengan sumber ide yang digunakan setelah itu adalah mengaplikasikan gambar motif batiknya pada gerabah yang telah dibagikan kepada masing-masing kelompok. Diawali dengan presensi oleh guru, dan meminta mengumpulkan hasil kreasi gambar motif batik yang telah dibuat siswa sesuai dengan sumber ide masing-masing.

Karena semua kelompok di kelas VIII D belum selesai dan memaksimalkan gambar motif batiknya, lalu guru memerintahkan untuk melanjutkannya sesuai dengan imajinasinya. Saat proses melanjutkan proses melanjutkan gambar motif batik, sudah banyak siswa yang membawa bahan dan alat menggambar sendiri-sendiri. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih tenang, siswa asyik dengan gambarnya masing-masing. Siswa sudah cukup mampu menggunakan unsure-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik. Garis yang dihasilkan siswa sudah luwes dan siswa mampu memanfaatkan bidang gambar meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mampu. Bagian motif batik (ornament utama, pengisi dan isen-isen) dan pola motif batik yang diciptakan siswa bervariasi dan memiliki kreasi tersendiri. Guru dan peneliti berkeliling memberikan motivasi, bimbingan dan rangsangan yang cukup agar minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik dan kemampuan siswa dalam menggambar motif batik semakin meningkat. Guru tidak banyak mencampuri kegiatan siswa dalam menggambar sehingga kebebasan siswa terjamin dalam mengembangkan ide dan berkreasi.



Gambar 25: Hasil Gambar Regina Maylista Putri yang belum diwarnai dengan sumber ide bunga melati

Selama melanjutkan gambar motif batik berlangsung, siswa tidak mengalami kesulitan dalam hal pewarnaan dan *finishing*. Warna yang dihasilkan siswa tidak sekedar asal-asalan sesuai selera tetapi disesuaikan dengan kreativitas mengembangkan sumber idenya masing-masing. Siswa hanya menggunakan media kering yaitu pastel, spidol, dan pensil warna dalam pewarnaan. Siswa belum ada yang berani menggunakan media basah dalam pewarnaan motif batik.



Gambar 26: Siswa Menyelesaikan Gambar Motif Batiknya

Gambar yang sudah selsai kemudian dikumpulkan pada guru kemudian akan diperiksa dan di evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Di akhir kegiatan guru menunjukkan hasil gambar motif batik yang terbaik dari siswa di depan kelas untuk menumbuhkan apresiasi dan motivasi kepada siswa.

2.3 Observasi

Peneliti mengamati jalanya proses pembelajaran dan mencatat hal-hal yang terjadi ketika tindakan berlangsung yaitu : 1) minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik; 2) tingkat pemahaman siswa tentang motif batik (bagian motif batik, pola motif batik, dan unsure-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik); 3) kemampuan siswa menemukan ide-ide kreatif

berdasarkan sumber ide yang digunakan dalam menggambar motif batik berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat minat siswa dalam menggambar motif batik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik. Secara klasikal diperoleh data sesuai dengan masalah, yaitu :

- a. Gambar motif batik yang diberikan oleh guru mampu membangkitkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan pengetahuan tentang motif batik (bagian dan pola motif batik, unsure-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik). Hal ini terbukti saat guru menerangkan dan menunjukkan gambar 69% atau 25 siswa mendengarkan, 64% atau 23 siswa memperhatikan dan 56% atau 20 siswa sudah membawa bahan dan alat menggambar sendiri-sendiri. Siswa sudah mampu menerapkan garis, warna bidang dalam menggambar motif batik.
- b. Gambar bunga yang diberikan guru mampu meningkatkan kemampuan siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik. Hal ini terbukti 56% atau 20 siswa yang menampakkan kesungguhan dalam berimajinasi menemukan ide kreatif dan menggambar motif batik.
- c. Kegiatan imajinasi mampu meningkatkan kemampuan siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik. Hal ini terbukti dari hasil gambar motif batik siswa, hasil karya siswa cukup bervariasi dan kreatif.
- d. Kegiatan imajinasi mampu meningkatkan kemampuan siswa menggambar motif batik yang kreatif meskipun belum mencapai prosentase indikator penelitian yang diharapkan.

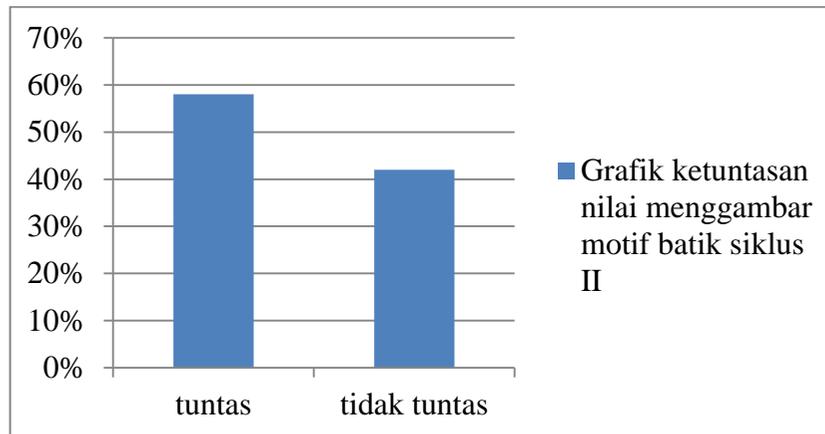
e. Terdapat 58% ($21/36 \times 100\%$) nilai siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk mengetahui nilai karya siswa menggambar motif batik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6: Nilai Menggambar Motif Batik Siswa Kelas VIII D Pada Siklus II

No	Induk	Nama	Nilai	Ketuntasan	
				Sudah	Belum
1.	12137005	Ade Rian	85	V	
2.	12137009	Agung Prayoga	75	V	
3.	12137012	Agus Priaman	75	V	
4.	12137024	Arina Nurfadilah	75	V	
5.	12137025	Anita Maya	70		V
6.	12137029	Angga Reksa Subekti	65		V
7.	12137033	Andi Reza Ramadhan	75	V	
8.	12137035	Anastasia Auty Meris	80	V	
9.	12137021	Anggita Elfira Santoso	70		V
10.	12137028	Ardiyan Wahyu Ramadhan	75	V	
11.	12137080	Ari Sulistiyowati	65		V
12.	12137086	Ayu Rizkiyana Sulistiyowati	70		V
13.	12137030	Biyana Wicaksono	70		V
14.	12137037	Chintiya Putry Aviyanti	65		V
15.	12137068	Dede Nurikhsan	70		V
16.	12137064	Dita Kusuma Wardani	85	V	
17.	12137044	Dodit Wahyu Setiawan	80	V	
18.	12137032	Eliza Widya Vernanda	75	V	
19.	12137027	Erlangga Luthfi Bernardi	65		V
20.	12137041	Erwan Purnomo Adi	80	V	
21.	12137050	Fajar Danu Setyo Prabowo	65		V
22.	12137043	Heni Hidayah	75	V	
23.	12137057	Ikhlas Triawan Suryantino	80	V	
24.	12137062	Indra Rakha Darmawan	65		V
25.	12137042	Jenifer Putri Kusumaningdyah	75	V	
26.	12137061	Muhamad	65		V
27.	12137069	Muhamad Isa	80	V	
28.	12137017	Muhamad Rochmansyah	80	V	
29.	12137025	Muhamad Taufik Syahirul Alim	75	V	
30.	12137011	Mutia Ayu Rizara	65		V
31.	12137070	Novia Dian Rizki	70		V
32.	12137015	Nuha Puspaningtyas	70		V
33.	12137007	Regina Maylista Putri	80	V	
34.	12137031	Renti Iswarinda	80	V	
35.	12137066	Rossa Ardhina Reshwari	80	V	
36.	12137004	Rudi Setyawan	80	V	
		Jumlah	2655	21	15
		Rta-rata Kelas (2655 : 36)	73,75		

(Sumber Hasil penilaian menggambar motif batik pada siklus II)

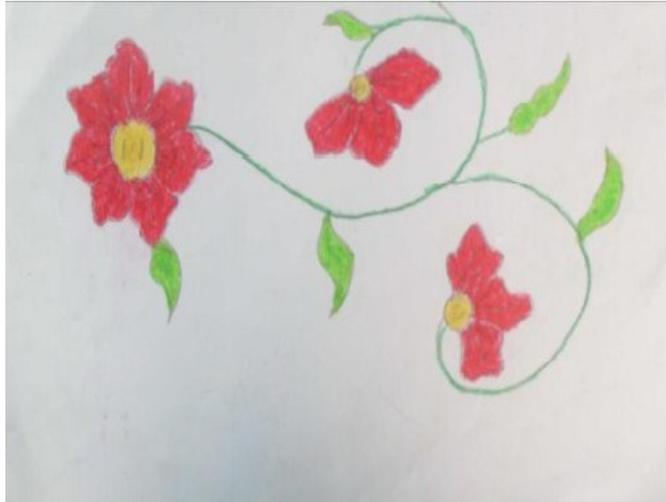
Prosentase ketuntasan nilai menggambar motif batik siswa kelas VIII D pada siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 27: **Ketuntasan Nilai Menggambar motif batik siklus II**

Secara individual data yang diperoleh dapat disimpulkan dan dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Chiyntiyari Aviyanti dan Dede Nurikhsan belum mampu menemukan ide kreatif yang sesuai dengan sumber ide, belum mampu menerapkan unsure-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil gambar motif batik siswa. Pengembangan sumber ide belum tampak, garis yang digunakan masih kaku, banyak bidang gambar yang masih kosong, dan warna yang digunakan belum maksimal. Dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM), siswa tersebut sudah menunjukkan minat dalam pembelajaran terbukti dengan siswa mendengarkan dan memperhatikan saat guru menerangkan materi dan mendemonstrasikan cara menggambar motif batik.



Gambar 28: **Karya Chiyntiyari Aviyanti Sumber Ide Bunga Aster dengan Nilai 65**



Gambar 29: **Karya Dede Nurikhsan Sumber Ide Bunga Aster dengan Nilai 70**

- b. Renti Iswarinda dan Rudi Setiyawan cukup mampu menemukan ide kreatif sesuai dengan sumber idenya masing-masing. Dilihat dari hasil gambar motif batik, siswa tersebut sudah menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik dengan baik walaupun belum maksimal. *Finishing* menggambar siswa tersebut masih kurang, terlihat dari hasil gambar siswa yang kurang bersih dan rapih.



Gambar 30: **Karya Rudi Setiyawan Sumber idenya Bunga Soka dengan Nilai 80**



Gambar 31: **Karya Renti Iswarinda Sumber Idenya Bunga Soka dengan Nilai 80**

- c. Ade Rian, Dita Kusuma Wardani, Anastasia Auty Mery dan Regina Maylista Putri memiliki kreativitas dalam menggambar motif batik. Siswa tersebut mampu menemukan ide kreatif dan mampu menggambar motif batik yang kreatif sesuai dengan sumber idenya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari hasil gambar siswa, bentuk motif batik yang diciptakan siswa merupakan dari sumber idenya masing-masing. Siswa tersebut sudah memanfaatkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik dengan baik. Garis yang diciptakan luwes, tidak ada

bidang gambar yang kosong dan warna yang digunakan sesuai dengan kreativitasnya masing-masing.



Gambar 32: **Karya Regina Maylista Putri dengan nilai 80**



Gambar 33: **Karya Dita Kusuma Wardani 85**



Gambar 34: **Karya Anastasia Auty Mery dengan nilai 80**



Gambar 35: Karya Ade Rian dengan nilai 85

2.4 Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi bagi peneliti dan guru untuk perbaikan pembelajaran materi pokok pada siklus tiga. Refleksi dilakukan dengan cara data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dikumpulkan dan dianalisis sehingga dapat diketahui tingkat minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik, tingkat pemahaman siswa tentang motif batik (bagian dan pola motif batik, unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik, langkah-langkah menggambar motif batik), kemampuan siswa menemukan ide kreatif dan kemampuan siswa menggambar motif batik yang kreatif sesuai dengan sumber ide yang digunakan. Dari hasil refleksi ini akan diketahui kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan untuk menentukan langkah tindakan pada pertemuan siklus III. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Keberhasilan dari tindakan siklus II menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui kegiatan apresiasi karya dan kegiatan imajinasi, yaitu : 1) minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik meningkat. Dilihat dari pengamatan 10 sub indikator minat siswa dalam menggambar motif batik, masing-masing sub indicator mengalami peningkatan yaitu : kehadiran 100%; mendengarkan 69%; memperhatikan 64%; membawa bahan dan alat 56%; kesungguhan siswa 56%; mengerjakan tugas 100%; ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas 100%; ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas 42%; bertanya 28%; berpendapat 22%; menjawab pertanyaan 36%; berikut tabel minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam menggambar motif batik (KBM) :

Tabel 7: Minat Siswa Dalam Menggambar Motif Batik pada Siklus II

No	Sub Indikator pada Indikator Siswa	Deskripsi Awal	%
1.	Kehadiran	36 Siswa	100%
2.	Mendengarkan	25 Siswa	69%
3.	Memperhatikan	23 Siswa	64%
4.	Membawa Bahan dan Alat	20 Siswa	56%
5.	Kesungguhan Siswa	20 Siswa	56%
6.	Mengerjakan Tugas	36 Siswa	100%
7.	Ketepatan waktu mengumpul tugas	15 Siswa	42%
8.	Bertanya	10 Siswa	28%
9.	Berpendapat	8 Siswa	22%
10.	Menjawab Pertanyaan	13 Siswa	36%

2) Siswa menguasai bagian-bagian motif batik, pola motif batik dan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik; 3) Kreativitas siswa meningkat dilihat dari proses menemukan dan mengembangkan ide sesuai imajinasinya masing-masing serta dilihat dari hasil menggambar motif batik; 4) Jumlah siswa yang memenuhi

kriteria ketuntasan minimal meningkat dari 15 siswa menjadi 21 siswa; 5) Rata-rata kelas dalam menggambar motif batik meningkat dari 67.92 menjadi 73.75

Kekurangan dari tindakan siklus II yaitu media yang digunakan oleh guru (gambar motif batik dan gambar bunga) dalam menyampaikan materi kurang menarik dan kurang maksimal. Saat guru menunjukkan gambar motif batik dan mendemonstrasikan cara menggambar motif batik di depan kelas, siswa yang duduk dibelakang tidak kelihatan. Kegiatan imajinasi belum maksimal merangsang gambar motif batik yang kreatif. Dari hasil gambar siswa, siswa masih belum mampu memanfaatkan media menggambar dengan baik. Terlihat dari ketidak beranian siswa dalam menggunakan media basah atau kombinasi media basah dengan media kering pada pewarnaan motif batik.

3. Siklus III

3.1 Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus III disesuaikan dengan kekurangan yang ada pada siklus II, sehingga kegiatan ini mengarah pada perbaikan dari kekurangan pada siklus I dan II yang ditetapkan sebagai pelaksanaan pada proses belajar mengajar berikutnya. Berdasarkan pada hasil refleksi pada siklus II dapat dilihat ada peningkatan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik yang semakin membaik, siswa menguasai bagian motif batik, pola motif batik, unsure-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik, dan langkah-langkah menggambar motif batik, kemampuan siswa dalam menemukan ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan meningkat, kemampuan siswa dalam menciptakan motif batik yang kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide

mengalami peningkatan namun belum mencapai prosentase indikator penelitian yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena media yang digunakan guru kurang maksimal, dan kurang menarik, ketidak beranian siswa memanfaatkan media gambar dengan baik sehingga hasil karya yang dihasilkan kurang kreatif. Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka tindakan dalam perencanaan siklus III melalui pendekatan konstruktivistik akan melakukan apresiasi melalui karya motif batik dan aplikasinya pada benda fungsional berupa gerabah untuk meningkatkan minat belajar menggambar motif batik dan meningkatkan imajinasi siswanya dalam menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan. Selain itu juga ada kegiatan tambahan yaitu *brainstorming* yaitu untuk merangsang siswa menciptakan gambar motif batik yang kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide. Kegiatan *brainstorming* merupakan kegiatan yang menghasilkan gagasan, mencoba mengatasi penghalang dan kritik. Kegiatan *brainstorming* memunculkan timbulnya gagasan baru yang orisinal. Siklus III direncanakan 2 kali pertemuan, setiap pertemuan 45 menit. Materi yang digunakan dalam siklus III yaitu menggambar motif batik berdasarkan objek langsung (bunga). Indikator yang ingin dicapai adalah : 1) siswa mampu mengidentifikasi objek langsung (bunga); 2) siswa kreatif menggambar motif batik sesuai dengan objek pengamatan (bunga); 3) siswa mampu mengaplikasikan gambar motif batik yang mereka buat sesuai dengan objek (bunga) pada gerabah. media yang digunakan guru adalah gambar motif batik dan objek langsung (bunga) dan gerabah. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah ceramah yang inovatif, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas. Pertemuan pertama siswa melakukan brainstorming untuk menggali gagasan

atau ide siswa dengan cara mengungkapkan gagasan tentang objek (bunga) kepada teman sekelompok. Siswa mengungkapkan dugaan sementara dan berimajinasi mengenai bentuk motif yang akan diciptakan dan media yang digunakan dalam menggambar motif batik. Masing-masing siswa menggambar motif batik sesuai dengan pengembangan sumber ide (bunga). Kemudian pertemuan kedua adalah mengaplikasikan gambar motif batik yang masing-masing kelompok buat pada gerabah yang telah dibagikan oleh guru. Perencanaan tersebut direncanakan dalam waktu 5 hari sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu 19 April 2014.

3.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilaksanakan seperti pada siklus II dengan memperbaiki kekurangannya. Siklus III menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui apresiasi karya motif batik dan contoh pengaplikasiannya pada benda fungsional yaitu gerabah. Sebelumnya terdapat kegiatan inajinasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dan *brainstorming* untuk merangsang siswa menciptakan gambar motif batik siswa secara kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide. Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilakukan dalam waktu 2 kali pertemuan, setiap pertemuan 45 menit.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 23 April 2014 waktu pelaksanaan 1 x 45 menit , pada jam 8.35-9.15 sampai 9.30-10.10 WIB. Diawali dengan presensi dan doa oleh guru kemudian dilanjutkan dengan pretest yaitu guru mengingatkan kembali tentang materi yang lalu dengan cara menanyakan tentang motif batik (bagian motif batik, pola motif batik dan unsure-unsur seni rupa dalam

menggambar motif batik) dengan menggunakan metode ceramah yang inovatif dan Tanya jawab. Apersepsi yaitu menghubungkan konsep awal, mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya yang merupakan konsep prasyarat. Kemudian setelah itu siswa berkelompok sesuai dengan siklus I dan II yang dilakukan sebelumnya. Kemudian guru memberikan sumber ide yaitu gambar motif batik dan objek bunga secara nyata atau langsung kepada masing-masing kelompok, serta membagikan benda fungsional yaitu gerabah. Setiap kelompok dibagi dengan bunga dan gerabah yang berbeda-beda (melati, mawar, krisan, aster, garbela, kantil, sedap malam, matahari, dan wijaya kusuma) sedangkan gerabahnya (teko, mangkok kecil, mangkok besar, cangkir, dan gelas) dengan tujuan agar siswa mengembangkan sumber ide dalam menggambar motif batik dapat bervariasi dan kreatif.

Guru menerangkan cara melakukan *brainstorming* (curah pendapat) menggunakan media LCD dengan tujuan agar semua siswa tertarik dan memperhatikan penjelasan guru. Guru menerangkan dengan menggunakan metode ceramah yang inovatif. Guru mengajak siswa mengidentifikasi dan mencari gagasan baru sesuai dengan objek gambar. Pada pembelajaran siklus III guru menunjukkan bunga kantil sebagai contoh dan mengajak siswa berdiskusi mengidentifikasi mengenai bentuk dan warna bunga sesuai dengan kenyataan yang dilihat. Siswa berantusias dan saling sahut menyahut satu sama lain mengungkapkan bentuk dan warna bunga kantil. Guru mengajak siswa berdiskusi mencari gagasan baru mengenai bentuk dan warna bunga kantil dan menunjukkan hasil gambar motif batik dengan sumber ide bunga kantil dengan menggunakan media LCD. Hal ini bertujuan

agar siswa terangsang untuk menemukan ide-ide kreatif sesuai dengan sumber ide yang digunakan. Kegiatan di atas dilakukan selama 10 menit.



Gambar 36: **Proses Menerangkan dan Mencontohkan Cara Melakukan *Brainstorming***

Setiap kelompok diminta guru untuk melakukan *Brainstorming* dan mengisi kolom yang telah diberikan oleh guru kepada setiap kelompok sesuai dengan sumber idenya masing-masing. *Brainstorming* tersebut adalah mendiskusikan dengan teman sekelompoknya dengan menuliskan deskripsi dan konsep sketsa berdasarkan sumber ide yang diberikan yaitu objek nyata sebuah bunga. Dalam pembelajaran ini guru lebih menekankan pada siswa untuk berkreasi dan berimajinasi sesuai dengan pengalaman mereka. Pembagian kelompok dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8: Pembagian Kelompok Menggambar Motif Batik pada Gerabah

Kelompok	Anggota	Sumber Ide
I	Ade Rian Angga Reksa Subekti Dede Nurikhsan Erwan Purnomo Adi	Bunga Melati
II	Ikhlas Triawan Suryantino Fajar Danu Setyo Prabowo Erlangga Luthfi Bernadi Muhamad Isa	Bunga Matahari
III	Rossa Ardina Reshwari Mutia Ayu Rizara Novia Dian Rizki Nuha Puspaningtyas	Bunga Aster
IV	Jenifer Putri Kusumaningdyah Dita Kusumawardhani Ayu Rizkiyana Sulistiyowati Anita Maya	Bunga Krisan
V	Rudi Setiawan Muhamad Taufik Syahirul Alim Indra Rakha Darmawan Biyana Wicaksono	Bunga Kantil
VI	Regina Maylista Putri Renti Iswarinda Eliza Widya Vernanda Heni Hidayah	Bunga Sedap Malam
VII	Arina Nurfadilah Anastasia Auty Meris Chntya Putri Aviyanti Ari Sulistiyowati	Bunga Garbella
VIII	Agung Prayoga Agus Priawan Dodit Wahyu Setiawan Ardiyana Wahyu Ramadhan	Bunga Wijaya Kusuma
IX	Andi Reza Ramadhan Ikhlas Triawan Suryantino Muhamad Muhamad Rochmansyah	Bunga Mawar

Kegiatan *brainstorming* bertujuan untuk merangsang siswa mengemukakan gagasan atau ide dalam menggambar motif batik. Siswa mengungkapkan dugaan sementara dan berimajinasi mengenai bentuk motif yang akan diciptakan dan media yang digunakan dalam menggambar motif batik. Masing-masing siswa menggambar

motif batik sesuai dengan pengembangan sumber gagasan atau ide (objek langsung yaitu bunga).



Gambar 37: Proses *Brainstorming* Kelompok III

Kegiatan *brainstorming* dilakukan selama 5 menit. Selama kegiatan *brainstorming* dengan teman sekelompok berlangsung guru dan peneliti berkeliling memberi motivasi kepada siswa dan member bimbingan serta rangsangan yang cukup agar minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik dan kemampuan siswa dalam menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dalam menggambar motif batik semakin meningkat mencapai prosentase penelitian yang diharapkan. Guru tidak banyak mencampuri kegiatan *brainstorming* setiap kelompok sehingga kebebasan siswa untuk mengemukakan pendapatnya terjamin. Dilihat dari pengamatan, siswa berlomba cepat-cepatan dengan kelompok lain untuk melakukan kegiatan *brainstorming*. Pendapat yang dikemukakan siswa bervariasi dan kreatif sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Peneliti melakukan pengamatan dibelakang kelas sesuai dengan lembar

observasi yang telah disiapkan. Selanjutnya guru meminta kelompok untuk mengumpulkan tugas pada guru setelah menyelesaikan *brainstorming* yang kemudian diperiksa dan dievaluasi. Siswa diminta menggambarkan motif batik sesuai dengan hasil pengembangan *brainstorming* masing-masing kelompok sampai jam pelajaran habis.

Karna waktu yang kurang cukup, dan hampir semua kelompok belum selesai mewarnai gambar motif batiknya, akhirnya guru meminta setiap kelompoknya untuk menyelesaikannya di rumah dan menggambarkan motif batik tersebut pada gerabah yang telah dibagikan sebelumnya. Pertemuan berikutnya gambar yang telah dibuat dikumpulkan dan setelah itu adalah proses menyelesaikan pewarnaan pada gerabah. Sebelum pulang guru memerintahkan pada semua kelompok untuk pertemuan berikutnya membawa peralatan mewarnai media basah yaitu akrilik beserta kuas dan paletnya, karena untuk penyelesaian tugas akhirnya yaitu aplikasi gambar motif batik yang mereka buat pada gerabah.

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 30 April 2014 dengan waktu pelaksanaan 1 x 45 menit. Pembelajaran pada pertemuan kedua adalah melanjutkan mengaplikasikan gambar motif batik sesuai dengan sumber ide setiap kelompok pada benda fungsional gerabah. Diawali dengan berdoa dan presensi oleh guru, dilanjutkan untuk meminta siswa mengumpulkan gambar motif batik dari pengembangan *brainstorming* sebelumnya dan kemudian siswa melanjutkan mengaplikasikanya pada gerabah. Saat proses berlangsung siswa tidak memiliki kesulitan, karena siswa hanya memindahkan hasil pengembangan *brainstorming* menggambar motif batik pada gerabah masing-masing kelompok. Siswa sudah ada

yang langsung memulai mewarnai karena kelompoknya sudah memindahkan gambar motif batiknya dirumah dengan bahan dan alat yang sudah mereka bawa sendiri-sendiri. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih tenang, siswa asyik dengan gambarnya masing-masing. Siswa sudah mampu menggunakan unsure-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik. Garis yang dihasilkan sudah luwes, bidang gambar siswa sudah tidak ada yang kosong. Bagian motif batik (ornamen utama, pengisi, isen-isen) dan pola motif batik yang diciptakan siswa bervariasi dan kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide yang digunakan. Guru berkeliling memberikan motivasi, bimbingan dan rangsangan yang cukup agar minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik, kemampuan siswa dalam menemukan ide kreatif dan kemampuan siswa menggambar motif batik yang kreatif semakin meningkat dan mencapai prosentase indikator penelitian yang diharapkan. Guru tidak banyak mencampuri kegiatan menggambar siswa sehingga kebebasan siswa terjamin dalam mengembangkan ide dan berkreasi.



Gambar 38: Proses Menggambar Motif Batik Pada Siklus III sesuai dengan Pengembangan Hasil *Brainstorming* Siswa



Gambar 39: **Proses Memindahkan Motif Batik Pada Gerabah sesuai dengan Pengembangan Hasil *Brainstorming***



Gambar 40: **Proses Pewarnaan dan Penyelesaian Menggambar Motif Batik pada Gerabah Sesuai dengan Hasil *Brainstorming***

3.3 Observasi

Peneliti mengamati atau mengobservasi jalannya kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa dan mencatat hal-hal yang terjadi ketika tindakan berlangsung antara lain : 1) minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik; 2) kemampuan siswa menemukan ide-ide kreatif berdasarkan sumber ide yang digunakan dalam menggambar motif batik; dan 3) kemampuan siswa menciptakan gambar motif batik serta mengaplikasikannya pada gerabah sesuai dengan pengembangan sumber ide. Pengamatan dilakukan sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Secara klasikal diperoleh data sesuai dengan masalah, yaitu :

- a. Gambar motif batik dan contoh gerabah yang telah di beri aplikasi motif batik mampu meningkatkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan pengetahuan tentang motif batik (bagian dan pola motif batik, unsure-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik). Hal ini terbukti saat guru menerangkan dan menunjukkan gambar 83% atau 32 siswa sudah membawa bahan dan alat menggambar sendiri-sendiri.
- b. Gambar bunga yang diberikan guru mampu merangsang siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik. Terbukti 75% atau 27 siswa menampakkan kesungguhan dalam kegiatan brainstorming dan berimajinasi menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik.
- c. Objek langsung (bunga) yang diberikan guru mampu menemukan ide kreatif dan mampu merangsang siswa menciptakan bentuk motif batik yang kreatif sesuai

dengan pengembangan sumber ide dan telah mencapai prosentase indikator penilaian yang diharapkan.

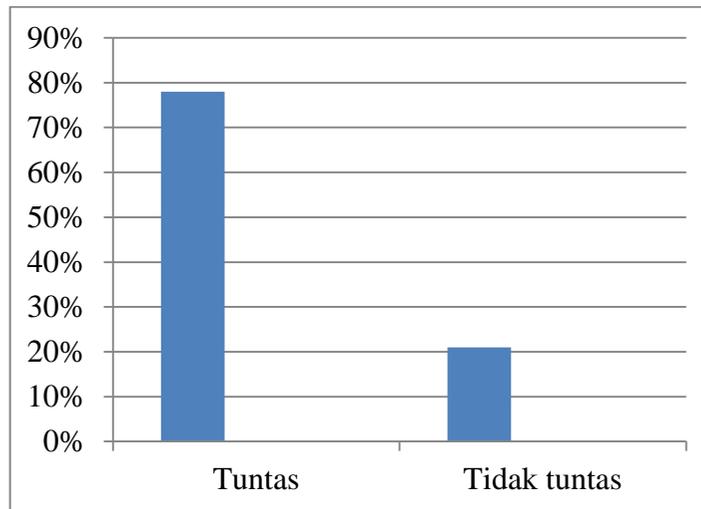
- d. Penggunaan LCD dalam penyampaian pembelajaran mampu membangkitkan minat siswa dalam KBM menggambar motif batik.
- e. Kegiatan *brainstorming* dan kegiatan imajinasi mampu meningkatkan kemampuan siswa menemukan banyak ide yang kreatif dan meningkatkan kemampuan siswa menggambar motif batik yang kreatif sesuai dengan pengembangan *brainstormingnya* dan imajinasi siswa.
- f. Terdapat 78% ($28/36 \times 100\%$) nilai siswa yang sudah memenuhi criteria ketuntasan maksimal (KKM). Untuk mengetahui nilai karya siswa menggambar motif batik pada siklus III dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9: Nilai Menggambar Motif Batik Siswa Kelas VIII D Pada Siklus III

No	Induk	Nama	Nilai	Ketuntasan	
				Sudah	Belum
1.	12137005	Ade Rian	85	V	
2.	12137009	Agung Prayoga	75	V	
3.	12137012	Agus Priaman	80	V	
4.	12137024	Arina Nurfadilah	80	V	
5.	12137025	Anita Maya	75	V	
6.	12137029	Angga Reksa Subekti	70		V
7.	12137033	Andi Reza Ramadhan	75	V	
8.	12137035	Anastasia Auty Meris	90	V	
9.	12137021	Anggita Elfira Santoso	75	V	
10.	12137028	Ardiyan Wahyu Ramadhan	75	V	
11.	12137080	Ari Sulistiyowati	70		V
12.	12137086	Ayu Rizkiyana Sulistiyowati	75	V	
13.	12137030	Biyani Wicaksono	70		V
14.	12137037	Chintiya Putry Aviyanti	70		V
15.	12137068	Dede Nurikhsan	70		V
16.	12137064	Dita Kusuma Wardani	85	V	
17.	12137044	Dodit Wahyu Setiawan	85	V	
18.	12137032	Eliza Widya Vernanda	80	V	
19.	12137027	Erlangga Luthfi Bernardi	70		V
20.	12137041	Erwan Purnomo Adi	80	V	
21.	12137050	Fajar Danu Setyo Prabowo	75	V	
22.	12137043	Heni Hidayah	75	V	
23.	12137057	Ikhlas Triawan Suryantino	85	V	
24.	12137062	Indra Rakha Darmawan	75	V	
25.	12137042	Jenifer Putri Kusumaningdyah	75	V	
26.	12137061	Muhamad	75	V	
27.	12137069	Muhamad Isa	85	V	
28.	12137017	Muhamad Rochmansyah	80	V	
29.	12137025	Muhamad Taufik Syahirul Alim	75	V	
30.	12137011	Mutia Ayu Rizara	75	V	
31.	12137070	Novia Dian Rizki	70		V
32.	12137015	Nuha Puspaningtyas	70		V
33.	12137007	Regina Maylista Putri	85	V	
34.	12137031	Renti Iswarinda	80	V	
35.	12137066	Rossa Ardhina Reshwari	80	V	
36.	12137004	Rudi Setyawan	85	V	
		Jumlah	2780	28	8
		Rta-rata Kelas (2780 : 36)	78		

(Sumber Hasil Penilaian Menggambar Motif Batik pada Siklus III)

Prosentase ketuntasan nilai menggambar motif batik siswa kelas VIII D pada siklus III dapat dilihat dari grafik dibawah ini :



Gambar 41: **Grafik Ketuntasan Nilai Menggambar Motif Batik pada Siklus III**

Secara individual data yang diperoleh dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Chintiya Putri Aviyanti dan Indra Rakha Darmawan belum mampu menemukan ide kreatif dan belum mampu menggambar motif batik yang sesuai dengan sumber ide. Hal ini dapat dilihat dari hasil gambar motif batik siswa. Pengembangan sumber ide belum tampak namun siswa tersebut sudah menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik. Garis yang digunakan sudah luwes, bidang gambar tidak kosong dan warna yang digunakan tidak terkesan asal-asalan. *Finishing* gambar siswa tersebut sudah rapih dan bersih. Dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik, siswa tersebut sudah menunjukkan minat dalam pembelajaran, siswa mengikuti kegiatan brainstorming dengan kelompoknya masing-masing.

Berikut ini adalah beberapa contoh hasil karya gambar motif kreasi batik:

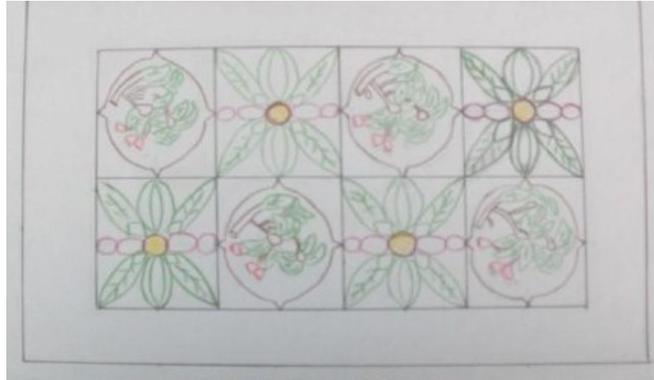


Gambar 42: Karya Indra Rakha Darmawan dengan dengan nilai 75



Gambar 43: Chintya Putri Aviyanti dengan nilai 70

- b. Erwan Purnomo Adi, Muhamad Rochmansyah dan Renti Iswarindah sudah mampu menemukan ide kreatif dan cukup mampu menggambar motif batik yang kreatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil gambar siswa, bentuk motif yang diciptakan bervariasi dan kreatif, sudah menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik dengan baik namun belum mampu memanfaatkan media menggambar dengan baik. Siswa tersebut belum berani menggunakan media menggambar selain media kering (pastel, pensil warna, spidol).



Gambar 44: **Karya Erwan Purnomo Adi dengan Nilai 80**



Gambar 45: **Karya Muhamad Rochmansyah dengan Nilai 80**



Gambar 46: **Karya Renti Iswarinda dengan Nilai 80**

c. Dita Kusumawardani dan Muhamad Isa sudah mampu menemukan ide kreatif dan sudah mampu menggambar motif batik yang kreatif. Dilihat dari hasil gambar siswa, bentuk motif batik yang diciptakan sudah kreatif sesuai dengan sumber ide yang digunakan, sudah menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik dengan baik namun dalam hal *finishing* karya, siswa tersebut masih kurang terlihat tidak bersih dan tidak rapih.



Gambar 47: Karya Muhamad Isa dengan nilai 85



Gambar 48: Karya Dita Kusuma Wardani dengan nilai 85

d. Anastasia Auty Mery dan Regina Maylista Putri memiliki kreativitas yang tinggi. Dilihat dari proses menggambar motif batik, siswa tersebut sudah berani memanfaatkan media menggambar dengan baik. Dilihat dari hasil gambar siswa, bentuk motif batik yang diciptakan siswa tersebut bervariasi dan kreatif, sudah menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik dengan baik. Dan *finishing* siswa sudah baik.



Gambar 49: **Karya Anastasia Auty Merry Yanis dengan nilai 90**



Gambar 50: **Karya Regina Maylista Putri dengan nilai 85**

e. Dede Nurikhsan dan Angga Reksa Subekti sudah mampu mengaplikasi gambar motif batik sudah menerapkan unsur-unsur seni rupa, tetapi belum kreatif dalam menciptakan bentuk motif batik yang bagus dan menarik pada gerabah. Dalam hal *finishing* karya kurang rapih dan telaten.



Gambar 51: **Aplikasi Motif Batik dari Dede Nurikhsan dengan sumber idebunga melati dengan nilai 70**



Gambar 52: **Aplikasi Motif Batik dari Angga Reksa Subekti dengan sumber ide bunga wijaya kusuma dengan nilai 70**

f. Anita Maya, Ayu Rizkiyana Sulistiyowati, dan Jenifer Kusumaningdyah sudah mampu mengaplikasikan gambar motif batik pada gerabah, sudah mampu menciptakan motif batik yang kreatif sesuai dengan sumber ide yang digunakan. Namun belum mampu memanfaatkan bidang yang kosong untuk diberi aplikasi gambar lebih banyak. Dalam hal mewarnai masih takut menggunakan background yang warnanya lebih gelap sehingga motif batik yang diaplikasikan pada gerabah kurang menarik untuk dilihat.



Gambar 53: Aplikasi Motif batik dari Anita Maya bunga garbela nilai 75



Gambar 54: Aplikasi Motif Batik dari Ayu Rizkiyana Sulistiyowati bunga krisan nilai 75



Gambar 55: Aplikasi Motif Batik Jenifer Kusumaningdyah bunga ester nilai 75

g. Anastasia Auty Merry, Rudi Setiyawan, dan Eliza Widya Vernanda, memiliki kreativitas yang tinggi. Dilihat dari hasil mengaplikasikan motif batik pada gerabah, siswa tersebut sudah berani memanfaatkan media menggambar dengan baik. Dilihat dari hasil gambar siswa, bentuk motif batik yang diciptakan siswa tersebut bervariasi dan kreatif, sudah menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik dengan baik. Dan *finishing* siswa sudah baik.



Gambar 56: Aplikasi Motif Batik Dita Kusuma Wardani bunga sedap malam nilai 85



Gambar 57: Aplikasi motif batik Erwan Purnomo Adi sumber ide bunga krisan pada gerabah (teko) dengan nilai 80



Gambar 58: Aplikasi Motif Batik Anastasia Auty Merry sumber ide bunga ester pada gerabah (teko) dengan nilai 90

3.4 Refleksi

Berdasarkan observasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi bagi peneliti dan guru. Kegiatan refleksi ini mencakup kegiatan evaluasi. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi harus secepatnya dianalisis dan diinterpretasikan sehingga dapat segera diketahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Hasilnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan akan dijadikan dasar melakukan evaluasi. Adapun hasil tindakan dari siklus III adalah sebagai berikut :

- a. Minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar dan mengaplikasikan motif batik meningkat. Dilihat dari sub pengamatan 10 sub indikator mengalami peningkatan yaitu : kehadiran 100%; mendengarkan 83%; memperhatikan 83%; membawa bahan dan alat 89%; kesungguhan siswa 75%; mengerjakan tugas 100%; ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas 100%; bertanya 72%; berpendapat 83%; menjawab pertanyaan 55%. Berikut tabel minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik :

Tabel 10: Minat Siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan aplikasi gambar motif batik pada siklus III

No	Sub Indikator Pada Indikator Minat Siswa	Siklus III	%
1.	Kehadiran	36	100%
2.	Mendengarkan	30	83%
3.	Memperhatikan	30	83%
4.	Membawa bahan dan alat	32	89%
5.	Kesungguhan Siswa	27	75%
6.	Mengerjakan tugas	36	100%
7.	Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas	30	83%
8.	Bertanya	26	72%
9.	Berpendapat	30	83%
10.	Menjawab pertanyaan	20	55%

- b. Saat melakukan *brainstorming* dengan teman sekelompok, siswa berantusias mengemukakan pendapat. Dilihat dari hasil *brainstorming*, pendapat siswa bervariasi dan kreatif. Siswa mampu menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik.
- c. Kreativitas siswa meningkat dilihat dari proses menemukan dan mengembangkan ide sesuai dengan *brainstorming* dan imajinasinya masing-masing. Dilihat dari hasil menggambar motif batik, bentuk motif batik yang diciptakan bervariasi dan

kreatif sesuai dengan sumber ide dan menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam gambar dan pengaplikasiannya pada media gerabah.

d. Jumlah siswa yang sudah memenuhi nilai Kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat dari 21 siswa menjadi 28 siswa.

e. Rata-rata kelas dalam menggambar motif batik meningkat dari 73.75 menjadi 78.

D. Pembahasan Antar Siklus

Penelita melakukan rekapitulasi data berdasarkan data yang diperoleh pada Siklus I, II, III dalam pembelajaran motif batik pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi. Keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam pencapaian indikator berikut :

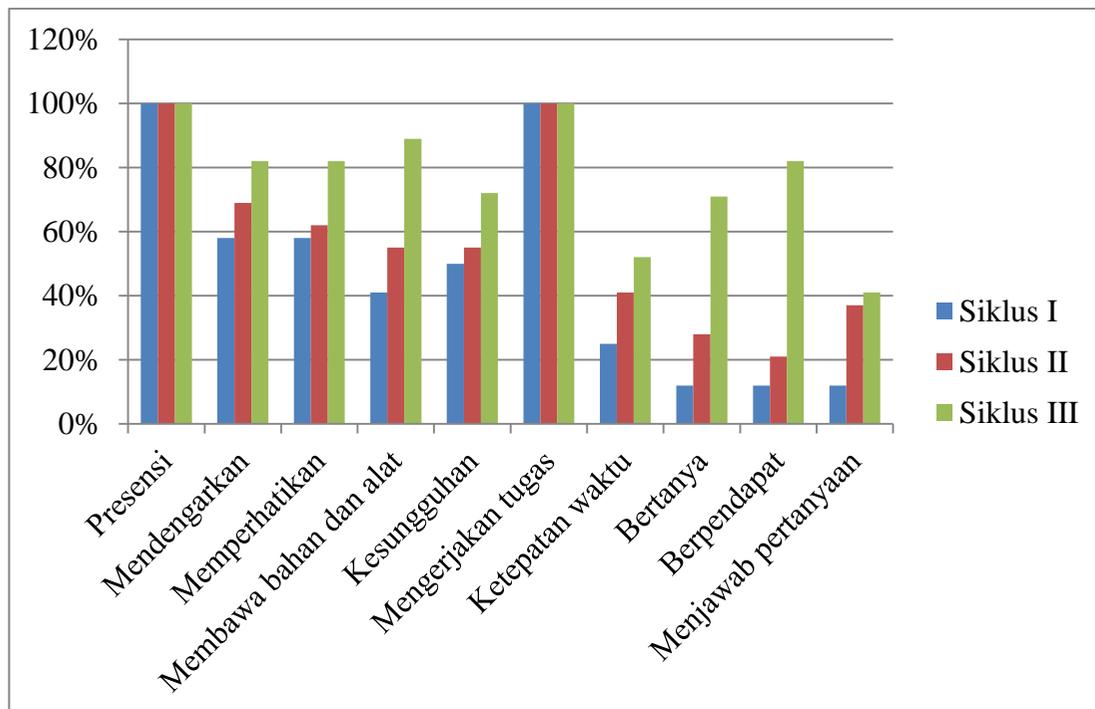
1) Minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tentang minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan, terjadi peningkatan untuk setiap siklus. Peningkatan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

Tabel 11: Minat Siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik pada siklus I, II, dan III

No	Sub Indikator Pada Minat Siswa dalam KBM	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1.	Kehadiran	36	100%	36	100%	36	100%
2.	Mendengarkan	21	58%	25	69%	30	83%
3.	Memperhatikan	21	58%	23	64%	30	83%
4.	Membawa bahan dan alat	15	42%	20	56%	32	89%
5.	Kesungguhan siswa	18	50%	20	56%	27	75%
6.	Mengerjakan tugas	36	100%	36	100%	36	100%
7.	Mengumpulkan tugas	9	25%	15	42%	30	83%
8.	Bertanya	5	14%	10	28%	26	72%
9.	Berpendapat	5	14%	8	22%	30	83%
10.	Menjawab pertanyaan	5	14%	13	36%	20	55%

Prosentase Peningkatan dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 59: Grafik Minat Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Menggambar Motif Batik pada Siklus I, II, III

Tabel grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggambar motif batik, dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik. Peningkatan indikator minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik tersebut yaitu : 1) presensi siswa tidak mengalami peningkatan untuk setiap siklus karena hasilnya sudah maksimal yaitu masing-masing siklus 100%; 2) mendengarkan pada siklus II mengalami peningkatan 11% dari siklus I, siklus III mengalami peningkatan 14% dari siklus II; 3) memperhatikan pada siklus II mengalami peningkatan 6% dari siklus I, siklus III mengalami peningkatan 33% dari siklus II; 4) membawa bahan dan alat pada siklus II mengalami peningkatan 14% dari siklus I, siklus III mengalami peningkatan 19% dari siklus II; 5) kesungguhan siswa pada siklus II mengalami peningkatan 6% dari siklus I, siklus III mengalami peningkatan 19% dari siklus II; 6) mengerjakan tugas tidak mengalami peningkatan untuk setiap siklus karena hasilnya sudah maksimal yaitu 100%; 7) ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas pada siklus II mengalami peningkatan 17%, siklus III mengalami peningkatan 13%; 8) bertanya pada siklus II mengalami peningkatan 14% dari siklus I, siklus III mengalami peningkatan 33% dari siklus II; 9) berpendapat mengalami peningkatan 8% dari siklus I, siklus III mengalami peningkatan 61% dari siklus II; 10) menjawab pertanyaan pada siklus II mengalami peningkatan 22% dari siklus I, siklus III mengalami peningkatan 6% dari siklus II.

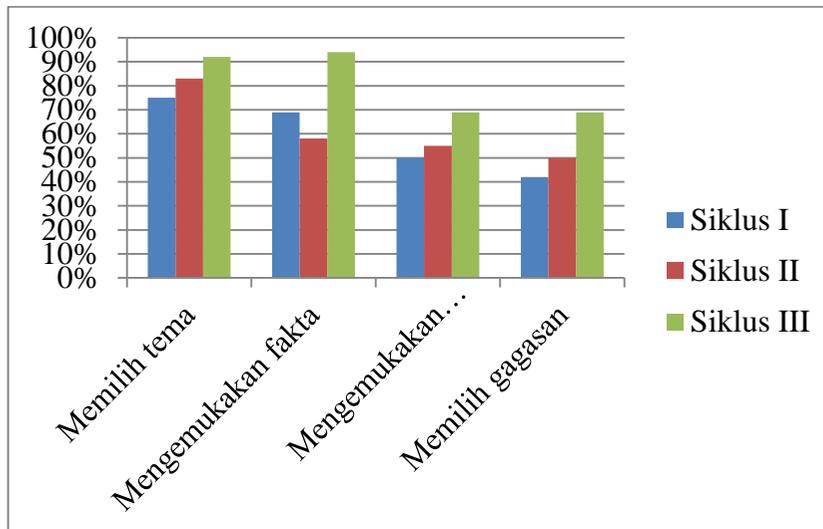
2) Kemampuan siswa dalam menemukan ide kreatif

Kemampuan siswa dalam menemukan ide dalam proses diskusi dengan teman sekelompok menunjukkan ada peningkatan untuk setiap siklus. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel gambar dibawah ini :

Tabel 12: **kemampuan siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik pada siklus I, II, dan III**

No	Sub indikator pada kemampuan siswa menemukan ide kreatif	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1.	Memilih tema	27	75%	30	83%	33	92%
2.	Mengemukakan fakta	25	69%	21	58%	34	94%
3.	Mengemukakan gagasan	18	50%	20	55%	25	69%
4.	Memilih gagasan	15	42%	18	50%	25	69%

Prosentase peningkatan kemampuan siswa menemukan ide kreatif dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 60: **Grafik kemampuan siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik pada siklus I, II, III**

Tabel grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik, dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik meskipun pada siklus II mengalami penurunan pada sub indicator mengemukakan fakta. Peningkatan indicator kemampuan siswa menemukan ide dalam menggambar motif batik tersebut yaitu : 1) memilih tema pada siklus II mengalami peningkatan 8% dari siklus I, siklus III mengalami peningkatan 9% dari siklus II; 2) mengemukakan fakta pada siklus II mengalami penurunan 11% dari siklus I, siklus III mengalami peningkatan lagi sebesar 36%; 3) mengemukakan gagasan pada siklus II mengalami peningkatan 5% dari siklus I, siklus III mengalami peningkatan 14% dari siklus II; 4) memilih gagasan pada siklus II mengalami peningkatan 8%, siklus III mengalami peningkatan 19% dari siklus II.

3) Kemampuan siswa dalam menggambar motif batik yang kreatif dan mengaplikasikannya pada gerabah.

Kemampuan siswa dalam menggambar motif batik mengalami peningkatan untuk setiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari hasil menggambar motif batik siswa untuk setiap siklus. Penilaian hasil gambar motif batik siswa berdasarkan criteria yang telah ditetapkan yaitu : 1) orisinalitas ide dan gambar; 2) penerapan unsure seni rupa dalam menggambar motif batik yaitu garis, warna, bidang; 3) kerumitan bentuk motif batik; 4) keindahan yaitu komposisi garis, warna, bidang, dan finishing yaitu kerapihan dan kebersihan. Berikut hasil karya gambar motif batik Dita Kusuma Wardani pada siklus I, II, III :



Siklus I

Siklus II



Siklus III

Gambar 61: **Karya Dita Kusuma Wardhani**

Hasil karya Dita Kusuma Wardhani memiliki kemampuan menciptakan gambar motif batik yang kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide. Terlihat dari bentuk motif batik yang dihasilkan, Dita sudah mampu menerapkan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik (garis, warna, bidang) yang semakin membaik untuk setiap siklus. Pada siklus I garis yang diciptakan siswa masih kaku karena masih kurang terbiasa menggambar dan kurang latihan, terdapat pengulangan garis dan garis putus-putus yang mencerminkan siswa kurang percaya diri. Garis hanya digunakan siswa sebagai batas bidang motif, siswa belum memanfaatkan garis

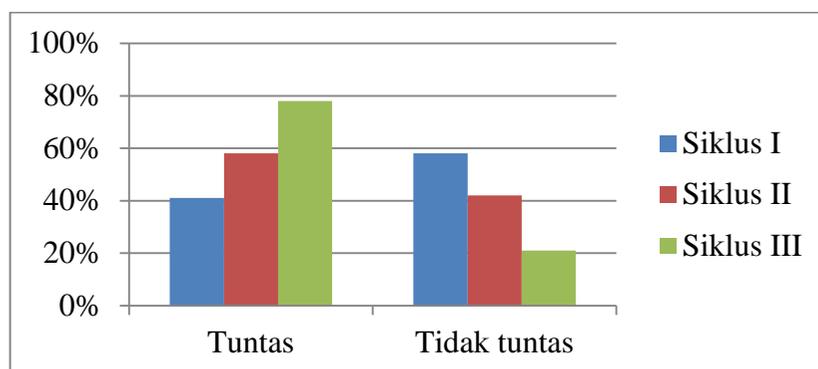
sebagai isen-isen motif. Banyak warna yang belepotan sehingga gambar terlihat kotor. Siswa belum berani menggunakan warna sebagai gradasi dalam pewarnaan yaitu menggunakan warna hijau, biru, kuning, dan merah, serta hitam. Penggunaan warna biru kurang serasi sehingga warna menjadi kontras. Pemilihan warna gelap yang digunakan kurang tepat karena membuat gambar menjadi terlihat kusam dan kotor. Bentuk motif batik yang diciptakan Dita yaitu bentuk bebas (bentuk bunga, lung-lungan, bentuk menyerupai awan, bentuk yang menyerupai matahari, dan bentuk seperti sungai) tetapi pemilihan bentuknya kurang harmoni (selaras), bentuk repetisi lingkaran kecil, yang digunakan untuk memenuhi bidang gambar, penyusunannya tidak harmoni dan tidak seimbang sehingga member kesan gambar belum selesai. Bentuk motif batik yang diciptakan Dita rumit tetapi bentuknya tidak beraturan dan penempatannya tidak *balance* sehingga *point of interest* tidak tampak. Penyusunan garis, warna, dan bentuk motif tidak harmoni dan tidak seimbang. Pada *finishing* garis tepi tidak lurus.

Pada siklus II garis yang diciptakan Dita sudah luwes karena sudah mulai terbiasa menggambar pembuatan garis tegas, tidak terdapat pengulangan garis, dan tidak terdapat garis putus-putus yang mencerminkan siswa percaya diri. Dita sudah memanfaatkan garis sebagai isen-isen motif tetapi bentuknya hanya sedikit. Ada beberapa pewarnaan tidak rata yang belum selsai yaitu warna biru dan orange pada tepi gambar sehingga gambar terlihat tidak rapi. Warna yang melambangkan air penempatannya kurang tepat, sebaiknya diletakan di bawah. Pemilihan warna yang cerah yang digunakan membuat objek gambar menjadi tidak tampak. Dita sudah berani menggunakan gradasi warna tetapi tingkatan gradasinya masih mencolok.

Pemilihan bentuknya serasi yaitu bentuk bunga, daun, lung-lungan, dan bentuk-bentuk melengkung yang penyusunannya seimbang, harmoni dan serasi. Bentuk motif batik yang diciptakan Dita rumit, bentuk beraturan, dan penempatannya sudah *balance* sehingga *point of interest* sudah mulai tampak. Penyusunan garis, warna, dan bentuk motif sudah harmoni, tetapi belum memiliki kesatuan bentuk,. Pada finishing Dita tidak menggunakan garis tepi.

Pada siklus III garis yang diciptakan Dita semakin luwes karena sudah terbiasa menggambar. Dita berani menciptakan pengembangan garis lengkung, tidak terdapat pengulangan garis dan tidak terdapat garis putus-putus yang mencerminkan kelembutan dan kepercayaan diri siswa. Dita sudah memanfaatkan garis sebagai isen-isen motif dan bentuknya sudah bervariasi. Pewarnaan yang diciptakan sudah rata sehingga terlihat rapi. Kombinasi warna kuning dengan sedikit bersitan warna merah pada tepinya serasi. Dita sudah berani membuat symbol/tanda cinta terlihat dari penggunaan warna kombinasi kuning dengan sedikit bersitan warna orange pada tepinya. Penggunaan warna kuning dengan sedikit bersitan warna orange pada bagian tepi sangat harmoni (selaras). Warna hijau menggambarkan dedaunan dan warna hitam pada *background* memperjelas objek gambar. Bentuk motif batik yang diciptakan Dita yaitu bentuk bebas, pemilihan bentuk yang serasi yaitu untuk bunga, daun, lung-lungan, dan memiliki kesatuan bentuk. Pemilihan bentuk motif tepat yang memiliki kesatuan dan kesederhanaan yang membuat *point of interest* tampak. Penyusunan garis, warna, dan bentuk motif yang memiliki kesatuan bentuk. Pada finishing garis tepi yang diciptakan Dita sudah lurus.

Pada siklus III aplikasi yang diterapkan oleh Dita, sudah menerapkan unsur-unsur seni rupa, garis yang diciptakan juga sudah luwes karena sudah terbiasa menggambar pada siklus I, II, dan III. Dita sudah memanfaatkan garis sebagai isen-isen dan juga outlen dalam pengaplikasian gambar motif batik pada gerabah, sehingga motif batik yang diciptakan terlihat rapih. Penggunaan warna yang diterapkan pada gerabah, menggunakan warna-warna yang cerah yaitu kuning, oren, hijau, putih, dan ungu. Dita menggunakan gradasi antar oren dan kuning, akan tetapi terhalang oleh adanya outlen yang terlalu besar sehingga gradasi warnanya tidak menyatu. Dita juga menciptakan bentuk motif bunga yang sederhana sehingga saat diterapkan pada gerabah pusat perhatian atau point of interest tampak terlihat pada bunga tersebut. Penyusunan garis, warna dan bentuk motif sudah memiliki kesatuan. Prosentase ketuntasan nilai menggambar motif batik siswa pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 62: **Grafik Ketuntasan Nilai Menggambar Motif Batik pada Siklus I, II, III**

Berdasarkan tabel dan grafik indikator kreativitas di atas ditemukan simpulan sementara bahwa prosentase indikator ketercapaian meningkat dari siklus I, II, dan III. Pada pelaksanaan siklus III indicator ketercapaian yang meliputi minat siswa

dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik, kemampuan siswa menemukan ide kreatif dan kemampuan siswa dalam menggambar motif batik secara kreatif telah mencapai target yaitu lebih dari 75%. Hal ini membuktikan bahwa untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menggambar motif batik tidak semata-mata hanya latihan. Tetapi dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dengan cara member pengalaman langsung dan member kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pengalaman dan interaksinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Trianto (2007 : 27) bahwa “Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun system arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Salah satu pengalaman langsung yang dapat merangsang siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik yaitu melakukan *brainstorming* dengan teman sekelompok dan kegiatan berimajinasi. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Rawlinson (1986 : 27) yang menyatakan, bahwa *brainstorming* merupakan satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat.

Pendapat di atas, menguatkan dugaan bahwa Penelitian dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menggambar motif kreasi batik yang meliputi indikator : minat siswa dalam KBM, kemampuan siswa dalam menemukan ide kreatif, dan kemampuan siswa dalam menggambar motif batik serta mengaplikasikannya pada gerabah secara kreatif. Hasil analisis ini juga didukung oleh pertanyaan Bapak Mubin, selaku guru mata pelajaran Seni Budaya SMPN 1 Purwadadi yang berkolaborasi dengan peneliti menyatakan,

bahwa kreativitas siswa dalam menggambar motif batik mengalami peningkatan yang baik mengalami peningkatan baik dilihat dari minat siswa, kemampuan siswa menemukan ide dan kemampuan siswa menggambar motif batik dan pengaplikasiannya pada gerabah secara kreatif. Berdasarkan hasil pembahasan antar siklus di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan kreativitas dalam menggambar motif kreasi batik pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi Ciamis Jawa Barat Tahun Ajaran 2013/2014.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Pendekatan konstruktivistik adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggambar motif kreasi batik di kelas VIII D dengan menggunakan kegiatan apresiasi karya, *brainstorming*, dan kegiatan imajinasi dalam pembelajaran menggambar motif kreasi batik.

Kreativitas menggambar motif kreasi batik pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Purwadadi meningkat terbukti dengan minat siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggambar motif batik, dan meningkatnya kemampuan siswa menciptakan gambar motif batik yang kreatif sesuai dengan pengembangan sumber ide. Peningkatan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik mencapai 78.2% siswa tuntas, kemampuan siswa menemukan ide kreatif dalam proses diskusi dengan teman sekelompok mencapai 81% siswa tuntas, dan kemampuan siswa menggambar motif batik sesuai pengembangan sumber ide kreatifnya masing-masing mencapai 78% siswa tuntas.

Indikator minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) menggambar motif batik dinilai dari kehadiran, mendengarkan, memperhatikan, membawa bahan dan alat, kesungguhan siswa, mengerjakan tugas, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, bertanya, berpendapat, menjawab. Indikator kemampuan siswa menemukan ide kreatif dalam menggambar motif batik dinilai dari memilih tema, mengemukakan fakta, mengemukakan gagasan, dan memilih gagasan yang tepat. Indikator kemampuan menciptakan gambar motif kreasi batik yang sesuai

dengan pengembangan sumber ide dinilai dari penciptaan bentuk bagian motif batik (ornament utama, ornament pengisi, isen-isen) yang kreatif, penerapan unsur-unsur seni rupa dalam menggambar motif batik, keindahan gambar dan teknik *finishing*. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang memiliki nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan yaitu kurang lebih 75%. Dengan demikian penerapan pendekatan konstruktivistik sebagai alternative untuk kreativitas siswa dalam menggambar motif kreasi batik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan dan berdasarkan simpulan di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a. Penerapan pendekatan konstruktivistik hendaknya diterapkan dengan memberi kebebasan siswa untuk menentukan objek sebagai sumber ide menggambar motif kreasi batik sehingga siswa lebih kritis dan kreatif.
- b. Guru hendaknya dapat menerapkan ataupun mengembangkan penerapan pendekatan konstruktivistik sesuai dengan capaian yang belum maksimal. Misalnya dengan mengajak siswa berkunjung ketempat pembuatan batik seperti di koprasi mitra batik di ciamis, sehingga siswa mengetahui secara langsung cara pembuatan motif batik sebagai bahan *referensi*. Siswa di ajak ke pusat perbelanjaan batik sehingga siswa mengetahui perkembangan motif batik.

- c. Guru hendaknya membangun paradigma pembelajaran yang berpusat pada kebebasan siswa dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kreativitas siswa.
- d. Guru hendaknya memberi kelengkapan media yang tepat dalam pembelajaran menggambar motif batik.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa harus dapat bekerja sama dengan teman sekelompok dalam diskusi mengidentifikasi objek gambar guna menemukan ide kreatifnya masing-masing.
- b. Siswa harus mengembangkan idenya masing-masing untuk menciptakan motif batik yang kreatif.

3. Bagi Sekolah

Kebijakan kepala sekolah hendaknya meningkatkan fasilitas melalui penyediaan tempat untuk memajang hasil karya siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya.

4. Bagi Peneliti

Penerapan pendekatan konstruktivistik dapat diterapkan di kelas lain maupun di sekolah lain, terutama pada mata pelajaran praktek. Bagi peneliti yang ingin menerapkan pendekatan konstruktivistik dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan guru yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwi, S. 2012. *Desain Intruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Penelitian tindakan kelas: PGSM*. Jakarta : Dikti Departemen Pendidikan dan Budaya
- Dwi, S. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Eva, M. 2011. *Peningkatan Kreativitas Menggambar melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Alam di TK ABA Karang Asem Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi S1: Yogyakarta.
- Eveline, S dan Hartini, N. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamalik, O. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Martinis, Y. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Munandar, S. 1990. *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar, U. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anaka Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nia, G. 2011. *Keramik untuk Hobi dan Karir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Paul, S. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Riyanto, D. 1993. *Proses batik*. Solo: Aneka.
- Sagala. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Soemarsono. 1977. *Seni Rupa*. Yogyakarta : IKIP.
- Soepratno. 1984. *Ornamen Tradisional Jawa*. Semarang: IKIP Seni Rupa.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyanto. 2004. *Seni Budaya SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2010. *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumadi, S. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Suminto, A. 2005. *Direktori Seni Budaya*. Yogyakarta : Taman Budaya.
- Trianto. 2010. *Mendeskripsikan Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana.